

**TRADISI ZIARAH KUBUR PUYANG
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN
DI DESA SUKABANJAR KECAMATAN MUARADUA
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh
YunikaWulandari
NPM: 1431020051

Program Studi: Studi Agama-Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439M/2018**

**TRADISI ZIARAH KUBUR PUYANG
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN
DI DESA SUKABANJAR KECAMATAN MUARADUA
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN**

Pembimbing I : Dr. Shonhaji, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A



Program Studi: Studi Agama-Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439M/2018**

ABSTRAK

Oleh
Yunika Wulandari

Penelitian ini dilakukan di Desa Sukabanjar Kecamatan Muara Dua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Penelitian ini mengungkapkan persepsi masyarakat mengenai kubur puyang dan implikasinya terhadap kehidupan sosial keagamaan. Tradisi ziarah kubur adalah adat kebiasaan yang dilakukan dengan mengunjungi makam-makam keluarga, sahabat, tokoh masyarakat, ulama, wali dan Nabi dengan tujuan untuk mendo'akan yang ada didalam kubur dan mengambil pelajaran dari peristiwa untuk nasibnya di akhirat kelak. Tradisi ziarah kubur puyang merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan atas dasar ajaran Islam dan kepercayaan Dinamisme yaitu kepercayaan terhadap roh leluhur.

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan secara apa adanya mengenai persepsi masyarakat terhadap kubur puyang dan implikasinya terhadap kehidupan sosial keagamaan. Menariknya dalam penelitian ini berbeda dengan tradisi ziarah kubur pada umumnya karena dalam penelitian ini kesakralan dari kubur puyang diwujudkan dalam bentuk penggantian *kelambu* dan aturan-aturan dalam prosesi penggantian *kelambu* kubur puyang dan hanya dilakukan pada setiap tanggal 12 bulan 12 Hijriah bersamaan dengan pelaksanaan *tradisi sedekah tiuh*. Pada hakikatnya ziarah kubur merupakan perbuatan yang dianjurkan oleh Nabi karena dengan berziarah akan meningkatkan ketaqwaan seseorang kepada Allah dengan mengingat kematian.

Jenis penelitian ini *field research* dan menggunakan pendekatan antropologi dan fenomenologi dengan Metode penelitian kualitatif yang bersifat menggambarkan (deskripsi), Observasi dilakukan untuk mengamati kegiatan - kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Sukabanjar dalam tradisi ziarah kubur puyang yang berimplikasi pada kehidupan sosial keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kubur puyang adalah makam yang sakral dan diyakini sebagai makam dari seorang wali Allah sehingga masyarakat meyakini akan adanya karamah wali Allah dan berimplikasi bagi kehidupan sosial keagamaan dibidang sosial masyarakat dan kehidupan keagamaan, seperti meningkatkan kerukunan intern umat Islam di Desa Sukabanjar, meningkatkan motivasi ekonomi umat Islam Desa Sukabanjar, terciptanya harmonisasi sosial masyarakat yang baik di Desa Sukabanjar.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Tepl. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Tradisi Ziarah Kubur Puyang Dan Implikasinya Terhadap
Kehidupan Sosial Keagamaan Di Desa Sukabanjar
Kecamatan Muara Dua Kabupaten Ogan Komering Ulu
Selatan

Nama Mahasiswa : Yunika Wulandari
NPM : 1431020051
Program Studi : Studi Agama-Agama
Fakultas : Ushuluddin Dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Dr. Shonhaji, M.A
NIP. 196403101994031001

Pembimbing II

Dr. Kiki Muhammad Hakiki, MA
NIP. 198002172009121001

Ketua Prodi Studi Agama-Agama

Dr. Idrys Ruslan, M.Ag
NIP. 197101061997031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Let.Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung Tepl. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Tradisi Ziarah Kubur Puyang Dan Implikasinya Terhadap kehidupan Sosial Keagamaan Di Desa Sukabanjar Kecamatan Muara Dua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan”, disusun oleh Yunika Wulandari, NPM. 1431020051, Program Studi: Studi Agama-Agama, telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: Selasa, 15 Mei 2018.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua : Dr. H.Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag (.....)

Sekretaris : Yoga Irawan, M.Pd (.....)

Penguji I : Dr.H. Sudarman, M.Ag (.....)

Penguji II : Dr.Kiki Muhammad Hakiki, M.A (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin



Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag

NIP. 195808231993031001

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَبْعُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ

لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ ﴿١١٦﴾

116. Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya[711], dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini[712] tidak lain hanyalah sihir yang nyata". ¹ (Qs. Yunus: 116)

^{1 1} Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Al Waah, 2004), h. 105.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kekuasaan allah SWT. Dengan semua pertolongan-Nya sehingga dapat tercipta karya tulis ini. Maka peneliti mempersembahkan tulisan ini kepada:

1. Orang tua, Ibundaku tercinta Syarifah dan Ayahandaku tercinta Arman Rustam, yang telah mendidik, mengarahkan, memberikan dukungan (motivasi) dan mencurahkan kasih sayang serta do'a restunya sehingga peneliti dapat menyelesaikan kuliah ini dengan baik. Terimakasih atas semua pengorbanan yang telah diberikan, semoga allah membalasnya dengan kebaikan yang lebih dari dunia sampai akhirat.
2. Ayundaku Astri Ivo, Helsi Susanti dan kakanda ku Muhammad Sawak, Dian Weli Saputra serta keluarga besar tercinta yang menantikan kesuksesanku.
3. Ketiga keponakanku Keyla Ayu Awallisa, Khabsya Dzakira Lucita dan Najwa Salsabila yang telah menjadi penyejuk hati, pemotivasi diri untuk giat menjalani kuliah.
4. Para dosen Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuanya kepada peneliti selama belajar di Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, khususnya Prodi Studi Agama-Agama.
5. Kepala Desa Sukabanjar bapak yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Desa yang beliau pimpin dan bapak... yang telah memberikan data-data terkait penelitian peneliti.
6. Almamater Universitas Agama Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

7. Segenep kariawan, staf akademik, staf perpustakaan baik perpus pusat atau perpus Fakultas UIN Raden Intan Lampung.
8. Para sahabat perjuangan (jenila sari, etika kurnia putri, yunila wati, susi susanti, septiana dewi, rita ariyani, dela agisti, pratiwi prasetyo putri, anang ma'ruf dan agus kurniawan) dalam perkuliahan yang telah memberikan dukungan, arahan dan do'a nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.



RIWAYAT HIDUP

Yunika Wulandari, dilahirkan di Desa Negeri Batin, Kecamatan Buay Sandang Aji, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan pada tanggal 28 Maret 1996. Anak ke 4 dari 4 bersaudara, dari pasangan Bpk Arman Rustam dan Ibu Syaripah.

Pendidikan dimulai pada SDN 1 Negeri Batin Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, selesai 15 april 2007. SMP N 1 Buay Sandang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, selesai pada tanggal 21 juni 2010. SMA N 1 Buay Sandang Aji Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, selesai pada tanggal 16 mei 2014. Kemudian melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi IAIN Raden Intan Lampung, Fakultas Ushuluddin, Prodi Studi Agama-Agama di mulai semester 1 TA. 2014/2015.

Tahun 2014 peneliti diterima di Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung pada jurusan Perbandingan Agama yang kini menjadi Prodi Studi Agama-Agama. Organisasi yang pernah peneliti ikuti Organisasi PMII masuk pada tahun 2014 yang hanya aktif 1 tahun. Peneliti juga aktif mengikuti pelatihan dan seminar yang diadakan kampus, seperti pelatihan kewirausahaan, pelatihan kepemimpinan, pelatihan keorganisasian, seminar nasional, seminar-seminar yang diadakan Fakultas dan seminar yang diadakan di luar Fakultas.

Sekarang peneliti sedang menyelesaikan tugas akhir kuliah (Skripsi) dengan judul “Tradisi Ziarah Kubur Puyang Dan Impikasinya Terhadap

Kehidupan Sosial Keagamaan Di Desa Sukabanjar Kecamatan Muaradua
Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan”.

Bandar Lampung, Juni 2018

Yunika Wulandari



KATA PENGANTAR

Untaian mutiara puja tersirat syukur atas nikmat, yang tak pernah tergeserkan oleh sang singgasana sang maha raja ALLAH SWT yang telah melimpahkan segala taufiq dan hidayah-nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “TRADISI ZIARAH KUBUR PUYANG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN DI DESA SUKABANJAR KECAMATAN MUARADUA OGAN KOMERING ULU SELATAN” dengan baik tanpa kendala yang berarti.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurah ke haribaan Nabi besar akhir zaman beliau baginda Rasulullah Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya yang senantiasa membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang, dari zaman jahiliyyah menuju zaman yang penuh ilmu dan iman.

Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya peneliti sampaikan kepada semua yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, dan bantuan dalam bentuk apapun yang sangat besar bagi peneliti. Ucapan terimakasih terutama peneliti sampaikan kepada:

1. Bpk Prof. Dr. Mohammad Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menuntut ilmu pengetahuan di kampus UIN Raden Intan Lampung
2. Bpk Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc. M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung

3. Dosen pembimbing bapak Dr. Shonhaji M. Ag dan bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M. A selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan-bimbingan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Para dosen fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti, khususnya di Prodi Studi Agama-Agama.
5. Para staf akademik fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
6. Perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan perpustakaan fakultas ushuluddin dan semua pihak yang terkait.
7. Bapak kepala Desa Sukabanjar beserta aparatnya, tokoh agama dan tokoh masyarakat serta masyarakat yang ada di Desa Sukabanjar dan sekitarnya yang telah memberikan bantuan dan keterangan serta hal-hal yang terkait dengan skripsi.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tak luput dari kekurangan, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk menyempurnakanya. Akhir kata semoga tugas akhir yang peneliti susun dapat bermanfaat bagi peneliti pribadi dan juga bagi para pembaca pada umumnya. Aammiin..

Bandar Lampung, Juni 2018

Peneliti,

Yunika Wulandari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. LatarBelakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Kegunaan Penelitian.....	13
G. Kajian Pustaka.....	14
H. Metode Penelitian.....	15
1. Jenis Penelitian.....	15
2. Sifat Penelitian	16
3. Sumber Data.....	16
4. MetodePengumpulan Data.....	17
5. MetodePendekatan	20
6. Pengolahan Dan Analisa Data.....	22
 BAB II TRADISI ZIARAH KUBUR	 24
A. Tradisi Ziarah Kubur.....	24
1. Pengertian Tradisi Ziarah Kubur.....	24
2. Sejarah Tradisi Ziarah Kubur	27
3. Hakikat Tradisi Ziarah Kubur	30
4. Fungsi Dan Tujuan Tradisi Ziarah Kubur	33
B. Kehidupan Sosial Keagamaan.....	34
1. Pengertian Kehidupan Sosial Keagamaan	34
2. Bentuk kehidupan sosial keagamaan	36
C. Kajian Teoritis	44
1. Teori Sakral Dan Profan.....	44
2. Teori struktural Fungsionalisme	47

3. Teori symbol/mite	51
BAB III DESKRIPSI LOKASI DESA SUKABANJAR.....	56
A. Filosofi Desa Sukabandar	56
B. Geografi Dan Demografi Desa Sukabandar.....	59
C. Sarana dan Prasarana, Kondisi Dan Kehidupan Masyarakat Desa Sukabandar.....	63
1. Bidang Pendidikan	63
2. Bidang Sosial Kemasyarakatan.....	65
3. Bidang Keberagamaan	66
BAB IV TRADISI ZIARAH KUBUR PUYANG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN DI DESA SUKABANJAR	70
A. Ziarah Kubur Puyang	70
B. Persepsi Masyarakat Muslim terhadap Kubur Puyang	80
C. Implikasi Tradisi Ziarah Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan	98
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	110
B. Rekomendasi Dan Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Daftar nama-nama Kepala Desa di Desa Sukabanyar
2. Letak wilayah Desa Sukabanyar
3. Jumlah penduduk di Desa Sukabanyar
4. Jumlah Penduduk di Desa Sukabanyar berdasarkan Tingkat Pendidikan
5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Desa Sukabanyar
6. jumlah tempat ibadah



DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
2. Surat Izin Research Dari Dekan
3. Surat Izin Research Dari Kesbangpol Provinsi
4. Surat Izin Research Dari Kesbangpol Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan
5. Surat Izin Research Dari Kecamatan Muara Dua
6. Surat Izin Research Dari Desa Sukabanjari
7. Daftar Informan
8. Surat Pernyataan Keaslian
9. Surat Keterangan Munaaqasyah
10. Kartu Konsultasi Bimbingan Skripsi
11. Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam pembahasan dan memahami skripsi ini, terlebih dahulu peneliti akan mengemukakan beberapa istilah yang dianggap penting dalam skripsi yang berjudul” TRADISI ZIARAH KUBUR PUYANG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN DI DESA SUKABANJAR KECAMATAN MUARADUA OGAN KOMERING ULU SELATAN” adalah sebagai berikut :

Tradisi adalah sesuatu seperti kepercayaan, ajaran dan sebagainya yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang.¹

Ziarah adalah kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia.² Kata Ziarah juga menurut bahasa berarti menengok, jadi ziarah kubur artinya menengok kuburan. Sedangkan Kubur Puyang adalah sebuah makam atau kuburan dari H. Abdullah Bagdad sebagai nenek leluhur yang dianggap suci dan sakral serta terletak Di Desa Sukabanjar, Kecamatan Muara Dua, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.³

Implikasi adalah keterlibatan atau keadaan terlibat.⁴ Implikasi disini adalah keterlibatan masyarakat muslim di Desa Sukabanjar pada tradisi ziarah kubur

¹Hasan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia Edisi Khusus*, (Jakarta: PT. Ichtiisarbaru_Vanhoeve, 1992), h. 459.

² DEPDIBUD RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke Dua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 1570.

³ Carles Martabaya, wawancara dengan Tokoh Masyarakat dan Juru Kunci Kubur Puyang Bagdad , Sukabanjar pada 02 juli 2017.

⁴ DEPDIBUD, *Op.Cit*, h. 374.

puyang yang mereka yakini memberikan kekuatan bagi kehidupan sosial keagamaan.

Kehidupan adalah sesuatu yang khas di punyai oleh organisme hidup dan ditandai oleh adanya aktivitas atau kegiatan.⁵

Sosial keagamaan terdiri dari dua kata yang berbeda dalam pengertiannya. Akan tetapi pada penelitian ini menjadi satu pengertian yakni sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Rasyidi, bahwa sosial keagamaan adalah ”sikap masyarakat dalam mengaplikasikan ajaran agama secara umum dalam bidang sosial kemasyarakatan.”⁶

Desa Sukabancar adalah suatu desa yang berada diwilayah Kecamatan Muara Dua dimana lokasi penelitian ini diadakan yang secara administratif daerah berada dalam daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.⁷

Berdasarkan beberapa penegasan, maka yang dimaksud dengan penelitian ini yaitu sebuah penelitian yang menggambarkan tentang suatu tradisi ziarah kubur dari H. Abdulah Bagdad yang dilakukan secara rutin dan dan implikasinya terhadap kehidupan sosial keagamaan yang ada di desa Sukabancar Kecamatan Muara Dua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

B. Alasan Memilih Judul

Peneliti memilih judul tersebut, tentunya mempunyai alasan-alasan mengapa peneliti mengambil/memilihnya. Adapun alasan-alasan peneliti memilih judul ini adalah sebagai berikut:

⁵ Hasan Shadily, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), h. 294.

⁶ M. Rasyidi, *Empat Kuliah Agama-Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 58.

⁷ Monografi Kabupaten Oku Selatan, Tahun 2010, h. 26.

1. Tradisi ziarah merupakan suatu sikap keagamaan yang diImplementasikan dalam bentuk kunjungan terhadap kuburan atau makam yang mana hal tersebut menjadi tradisi yang biasa dilakukan oleh umat muslim di Indonesia. Tradisi ziarah dianggap sebagai bentuk sikap penghormatan dan sebagai usaha untuk mendo'akan roh yang telah meninggal. Tradisi ziarah ini secara turun-temurun di wariskan oleh nenek moyang pada zaman dahulu dan dari setiap daerah di Indonesia berbeda-beda bentuk tradisinya dan maknanya karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai tradisi ziarah yang ada di Desa Sukabanjar itu sendiri.
2. Karena peneliti merasa tertarik akan adanya tradisi ziarah kubur puyang di Desa Sukabanjar serta implikasi terhadap kehidupan sosial keagamaan, apakah tradisi ziarah ini membawa implikasi dalam kehidupan sosial dan keagamaan atau hanya sebatas sebuah tradisi ziarah kubur pada umumnya yang ada di desa Sukabanjar Kecamatan Muara Dua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Maka dari itu peneliti ingin meneliti lebih dalam dan menggambarkan dengan fakta yang ada dilapangan untuk dijadikan dalam sebuah karya tulis.
3. Peneliti ingin memperkenalkan tradisi yang terimplementasikan dalam tradisi ziarah kubur puyang yang lebih mendalam, khususnya di program studi, Studi Agama-Agama yang belum tentu semua mengetahui akan keberadaan tradisi tersebut dikarenakan tradisi ziarah tersebut belum banyak dikenal oleh masyarakat umum.
4. Tersedianya literatur pustaka maupun data yang ada dilapangan cukup memadai mengenai judul pada penelitian tersebut dan Desa Sukabanjar adalah

lokasi penelitian yang mudah dijangkau oleh peneliti dan dekat dengan tempat tinggal peneliti, sehingga dapat mempermudah dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan peneliti dalam mencari informasi yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji.

C. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku, adat istiadat, kebudayaan dan berbagai macam agama serta masih ada kepercayaan peninggalan nenek moyang yaitu kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Ini membuktikan bahwa masyarakat Indonesia menyimpan bentuk karakter kepercayaan lokal. Damiri Ali menuturkan yang dikutip dari buku Rahmad Subagya yang berjudul *Agama Asli Di Indonesia* mengatakan bahwa “Agama Asli Atau Agama Suku adalah kerohanian khas dari suatu bangsa atau suku bangsa, sejauh itu berasal dan ditiru atau dijiplak dari kerohanian bangsa lain”,⁸ setiap agama membawa misi sebagai pembawa kedamaian dan keselarasan hidup, bukan saja antar manusia, tetapi juga antar sesama makhluk tuhan penghuni semesta ini.⁹ Setiap manusia memiliki kebudayaan masing-masing, dan masing-masing manusia tersebut mewujudkan kebudayaannya dalam bentuk ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan yang ada pada masyarakat, dan suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, serta benda-benda hasil karya manusia.¹⁰ Wujud dari kebudayaan yang diungkapkan tersebut terdapat juga didalam sistem religi (kepercayaan) yang ada pada setiap

⁸ Damiri Ali, *Aliran Kepercayaan*, (Bandar Lampung: FU IAIN Raden Intan, 1993), h.10.

⁹ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 169.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Metode- Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1981), h. 311.

masyarakat, dan juga merupakan kenyataan hidup dari masyarakat yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan dan adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat merupakan alat pengatur dan memberi arahan kepada setiap tindakan, perilaku dan karya manusia yang menghasilkan benda-benda kebudayaan. Kebudayaan yang ada pada masyarakat juga mempengaruhi pola-pola perbuatannya, bahkan juga cara berpikir dari setiap masyarakat, terkait dengan masing-masing pulau dan daerah, dengan adat istiadat yang berbeda, sehingga setiap daerah mempunyai ciri khas tersendiri.

Jauh sebelum agama-agama besar masuk ke bangsa Indonesia seperti : Islam, Katholik, Kristen, Buddha, Hindu dan Konghucu bangsa Indonesia telah memiliki kepercayaan yang bercorak Animisme Dan Dinamisme.

Kepercayaan tersebut kemudian mengikuti perkembangan agama-agama besar yang masuk ke Indonesia, kemudian timbullah cerita irrasional yang mewarnai ajaran dan keyakinan kekuatan-kekuatan, roh-roh, batu-batu, pohon-pohon, keris-keris dan benda lainnya yang beranggapan memiliki kekuatan. Kemudian timbullah cerita irrasional yang dihubungkan dengan agama, cerita tersebut dinamakan mitos. Adapun menurut para ahli agama, mitos adalah cerita yang berkaitan dengan kepercayaan dan dianggap sebagai suatu kebenaran yang sudah ada sejak dahulu yang sifatnya turun temurun dan sampai sekarang pun masih dipercayai oleh masyarakat sering didapati suatu bentuk kepercayaan yang tidak rasional, berupa kepercayaan *primitif*.¹¹

¹¹ Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 86.

Pada masyarakat *primitif* terdapat suatu hubungan yang erat antara manusia dengan alam (*animisme* dan *dinamisme*) yang dapat disimpulkan bahwa semua benda yang ada di alam ini mempunyai kekuatan ghaib yang misterius, menganggap kepada roh- roh dan bertempat dimana yang mempunyai kekuatan dan kehendak, bisa memberikan pertolongan dan bisa mencelakakan serta menganggap semua makhluk yang ada didalam hal ini ekistensinya seperti manusia.

Kepercayaan tersebut tidak hanya terdapat pada masyarakat primitif saja melainkan juga sampai saat ini masih banyak kepercayaan yang sakral dan dianut oleh masyarakat di Desa Sukabanjar, walaupun mereka telah menganut agama Islam, namun tetap meyakini akan adanya bentuk kepercayaan kepada kubur puyang yang di Implimentasikan dalam aktivitas tradisi ziarah kubur puyang yang di maknai sebagai bentuk penghormatan terhadap roh leluhur, dengan anggapan seolah mereka diberi suatu kekuatan dan kemudahan serta kelancaran dalam kehidupan setelah melaksanakan ziarah dan berdo'a kepada kubur puyang tersebut.

Tradisi ziarah kubur puyang adalah suatu kepercayaan oleh masyarakat sekitar menganggap kuburan tersebut adalah kuburan suci roh nenek moyang mereka dan diyakiki kuburan puyang tersebut adalah kuburan seorang wali Allah yang mengajarkan Islam pertama didaerah tersebut, namun kepercayaan ini tidak hanya di anut oleh warga di Desa Sukabanjar saja tetapi warga dari luar desa dan bahkan dari luar kota pun yang mengetahui dan mempercayai akan hal tersebut mereka berpartisipasi dalam ziarah yang dianggap mampu memberikan

karamahnya, kekuatan, memberikan kemudahan dan kelancaran menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan di berbagai sisi seperti masalah agama, ekonomi, sosial dan budaya dengan cara: berdo'a di depan *Kubur Puyang*.

Fenomena yang terjadi dalam aktivitas ritualnya yaitu pergantian *Kelambu Kubur Puyang* sebanyak 7 lapis dilakukan pada waktu tertentu yaitu pada setiap bulan 12 tanggal 12 Hijriah sebagai wujud sakral, kemudian berdo'a di depan kubur puyang, ini menunjukkan bahwa ada suatu bentuk penghormatan kepada roh leluhur yang dipercaya beliau adalah wali Allah yang mengajarkan Islam di tanah Muara Dua yang didalam penelitian ini disebut ziarah Kubur Puyang.¹² Mariasusai Dhavamony dalam bukunya "*phenomenology of religion*" mengemukakan bahwa menurutnya tanda khas dari leluhur adalah bahwa mereka di lantik dengan hak autoritas mistis. Orang dapat campur tangan kalau mempunyai autoritas yakni terhadap keturunan yang menghormati mereka, sifat dari para leluhur tampak ambivalen, namun ada juga di saat pemujaan ritual-ritual pemujaan menjadi tempat paling penting dalam upacara solidaritas untuk memperteguh persahabatan dalam suatu kelompok.¹³

Bila dilihat dari kriterianya, maka hal tersebut digolongkan sebagai perbuatan yang tidak dianjurkan dalam Agama Islam, kriterianya adalah :

1. Keyakinan yaitu suatu keyakinan yang menjadi diyakini sebagai sumber kekuatan.

¹² Carles Martabaya, wawancara dengan Tokoh Masyarakat dan Juru Kunci Kubur Puyang Bagdad , Sukabandar pada 02 juli 2017.

¹³ Dhavamony Mariasusai, *Fenomenologi Agama (Terjemahan)*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 82.

2. Bentuk ucapan yaitu perlambang keyakinan yang telah diyakini lalu di buktikan dengan kata-kata ucapan.
3. Bentuk perbuatan yaitu sebagai wujud aktual dari keyakinan dengan suatu perbuatan tertentu.

Pada kalangan masyarakat yang mempercayai makna tradisi ziarah maka banyak diwujudkan ritual- ritual wajib, hal ini juga yang sering dilakukan oleh masyarakat yang telat menganut agama seperti halnya yang terjadi kalangan masyarakat muslim di Desa Sukabanjar. Pada masyarakat tersebut yang beragama Islam mereka mempercayai kubur puyang, sebagaimana yang di ungkap oleh bapak Carles Martabaya sebagai pengurus masjid dan juru kunci makam Puyang Bagdad dimana letak dari kubur puyang ini berada. Beliau menerangkan bahwa masyarakat Desa Sukabanjar rutin melakukan tradisi ziarah dan prosesi penggantian *kelambu* yang diringi dengan adat *Sedekah tiuh* sebagaimana yang diungkap di atas.

Dari gambaran di atas jelas terlihat bagaimana penduduk daerah tersebut masih mempercayai bentuk kepercayaan kepada hal keramat dan menganggap sakral kubur puyang yang diwujudkan dalam aktivitas ziarah kubur. Berdasarkan pemikiran warga di atas jelas terlihat bagaimana pemikiran terhadap kubur puyang telah muncul secara turun temurun sejak dahulu.

Bila dicermati sebagian besar warga mengikuti dan mempercayai serta menganggap kubur puyang sebagai kuburan yang suci dari nenek moyang, kepercayaan tersebut juga dianut oleh warga yang tidak hanya dari Desa Sukabanjar saja namun oleh warga dari luar desa dan luar daerah juga yang secara

khusus datang untuk berdo'a dan berpartisipasi dalam ritual penggantian *kelambu* Kubur Puyang.

Fakta menunjukkan bahwa tradisi ziarah kubur puyang di kalangan masyarakat Desa Sukabanyar begitu mengakar kuat. Tradisi ini menurut Ja'far Subhani, mempunyai pengaruh terhadap etika dan pendidikan. Karena dengan ziarah kubur, manusia akan mengingat akhirat dan dengan demikian meniscayakan manusia beriman untuk semakin ingat Tuhan. Bila seseorang melihatnya dengan kaca mata Islam, maka ia akan dapat mengambil pelajaran dari peristiwa ini. Ia akan berfikir dan berkata kepada dirinya sendiri bahwa “kehidupan dunia adalah sementara, dan berakhir dengan kemusnahan. Karena itu sangat tidak sebanding dengan usaha manusia dalam mencari harta dan kedudukan, sehingga tak jarang menganiaya diri sendiri dan orang lain”.¹⁴

Senada dengan pendapat di atas, Jalaluddin as-Suyuthi menjelaskan, bahwa manusia sesungguhnya tertidur, ketika mereka mati akan terjaga. Ungkapan ini tampaknya lebih merupakan peringatan daripada pelajaran. Bahwa hidup ini tidak lebih dari sekedar mimpi sesaat. Kita akan benar-benar terjaga justru setelah kematian. Dalam konteks ini, memahami realitas kehidupan pasca kematian akan senantiasa relevan dan signifikan bagi setiap muslim. Tujuannya bukan semata-mata memahami kehidupan pasca kematian itu, melainkan juga lebih penting lagi memaknai hakikat kehidupan di alam fana ini, yang berarti berziarah mengingatkan kita pada kematian.¹⁵

¹⁴ Syaikh Ja'far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989), h. 47.

¹⁵ Jalaluddin As-Suyuthi, *Ziarah Ke Alam Barzakh*, (Bandung: PT. Pustaka Hidayah, 1997), h. 7.

Dalam konteks kematian adalah nasehat bagi yang masih hidup. Bagaimana tidak, dengan adanya kematian yang masih hidup bisa lebih hati-hati lagi dalam menjalani kehidupan. Artinya ketaqwaan perlu ditingkatkan, karena setelah kematian akan ada kehidupan lain, yaitu kehidupan alam kubur. Kita mesti percaya bahwa alam kubur itu ada dan alam kubur itu akan mendapatkan nikmat kubur, dan jika sebaliknya maka siksa kubur yang didapatkannya.

“Ziarah ke kubur adalah perbuatan yang dianjurkan untuk menimbulkan kesadaran hati dan mengingatkan kepada akhirat, terutama pada hari jum’at sehari sebelumnya dan sehari sesudahnya. Para peziarah sebaiknya menyibukan diri dengan do’a, tadharu (berdo’a dengan khusyu dan merendah). Mengingat mereka telah mati serta membaca al-Qur’an untuk mengingat mereka. Yang demikian inilah sangat bermanfaat bagi si mayit. Selanjutnya kitab tersebut juga menerangkan bahwa “tidak ada bedanya dalam hal berziarah apakah tempat pemakaman itu dekat ataupun jauh, artinya bagi peziarah tidak ada masalah walaupun hanya memberikan do’a dengan jarak yang berjauhan atau di tempat pemakaman”.¹⁶

Makam yang menjadi perhatian para peziarah, khususnya kaum muslim, biasanya merupakan makam orang-orang yang semasa hidupnya membawa misi kebaikan bagi masyarakatnya, yaitu¹⁷:

- a. Para Nabi dan pemimpin agama, mereka yang telah mengemban misi ketuhanan yang memberikan petunjuk kepada manusia dengan mengorbankan jiwa dan hartanya, serta menghaturkan darah para kekasih-Nya dan menanggung semua derita serta memperkenalkannya dengan ilmu-ilmu agama.
- b. Para wali, ulama dan ilmuan besar, yang memberikan ilmu pengetahuan serta memperkenalkan manusia terhadap kitab suci serta ilmu alam dan ilmu ciptaan dan selalu menyelidiki ilmu-ilmu agama, kemanusiaan dan jalan tabiat.

¹⁶ Ja’far Subhani, *Tauhid Dan Syirik*, (Bandung: Mizan, 1996), h.222.

¹⁷ Syaikh Ja’far Subhani, *Op.Cit*, h. 55.

- c. Kelompok orang-orang tertentu seperti sahabat, kerabat dan saudara terdekat, mereka yang mempunyai tali kasih atau pengorbanan semasa hidupnya yang memberikan kasih sayang serta perjuangan pada orang-orang.

Kelompok-kelompok inilah yang dikunjungi orang-orang, tidak jarang mereka meneteskan air mata kerinduan serta mengingat-ingat dengan khidmat amal mereka yang berharga, serta perjuangan mereka yang suci, dengan membacakan salah satu surah al-Qur'an, serta menghidupkan ingatan mereka lewat syair-syair yang berkenaan dengan pengorbanan, keutamaan dan perangai mereka. Berkunjung ke makam orang-orang tersebut menandakan rasa terima kasih dan penghargaan terhadap perjuangan mereka, sekaligus dapat mengingatkan kepada generasi yang ada, bahwasanya mereka menempuh jalan kebenaran dan keutamaan, rela mengorbankan jiwa demi mempertahankan keyakinan dan menyebarkan kebebasan, tidak akan pernah hilang dari ingatan sampai kapan pun. Mereka tak akan pernah menjadi usang dan musnah bersama lewatnya zaman. Bahkan selalu memanaskan dan mengobarkan api kerinduan di hati-hati yang suci dan tulus. Dengan demikian alangkah baiknya jika generasi sekarang dan yang akan datang juga menempuh jalan mereka.¹⁸

Ziarah kubur para Nabi dan wali, berdo'a di makam-makam, bertawassul, meminta syafaat ataupun pertolongan dari ahli kubur, memperingati hari lahir dan wafat, bertabarruk (meminta berkah) dari berkas dan peninggalan mereka, mengucapkan sumpah dengan nama mereka, mendirikan bangunan di atas kuburan, dan lain sebagainya merupakan hal yang sejak ratusan tahun lalu dan

¹⁸ *Ibid*, h. 56.

masih berlanjut hingga sekarang ini. Namun praktik ziarah tersebut selalu diperselisihkan di antara berbagai kelompok kaum muslimin tentang boleh tidaknya menurut ajaran Islam.¹⁹

Di Indonesia, kebiasaan ziarah kubur tersebar luas, di antaranya makam para wali dan tokoh yang dianggap suci. Disana mereka melakukan berbagai kegiatan seperti berdo'a, membaca ayat al-Qur'an atau kalimat syahadat, bertafakur, atau tidur dengan harapan firasat dalam mimpi. Banyak juga orang-orang berziarah ke kubur tertentu, disertai kepercayaan bahwa tokoh di dalam kubur tersebut dapat sesuai dengan kebutuhan pribadi mereka, antara lain dengan ziarah kubur seseorang dapat berdampak pada kemungkinan perolehan rezeki dan syafaat.²⁰

Dari uraian di atas, maka peneliti akan meneliti sejauh mana persepsi dan Impikasinya tradisi ziarah kubur puyang bagi kehidupan sosial keagamaan masyarakat muslim di Desa Sukabanjar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena yang tersebut diatas, peneliti merasa tertarik meneliti lebih jauh, sejauhmana kepercayaan masyarakat di Desa Sukabanjar terhadap kubur puyang, maka dapat dikemukakan rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap ziarah kubur puyang di Desa Sukabanjar?

¹⁹ Syaikh Ja'far Subhani, *Ibid*, h. 7.

²⁰ Haryadi Soebady, *Agama Dan Upacara*, (Jakarta: Buku Antar Bangsa, 2002), h. 34.

2. Bagaimana implikasi tradisi ziarah kubur puyang bagi kehidupan sosial keagamaan di Desa Sukabanjar?

E. Tujuan Penulisan

Untuk menghindarkan kesalahpahaman pada hasil yang diharapkan pada penelitian ini maka, peneliti akan mengemukakan tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap ziarah kubur puyang di Desa Sukabanjar.
2. Untuk mengetahui implikasi dari tradisi ziarah kubur puyang bagi kehidupan sosial keagamaan di Desa Sukabanjar.

F. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Menambah Penelitian ini diharapkan sebagai sarana penerapan ilmu yang bersifat teoritis yang selama ini sudah dipelajari serta diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu antropologi agama.
2. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi praktis bagi peneliti dan masyarakat agama untuk saling menghargai berbagai macam sikap keagamaan yang bersentuhan dengan tradisi atau kebudayaan dan dapat menjadi masukan wacana keilmuan bagi mahasiswa/i UIN Raden Intan Lampung yang ada di Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama khususnya pada program studi, Studi Agama-Agama.

3. Adanya penelitian ini juga dapat menjawabnya persoalan yang berkenaan dengan latar belakang tradisi ziarah kubur puyang dan implikasinya terhadap kehidupan sosial keagamaan di Desa Sukabanjar, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan idealnya agar peneliti mengetahui hal-hal apa yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian. Ada beberapa hasil penelitian yang peneliti temukan, terkait dengan penelitian ini, yaitu sebagaimana berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Pengaruh Keramat Illahan Masyarakat Muslim Di Desa Gunung Kemala Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Lampung Barat” yang ditulis oleh Mat Jamal jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung 2006. Fokus kajian skripsi tersebut menyoroti pengertian, hakikat dan tujuan keramat kubur serta pengaruh ziarah kubur keramat yang dikaji dari kacamata Islam yang diukur dengan aktivitas keagamaan masyarakat sehari-hari sebagai dampak dari tradisi tersebut. Sedangkan dalam penelitian saya. Penelitian ini tidak membahas mengenai keramat kubur melainkan mengenai tradisi ziarah kubur saja serta mendeskripsikan secara apa adanya fakta dilapangan yang berimplikasi pada kehidupan sosial keagamaan.
2. Skripsi yang berjudul “Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Betawi Pada Makam Muallim KH. Syafi’I Hadzami Kampung Dukuh Jakarta Selatan” yang ditulis

oleh Chaerul Anwar Jurusan Kounikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Syarif Hidayatullah. Pada dasarnya Fokus kajian skripsi tersebut hampir sama dengan penelitian ini hanya saja yang membedakanya adalah pada salah satu fokus kajian skripsi tersebut menyoroti makna ziarah bagi masyarakat betawi, tentu hal tersebut sangat berbeda dengan penelitian ini penelitian ini tidak menyoroti makna tradisi ziarah kubur namun menyoroti persepsi dan implikasi dari tradisi ziarah kubur.

Dari pemaparan beberapa judul di atas , dimaksudkan untuk memperjelas bahwasanya penelitian yang diambil oleh peneliti mungkin memiliki kesamaaan yaitu berkenaan dengan tradisi ziarah kubur dan objeknya sendiri, namun fokus kajian yang ditekuni oleh peneliti sangat berbeda dengan skripsi-skripsi di atas. Karena objek kajian peneliti yaitu tradisi ziarah makam H. Abdullah Bagdad yang menyoroti persepsi masyarakat dan implikasinya bagi kehidupan sosial keagamaan. Maka, kajian peneliti telah dideskripsikan menjadi studi lapangan yaitu di Desa Sukabanjari Kecamatan Muara Dua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan penulis lakukan ini berupa penelitian lapangan (*field research*). Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini dilapangan kehidupan, dalam arti bukan dilaboraturium atau diperpustakaan. Karena itu data yang dianggap sebagai data primer adalah data yang diperoleh

dari lapangan penelitian.²¹ Data yang terdapat dilapangan dicari kecocokannya dengan teori yang terdapat dalam literatur. Dalam hal ini peneliti menjadikan Desa Sukabanjar Kecamatan Muaradua Kabupaten Ogan komering ulu Selatan sebagai objek penelitian.

2.Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat penelitian deskriptif, yaitu sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.²² Dengan metode penelitian deskripsi, maka akan dapat menggambarkan secara mendalam mengenai tradisi ziarah kubur puyang. Agar dapat menggambarkan (mendiskripsikan) tradisi ziarah kubur puyang di Desa Sukabanjar, maka dibutuhkan informasi yang lengkap, sehingga dibutuhkan alat pengumpulan data.

Sedangkan Menurut Eva Rufaida penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat – sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala dalam masyarakat.²³

²¹ Lexy J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 3.

²² Hadar Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gama Press, 1987), h. 63.

²³ Eva Rufaida, *Model Penelitian Agama Dan Dinamika Sosial*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), h. 35.

3.Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan *kualitatif*, yang digunakan sebagai sumber primer. Sedangkan penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai sumber sekunder, sehingga sumber data berupa literatur yang diperoleh dari kepustakaan dikumpulkan serta diolah melalui telaah buku yang relevan dengan permasalahan yang di kaji. Untuk mempermudah penulisan, sumber data dalam kajian ini dikelompokkan sebagai berikut :

a. Data Primer

Abdurrahmat Fathoni mengungkapkan bahwa data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama.²⁴ Sumber data primer adalah data utama dalam suatu penelitian, adalah informasi yang didapat dari Kepala Desa, tokoh agama , tokoh masyarakat Desa Sukabanjar dan pelaku ziarah lainnya, serta informan-informan yang terlibat dalam penelitian mengenai persepsi terhadap H. Abdullah Bagdad dan tradisi ziarah yang ada di Desa Sukabanjar.

b. Data Sekunder

Data sekunder menurut Abdurrahmat Fathoni adalah data yang sudah jadi biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya.²⁵ Data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literatur dan informasi lain yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti.

²⁴ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 38.

²⁵ *Ibid*, h. 40.

4. Metode Pengumpulan Data

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi yaitu pengamatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki atau diteliti.²⁶ Menurut Sutrisno Hadi metode observasi ialah sebagai metode ilmiah biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena – fenomena yang diselidiki.²⁷ Metode ini digunakan dengan jalan mengamati dan mencatat segala fenomena-fenomena yang nampak dalam objek penelitian. Metode ini juga dapat bermanfaat untuk mensinyalir data yang kurang objektif dari data yang dikemukakan oleh para informan melalui interview, dengan demikian data yang diperoleh benar-benar merupakan data yang dapat dipertanggung jawabkan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non-partisipan karena peneliti hanya sebatas melakukan pengamatan dan pencatatan hasil wawancara terhadap semua masyarakat semua bentuk tradisi ziarah kubur puyang Desa Sukabanjara Kecamatan Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh peneliti (pengumpulan data) kepada informan, dan jawaban-jawaban informan dicatat atau direkam dengan alat perekam atau handphone.²⁸ Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dan

²⁶ Joko Subagio, *Metode penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 15.

²⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi researarch Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), h. 136.

²⁸ Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 91.

informasi yang diperlukan berkaitan dengan penelitian. Dengan kata lain merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula antara pencari informasi dan sumber informasi.²⁹ Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang bisa memberikan informasi berkaitan dengan objek penelitian.

Adapaun pihak-pihak yang peneliti wawancarai dan sekaligus dijadikan sebagai informan adalah Kepala Desa, tokoh agama, tokoh masyarakat yang ada di Desa Sukabanyar. Disini peneliti tidak menetapkan berapa jumlah orang yang akan peneliti wawancarai dengan tujuan akan memperoleh data secara luas sesuai yang diperlukan dalam penelitian ini dengan memilih informan yang di anggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap dan akurat secara tidak merakayasa.

Dalam melaksanakan wawancara ini digunakan metode wawancara bebas terpimpin. Dalam pelaksanaannya peneliti berpegang kepada kerangka pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, karena itu sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu mempersiapkan kerangka pertanyaan yang disusun sedemikian rupa sehingga para informan dapat memberikan jawaban tidak terbatas pada beberapa kata saja.³⁰ Metode ini memberi peluang yang wajar kepada informan untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan secara bebas dan mendalam. Dengan metode ini diharapkan akan menghindari kekaburan dari proses tanya jawab yang dilakukan. Metode

²⁹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1995), h. 111.

³⁰ Sutrisno Hadi, *Op.Cit*, h. 233.

wawancara ini dijadikan metode utama dalam pengumpulan data untuk kepentingan penelitian.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data berdasarkan catatan dan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, photo, notulen rapat, dan leger agenda.³¹

Dokumentasi disini, terkait dengan dokumen yang diperoleh dari penelitian untuk memastikan ataupun menguatkan fakta tertentu, yaitu berupa peta wilayah dan tulisan-tulisan dokumenter yang terkait dengan kuburan puyang di Desa Sukabanjar.

5. Metode Pendekatan

a. Pendekatan Antropologis

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Antropologi. Pendekatan antropologi adalah pendekatan yang memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Agama tidak diteliti secara tersendiri, tetapi diteliti dalam kaitannya dengan aspek – aspek budaya yang berada pada sekitarnya. Biasanya Agama tidak terlepas dari unsur- unsur atau simbol.³² Melalui pendekatan ini agama tampak akrab dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan serta memberikan jawaban yang realistis.

³¹ *Ibid.*

³² Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 121.

Pendekatan yang digunakan oleh para ahli antropologi dalam meneliti wacana keagamaan adalah pendekatan kebudayaan yaitu, melihat agama sebagai inti kebudayaan.³³ Antropologi yang akan digunakan dalam penelitian pada ini lebih mengutamakan pengamatan langsung, bahkan sifatnya partisipatif dalam pelaksanaan tradisi ziarah kubur yang dilakukan di Desa Sukabanjar.³⁴

b. Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologis berasal dari kata "*phaenein*" yang berarti memperlihatkan dan "*pheineimenon*" yang berarti suatu yang muncul terlihat, sehingga dapat diartikan "*back to the things themselves*" atau kembali pada benda itu sendiri. Menurut Harun Hadiwijoyo, kata fenomena berarti "penampakan" seperti pilek, demam dan meriang yang menunjukkan fenomena penyakit.³⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi karena disesuaikan dengan bentuk penelitian yakni penelitian kualitatif. Dalam fenomenologi terdapat 2 cara kerja:

- a) Lexi J. Moeleong mengatakan, pendekatan dengan melihat dan memahami kejadian-kejadian atau fenomena yang ada pada objek penelitian lalu menginterpretasikan atau disebut dengan *verstehen* (pengertian interpretative terhadap pemahaman manusia).
- b) Selain itu terdapat metode lain dalam pendekatan fenomenologi yaitu penelitian yang bersifat *apoc* yakni penelitian yang dikonsepskan sebelumnya harus ditunda sampai fenomena itu sendiri bicara untuk dirinya.³⁶ Hal ini

³³ Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama pendekatan teori dan praktek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 73.

³⁴ (On-Line), tersedia di www.musliminzuhdi.com diakses pada 29 Maret 2018.

³⁵ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 140.

³⁶ Lexi J. Moeleong, *Op.Cit.* h. 9.

merupakan metode dari pendekatan fenomenologi yang dapat menyingkirkan jenis subjektifitas yang dapat melemahkan riset ilmiah, objektifitas ini berarti membiarkan fakta berbicara untuk dirinya.

6. Pengolahan dan Analisis Data

Analisa data merupakan kegiatan tahap akhir dari penelitian. Jadi keseluruhan data yang dipergunakan terkumpul, maka data tersebut di analisa. Data yang diperoleh diteliti kembali apabila data tersebut telah cukup baik untuk di proses. Langkah berikutnya apabila dipandang telah cukup baik untuk diproses, lalu jawaban tersebut diklasifikasikan kemudian dianalisa dan dalam menganalisa data ini peneliti menggunakan analisa kualitatif, dengan pertimbangan data yang diperoleh adalah bentuk kasus-kasus yang sulit untuk di kuantitatifkan, dan juga data yang diperoleh tidak berbentuk angka-angka melainkan dalam bentuk kategori-kategori.

Koentjaraningrat dalam buku metode-metode penelitian masyarakat menyatakan tak berarti variable kualitatif tak dapat di ukur atau tak dapat dinyatakan nilai-nilai dalam bentuk angka-angka, dengan kemajuan ilmu sosial telah berkembang cara-cara khas dimana konsepsi rumit pun dapat dikualitatifkan.³⁷ Jenis penelitian Kualitatif berdasarkan data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Serta dengan metode penelitian deskriptif artinya melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu yang bertujuan mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah.

³⁷ Koentjaraningrat, *Loc. Cit.*

Dalam melakukan pengelompokan akhir dilakukan pengelompokan data yang ada agar dapat diambil pengertian yang sebenarnya sebagai jawaban penelitian dalam skripsi ini. Selanjutnya setelah data dikumpulkan dan dianalisa, maka sebagai langkah selanjutnya akan ditarik kesimpulan data dan saran-saran mengenai bagian-bagian akhir dari penulisan penelitian ini.



BAB II

TRADISI ZIARAH KUBUR DAN KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN

A. Tradisi Ziarah Kubur

1. Pengertian Tradisi ziarah kubur

Dalam buku Strategi Kebudayaan terjemahan dari buku Van De Culture, di jelaskan bahwa:

“ Tradisi dapat di terjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, namun tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat secara keseluruhannya, manusialah membuat sesuatu dengan tradisi tersebut.¹

Sedangkan Tradisi menurut D.A Peranci dalam tulisanya yang berjudul Retradisionalisasi Dalam Kebudayaan mengartikan sebagai segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu kemasa sekarang.² Sedangkan Tradisi menurut E. Nograho yaitu kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun.³

Tidak dijelaskan apa yang diwariskan itu, objek fisik atautkah kontruksi kebudayaan dan juga tidak dijelaskan berapa lama hal-hal tersebut disampaikan dan dengan cara apa. Hanya saja dijelaskan D.A. Peranci yang menjadi kenyataan bahwa tradisi diciptakan melalui tingkah laku manusia, pemikiran serta imajinasi yang diwariskan dari generasi yang berikutnya didalam kepercayaan, ajaran,

¹Van Puersen, *Strategi Van De Culture* (Terjemahan Dick Hartoko), (Yogyakarta: Penerbit Kansius, 1976), h. 11.

² D.A. Peranci, *Retradisionalisasi Dalam Kebudayaan*, (Jakarta: Prisma, 1985), h. 9.

³ E. Nograho, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* Jilid 16, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), h. 414.

saran, aturan, anjuran serta larangan dalam menjalankan kembali pola atau imajinasi tersebut.⁴

Memang dalam pengertian kebudayaan, kebudayaan itu sendiri merupakan tradisi. Tradisi dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerus norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah dan harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah suatu hal yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia yang membuat sesuatu dengan tradisi itu, ia menerima, menolaknya atau mengubahnya, itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.⁵ Malinowski menekankan bahwa segala aktivitas kebudayaan sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan itu sendiri.⁶

Ziarah merupakan bentuk masdar dari kata *zaara*, *yazuru*, *ziyarah*, yang berarti menengok atau melewati.⁷ Luwis Ma'luf dalam buku A.M Mulkhan yang berjudul *Masalah-Maslah Teologi Dan Fiqh Dalam Tajrih Muhammadiyah* mengartikan kata ziarah dengan “datang dengan maksud menemuinya”.⁸ Kemudian KBBI mengartikan ziarah dengan kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia.⁹ Kubur juga biasa disebut dengan makam adalah tempat pemakaman atau penguburan jenazah (orang yang sudah meninggal). Menurut

⁴ *Ibid*, h. 9.

⁵ *Ibid*, h. 11.

⁶ Heru SP Saputra, *Memuja Mantra, Sauk Mangir Dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Banyuwangi*, (Yogyakarta: PT LKis Yogyakarta, 2007), h. 38.

⁷ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 20002), h. 592.

⁸ A.M Mulkhan, *Masalah-Masalah Teologi Dan Fiqh Dalam Tajrih Muhammadiyah*, (Yogyakarta: SI Press, 1997), h. 103.

⁹ DEPDIKBUD RI (KBBI), *Loc.Cit*.

terminologi syariah, ziarah kubur adalah mengunjungi pemakaman dengan niat mendoa'akan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari mereka.¹⁰

Adapun pengertian ziarah kubur menurut Syaikh Ja'far Subhani adalah perbuatan yang dianjurkan guna menimbulkan kesadaran hati dan mengingat akhirat.¹¹ Dari definisi ini dapat digambarkan bahwasanya makna ziarah kubur memang sangat dianjurkan atau diteladani sebagai tujuan meningkatkan kesadaran bagi kita untuk mengingat akan kehidupan akhirat kelak.

Dari definisi lain ziarah kubur adalah mendatangi sewaktu-waktu untuk memohon Rahmat Tuhan bagi orang yang ada didalam kubur, untuk mengambil pelajaran dan peringatan supaya orang yang hidup ingat akan mati dan nasibnya diakhirat kelak.¹²

Ziarah kubur juga dapat dikatakan sebagai mengunjungi suatu tempat yang dimuliakan atau yang dianggap suci, misalnya mengunjungi makam, nabi Muhammad saw dimadinah seperti yang lazim dilakukan oleh jamaah haji, dalam prakteknya ziarah juga dilakukan untuk meminta pertolongan (syafaat) kepada seseorang yang dianggap keramat, agar supaya berkat syafaat tersebut kehendak orang yang bersangkutan dikabulkan Allah dikemudian hari. Ziarah semacam ini oleh sebagian umat Islam dianggap sebagai bid'ah dan dilarang oleh sebagian pengikut Ibnu Taimiyah dan kaum Wahabi.¹³

¹⁰ Imam Iyadl Al-Qadli, *Al-Matla' Ala Abwab Al-Fiqh*, Juz 1:119.

¹¹ Syaikh Ja'far Subhani, *Studi Kritis Paham Tauhid Dan Syirik*, (Bandung: Mizan, 1985), h. 222.

¹² Yunasril Ali, *Membersihkan Tasawuf (Dari Syirik, Bid'ah Dan Khufarat)*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya), h. 44.

¹³ Hassan Shadily, *Op.Cit*, h. 4044.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Tradisi Ziarah Kubur adalah adat kebiasaan yang dilakukan dengan mengunjungi makam-makam keluarga, sahabat, tokoh masyarakat, ulama, wali dan Nabi dengan tujuan untuk mendo'akan yang ada didalam kubur dan mengambil pelajaran dari peristiwa untuk nasibnya di akhirat kelak, tradisi ini sudah ada sejak dahulu yang kemudian diwarisi secara turun-temurun karena didalamnya ada keyakinan masyarakat bahwa adat kebiasaan itu sesuatu yang benar untuk dilakukan.

2. Sejarah Tradisi Ziarah Kubur

Kepercayaan masyarakat hidup dan berkembang di setiap etnis, suku, marga, desa merupakan kebudayaan lokal yang dapat memberikan dan mencerminkan ciri bagi daerah setempat. Kepercayaan-kepercayaan masyarakat dengan unsur-unsur yang melekat didalamnya terkandung nilai-nilai peradaban manusia, dapat menjadi pendukung upaya pembentukan kepribadian dan jati diri bangsa. Sebagai salah satu unsur kebudayaan lokal, kepercayaan masyarakat dapat menjadi perekat bagi terwujudnya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).¹⁴

Tradisi merupakan suatu kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap benar dan dapat diterima oleh masyarakat, selanjutnya hal ini dipadukan dengan tujuan mencapai kepuasan naluri manusia terhadap kehidupannya dan kebudayaan. Menjadi seseorang yang berbudaya berarti tahu akan tata tertib, baik dalam batin maupun dalam sikap luar misalkan Seorang bayi baru saja lahir

¹⁴ Harun Nur Rosyid, Dkk, *Pedoman Pelestarian Kepercayaan Masyarakat*, (Jakarta: Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan, Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004), h. 27.

dianggap during jawa, artinya belum maklum akan kaitan sosial seperti sepatasnya bagi orang jawa.¹⁵

Dalam tradisi Islam, ziarah kubur merupakan bagian dari ritual keagamaan. Dan merupakan salah satu ibadah yang dianjurkan dalam Islam. Seluruh umat Islam diseluruh dunia telah melakukannya. Pada masa awal Islam, Rasulullah SAW memang melarang umat Islam untuk melakukan ziarah kubur. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga aqidah umat Islam. Rasulullah SAW khawatir apabila ziarah kubur diperbolehkan, umat Islam akan menjadi penyembah kuburan, setelah aqidah umat Islam kuat dan tidak ada kekhawatiran untuk berbuat syirik, Rasulullah SAW membolehkan para sahabatnya untuk melakukan ziarah kubur, karena ziarah kubur dapat membantu umat.¹⁶

Ketahuiilah Ziarah kubur itu adalah sunnah Rasulullah saw, sebagaimana hadits dari Sulaiman bin Buraidah yang diterima dari bapaknya, bahwa Nabi saw bersabda:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ، فَزُورُوهَا، وَفِي رِوَايَةٍ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ.. بِالْآخِرَةِ

“Dahulu saya melarang kalian berziarah kubur, namun kini berziarahlah kalian!. Dalam riwayat lain; ‘(Maka siapa yang ingin berziarah ke kubur, hendaknya berziarah), karena sesungguhnya (ziarah kubur) itu mengingatkan- kan kalian kepada akhirat’. (HR.Muslim)

Dan Rasulullah memerintahkan untuk mengucapkan salam untuk ahli kubur, seperti hadits berikut ini:

¹⁵ JAVA_THAILAND, Diterjemahkan Dari JAVA_THAILAND, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1982), h. 123.

¹⁶ Hanief Muslich, *Ziarah Kubur Wisata Spiritual*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2001), h. 16.

Kata Aisyah ra; *Wahai Rasulallah, Apa yang harus aku ucapkan bila berziarah pada mereka?* Sabda beliau saw. :

قُولِي: السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَيَرْحَمُ اللَّهُ
الْمُسْتَفْذِمِينَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ, وَإِنَّا إِنشَاءَ اللَّهِ بِكُمْ لَآحِقُونَ

“Ucapkanlah; salam atasmu wahai penduduk kampung, dari golongan mukminin dan muslimin. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya pada kita bersama, baik yang telah terdahulu maupun yang terbelakang, dan insya Allah kami akan menyusul kemudian” “.

Ini merupakan penjelasan bahwa Rasulullah saw bersalaman pada ahli kubur dan mengajak mereka berbincang-bincang dengan ucapan “sungguh kami insyallah akan menyusul kalian”.¹⁷

Ziarah merupakan salah satu kegiatan yang masih tetap aktual dalam agama-agama di Indonesia. ziarah sebetulnya merupakan salah satu pelengkap dalam kegiatan keagamaan Bangsa Indonesia. dari hal ini dapat di artikan bahwa ziarah merupakan hal yang penting juga dalam agama mereka khususnya Islam, walaupun tidak bersifat primer. Ziarah sendiri secara Islam mengunjungi makam-makam suci atau tempat sakral dengan motivasi antara lain untuk memperoleh bantuan dan berterima kasih atau mengucapkan rasa syukur terhadap sang pencipta yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Di Indonesia terutama jawa kebiasaan ziarah kubur tersebar luas diantaranya ke makam para wali dan tokoh yang dianggap suci, disana mereka melakukan berbagai kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, kalimat Syahadat,

¹⁷ Munzir Al-Musawa, *Kenali Aqidahmu*, h. 65.

berdo'a dan bertafakur.¹⁸ Banyak juga orang-orang berziarah ke kuburan disertai kepercayaan bahwa tokoh tersebut dapat sesuai dengan kebutuhan pribadi mereka, antara lain dengan ziarah kubur seseorang dapat berdampak pada kemungkinan mendapatkan rezeki dan syafa'at, faktor inilah yang menjadikan eksistensi tradisi ziarah kubur dapat bertahan lama hingga dewasa ini.

3. Hakikat tradisi ziarah Kubur

Ziarah kubur adalah salah satu Sunnah Rasulullah SAW. Dipermulaan Islam ziarah ke kubur ini dilarang oleh Rasulullah SAW tetapi setelah aqidah Islamiyah kokoh dan kuat dalam jiwanya umat Islam, kemudian larangan tersebut dicabut.

Dari maksud diatas dapat digambarkan bahwasanya timbulnya tradisi ziarah ke perkuburan merupakan anjuran Rasulullah SAW. Sehingga hal mengenai ziarah kubur selalu dikaitkan dengan ziarah ke makam Rasulullah dengan berbagai pandangan dan pendapat antara lain:

a. Menurut Ibn Taimiyah

Menurut Ibn Taimiyah bahwa berpergian jauh untuk berziarah ke makam Rasulullah SAW sama artinya dengan berpisah untuk berpergian berziarah ke masjid Nabawi. Berdasarkan pendapat Ibn Taimiyyah bahwasanya berpergian ke makam Rasulullah SAW sama saja berpergian ke masjid Nabawi, namun pengertian yang dimaksudkan Ibnu Taimiyyah disini adalah bahwasanya setiap berziarah ke makam Rasulullah Saw harus memasuki masjid Nabawi karena kedua tempat tersebut tidak dapat dipisahkan. Jadi, dengan demikian bahwa setiap

¹⁸ Tafakur berasal dari kata *tafakkaro* yang berarti merenungkan atau memikirkan. Tafakur merupakan suatu perbuatan yang diperintahkan dalam agama dan ditujukan bagi mereka yang memiliki pengetahuan untuk merenungkan berbagai fenomena alam.

umat Islam yang melakukan ibadah di masjid Nabawi, tentulah ia dapat berziarah ke makam Rasulullah Saw.

b. Menurut Imam Malik

Menurut pandangan Imam Malik jangan menyebut makam Rasulullah Saw sebagai kuburan atau makam, sebab menurutnya bersembahyanglah di rumah dan jangan jadikan rumah sebagai kuburan.

Berdasarkan pendapat Imam Malik diatas dapat digambarkan bahwassanya berziarah ke makam Rasulullah tidak ada larangan, akan tetapi makam Rasulullah jangan disebut sebagai kuburan, makna kata kuburan lebih melekat kepada orang yang tidak menjadikan atau rumah dengan sembahyang akan terlihat sunyi seperti kuburan.

Hakikat dari ziarah kubur adalah peziarah (orang yang berziarah) senantiasa mengingat kematian dan akhirat. Dengan berziarah, peziarah akan sadar bahwa kelak dia pun akan mati dan akan dikuburkan sebagaimana jenazah di makam yang diziarahi. Kesadaran akan mati tersebut merupakan sebuah hal yang baik bagi seseorang untuk terus mengingat kualitas ketaqwaanya kepada Allah dan mengingatkanya bahwa terdapat tempat selain dunia ini. Selain sebagai tempat penyandaran diri, ziarah dilakukan seseorang dengan niatan untuk mendo'akan mayit (orang yang telah meninggal dunia).

Ulama dan ilmuan Islam dengan berdasarkan al-Qur'an dan hadits- hadits memperbolehkan ziarah dan menganggapnya sebagai perbuatan yang memiliki

keutamaan, khususnya adalah ziarah ke makam para Nabi dan orang-orang saleh.¹⁹

Di Indonesia, ziarah kubur bisa disebut sebagai salah satu tradisi bagi masyarakat. tradisi ini dipercayai sudah ada sejak zaman sebelum Islam datang dan menyebar ke nusantara. Indonesia mempunyai sejarah yang paling panjang mengenai penyebaran Islam hingga menjadi sebuah Negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar didunia.

Masyarakat jawa memiliki tradisi dan budaya yang banyak dipengaruhi ajaran dan kepercayaan Hindu dan Buddha terus bertahan hingga sekarang. Meskipun mereka sudah memiliki keyakinan atau agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen, atau lainnya, orang jawa yang mayoritas beragama Islam ternyata praktek keagamaanya juga masih menggunakan unsur-unsur kejawen, sehingga mereka masih percaya dengan upacara kejawen, tradisi, dan kebudayaan jawa seperti hajatan, biasanya melakukan upacara selamatan ada pula yang sampai melakukan ritual-ritual sebagai penghormatan kepada ruh-ruh leluhur.

Demikian pula dengan tradisi ziarah, ziarah kubur berasal dari kata ziarah dan kubur. Secara etimologi ziarah berarti kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia. Maka tradisi ziarah kubur puyang dapat diartikan sebagai suatu bentuk kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat sebagai tempat untuk meminta pertolongan dan berkah.

¹⁹ Subhani, Syekh Ja'far, *Tawassul Tabarruk Ziarah Makam Karamah Wali Kritik Sanad Atas Faham Wahabi*, (Bandung: Hidayah, 1995), h. 47.

Seluruh ritual dapat dipahami sebagai bentuk *sinkritisme*²⁰ yang memuat unsur-unsur sistem keyakinan kejawen, yang berkaitan dengan tradisi-tradisi yang telah dilembagakan pada masa lampau.²¹

4. Tujuan Tradisi Ziarah Kubur

Pada umumnya setiap orang yang mengunjungi perkuburan mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Kadang kala hal itu benar-benar didasari rasa keinginan untuk menjadikan sebuah keuntungan pribadi akan membantu kepada yang ghaib, namun ada pula yang didasari rasa kebesaran dan kecintaan kepada manusia akan makhluk ciptaan Allah SWT. “orang merasa bahwa do’anya terkabulkan bila berdo’a disisi kubur keramat, dan merasa do’anya akan cepat terkabul bila dilakukan dengan bertawassul kepada wali keramat”.²²

Mendo’akan ahli kubur dan ziarah kubur adalah diperintahkan dalam syari’at Islam, tetapi mendo’akan kepada orang yang berada dalam kubur dan wasillah kepadanya adalah terlarang”.²³

Adapun tujuan ziarah keperkuburan berdasarkan syari’at agama Islam yakni mengingatkan manusia akan akhirat, bukan dikarenakan tujuan-tujuan tertentu . hanya saja dalam berziarah mempunyai aturan-aturan yang telah dianjurkan oleh Rasulullah Saw, seperti mengucapkan salam kepada ahli kubur dengan tujuan agar Allah mengampuni segala kesalahan ahli kubur yang mendahului.

²⁰ Sinkritisme secara etimologi bersal dari kata *syin* dan *kretiozen* atau *kerannynai*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Jadi sinkritisme adalah suatu proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan.

²¹ Suwardi Endraswara, *Agama Jawa Menyusuri Jejak Spritualitas Jawa*, (Yogyakarta: Lembu Jawa, 2004), h. 48.

²² Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, h. 241.

²³ *Ibid*, h. 242.

Dari tujuan ziarah kubur diatas bahwa, tidaklah sepenuhnya didasari oleh setiap muslim karena pada kenyataannya manusia mencari jalan singkat dalam menempuh segala keinginan walaupun mereka percaya kepada sang khalik Allah SWT, namun kesemuanya itu belum cukup memberikan kepuasan pada diri manusia tersebut. Memang tuhan menyuruh bertawasul (berperantara) dalam mencapai keridhoanya, tetapi wasillah disini maksudnya amal shaleh yang dikerjakan dengan sempurna dan ikhlas.

Adapun pengertian ziarah kubur adalah perbuatan yang dianjurkan (mahdub) guna menimbulkan kesadaran hati dan mengingat akhirat.²⁴ Dari definisi ini dapat digambarkan bahwasanya makna ziarah kubur ini memang dianjurkan atau diteladani sebagai tujuan untuk meningkatkan kesadaran bagi kita untuk mengingat akan kehidupan akhirat kelak.

Dari definisi lain ziarah kubur adalah mendatangnya sewaktu-waktu untuk memohon rahmat Tuhan bagi orang yang ada didalam kubur, untuk menggali pelajaran dan peringatan supaya orang yang hidup ingat akan mati dan nasibnya diakhirat kelak.²⁵

B. Kehidupan sosial keagamaan

1. Pengertian Kehidupan Sosial Keagamaan

Menurut pengertian hasan shadelly, kehidupan secara etimologi berasal dari kata-kata “hidup” yang berarti bergerak, berkembang, dan tumbuh, sedangkan menurut pengertian sebenarnya kehidupan adalah sesuatu yang khas

²⁴ *Ibid*, h. 222.

²⁵ Yunasril Ali, *Op.Cit.*

yang dipunyai oleh organisme hidup dan ditandai oleh adanya aktivitas atau kegiatan.²⁶

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa kehidupan adalah suatu ciri yang dimiliki oleh makhluk hidup, dimana pertanda suatu kehidupannya adalah adanya pergerakan, perkembangan, dan pertumbuhan maupun perubahan aktivitas yang dilakukan.

Sedangkan yang dimaksud dengan sosial keagamaan adalah sebagai mana yang diungkap oleh M. Rasyidi bahwa sosial keagamaan adalah sikap masyarakat dalam mengaplikasikan ajaran agama secara umum dalam bidang sosial kemasyarakatan.²⁷

Dalam buku jiwa, yang dimaksud dengan sosial keagamaan adalah kegiatan sosial yang berkaitan dengan bidang kegiatan sosial dan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat untuk melaksanakan dan menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

Dari definisi di atas, dapat diambil pengertian bahwa kehidupan sosial keagamaan yang dimaksud yaitu dimana pola tingkah laku manusia yang bersifat keagamaan, baik yang berhubungan langsung dengan Allah SWT (*hablum minallah*) maupun hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannass*) yang merupakan aplikasi dari keimanan terhadap agamanya. Dengan kata lain,

²⁶ Hassan Shadelly, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), h. 294.

²⁷ M. Rasyidi, *Empat Mata Kuliah Agama-Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, (Jakarta, bulan bintang, 1971), h. 58.

²⁸ Jalaludin Ramayulis, *Penghantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), h. 56.

kehidupan sosial keagamaan merupakan wujud pengalaman dari ajaran agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Disinilah seseorang yang beragama dapat mengimplementasikan serta menyebarkan ajaran agama yang tentunya dapat pula membawa manfaat bagi kehidupan masyarakat.

2. Bentuk-Bentuk Kehidupan Sosial Keagamaan

Dalam kehidupan bermasyarakat banyak sekali kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang kerap dilakukan. Namun, dalam membahas bentuk-bentuk kehidupan sosial keagamaan, peneliti akan membatasi dan menguraikannya dalam dua kategori yaitu bidang sosial kemasyarakatan dan bidang keagamaan, sehingga dalam pembahasan ini terlepas dari kebutuhan manusia akan nilai-nilai ajaran agama (*homo religious*) dan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*). Sebagai sebuah proses sosial, kehidupan ekonomi tidak berdiri sendiri terlepas dari struktur sosial yang ada di sekitarnya. Proses produksi dalam ekonomi juga berkaitan erat dengan dimensi sosial dan religius seperti kehidupan sosial keagamaan lainnya. Sehingga peneliti lebih mengemukakan teori-teori tentang bentuk-bentuk kehidupan sosial keagamaan dalam pandangan agama Islam, karena masyarakat yang ada di Desa Sukabanjar beragama Islam secara keseluruhan.

a. Bidang Sosial Kemasyarakatan

1. Gotong Royong

Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar,

mudah, dan ringan.²⁹ Gotong royong juga sangat sesuai dengan ajaran Islam, Islam menginginkan umatnya saling mencintai, menyayangi dan saling berbagi, itu sangat sejalan dengan prinsip gotong royong. Al-Qur'an juga menegaskan dalam surat Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ.....

Artinya: dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran(Qs. Al-Maidah: 2)³⁰

Sikap gotong royong itu sebenarnya dimiliki oleh seluruh elemen atau lapisan masyarakat baik dimasyarakat tetap maupun masyarakat nomaden seperti masyarakat pendatang. Karena, dengan adanya kesadaran setiap elemen atau lapisan masyarakat melakukan setiap kegiatan dengan cara bergotong royong, maka segala sesuatu yang akan dikerjakan dapat lebih mudah dan cepat diselesaikan dan pastinya pembangunan di daerah tersebut akan semakin lancar dan maju. Bukan itu saja, tetapi dengan kesadaran setiap elemen atau lapisan masyarakat dalam menerapkan perilaku gotong royong maka hubungan persaudaraan atau silaturahmi akan semakin kuat dan erat.

2. Bakti Sosial

²⁹ Bintarto, R, *Gotong Royong Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), h. 4.

³⁰ Dapertemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Semarang: As-Syifa, 1998), h. 85.

Bakti sosial atau yang lebih dikenal dengan istilah baksos adalah salah satu kegiatan wujud dari rasa kemanusiaan antar sesama manusia.³¹ Bakti sosial merupakan suatu kegiatan di mana adanya kegiatan ini kita dapat mempererat kekerabatan kita. Bakti sosial antar warga Negara yang dilakukan oleh manusia untuk mewujudkan rasa cinta kasih, rasa saling menolong, rasa saling peduli antar elemen atau lapisan masyarakat yang sedang membutuhkan bantuan atau uluran tangan. Adapun manfaat bakti sosial bagi masyarakat di antaranya, yaitu:

- 1) Mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai sarana aktualisasi diri untuk membantu sesama.
- 2) Memberi motivasi kepada masyarakat tentang pentingnya kesadaran dalam meningkatkan wawasan.
- 3) Mempererat hubungan kekeluargaan dengan masyarakat.³²

Bakti sosial merupakan suatu bentuk kepedulian kepada pihak sosial atau yang berhak untuk menerimanya. Kegiatan bakti sosial dalam kehidupan bermasyarakat, di dengan cara:

- 1) Menjauhkan diri kita dari sifat kikir sekecil apapun dengan alasan apapun, seperti takut akan berkurangnya harta
- 2) Menanamkan sikap peduli kepada sesama dengan memberikan perhatian kepada nasib orang lain yang kurang beruntung
- 3) Menyadari bahwa rezeki adalah titipan Allah SWT yang sewaktu waktu dapat diambil atau dikurangi oleh pemiliknya, yakni Allah,

³¹ <http://Proktab.Wordpress.Com/Bakti-Sosial/> diakses pada 29 Maret 2018.

³² *Ibid*

- 4) Meyakini bahwa kepedulian sosial termasuk ibadah yang kelak akan mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah.³³

3. Aktivitas ekonomi

Manusia sebagai makhluk sosial, dan makhluk ekonomi pada dasarnya selalu menghadapi masalah ekonomi. Inti dari masalah ekonomi yang dihadapi manusia adalah kenyataan bahwa kebutuhan manusia jumlahnya tidak terbatas, sedangkan alat pemuas kebutuhan manusia jumlahnya terbatas, karena itu manusia melakukan berbagai aktivitas ekonomi yang dapat menumbuhkan motivasi ekonomi.³⁴ Hal tersebut sebanding dengan pendapat Max Weber pada karyanya yang berjudul *"the protestant ethic and spirit of capitalism"*, Weber memberikan perhatian terhadap bagaimana ide dan kepentingan material menggerakkan tindakan orang serta cara bagaimana ia menggunakan konsep kepentingan untuk memahami agama, lebih lanjut Weber menjelaskan bahwa penganut agama didorong oleh kepentingan untuk selamat (kepentingan keagamaan) dan bertindak sesuai dengan itu. Maka dari itu ia mengikuti jalan yang telah ditetapkan oleh dunia agamanya. Untuk berbagai alasan individu akhirnya percaya bahwa kerja yang bersifat duniawi yang dilakukan secara metodis, menjadi sarana untuk keselamatan dan ketika hal itu terjadi, kepentingan-kepentingan keagamaannya menyatu dengan kepentingan ekonomi.

Weber juga memahami produksi sebagai suatu proses yang dilandasi oleh rasionalitas instrumental atau formal dan rasionalitas nilai atau substantif.

³³ [http://dwindaq.blogspot.com.2010/06/ayat-ayat Al-Qur'an tentang-kepedulian-sosial.html](http://dwindaq.blogspot.com.2010/06/ayat-ayat-Al-Qur'an-tentang-kepedulian-sosial.html) diakses pada 29 Maret 2018

³⁴ Philipus, Nurul Aini, *Sosiologi dan Politik*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 2.

Rasionalitas instrumental menunjukkan spekulasi kuantitatif atau perhitungan sedangkan rasionalitas nilai menunjukkan spekulasi kualitatif atau nilai moral dan keagamaan. Menurut Weber, kasus-kasus ekonomi tradisional nonrasional didasarkan pada tradisi, adat istiadat, dan konvensi, Weber menjelaskan kasus tradisional nonrasional antara lain, menghasilkan barang-barang yang dipertukarkan sebagai hadiah atau pemberian untuk pahlawan, pemimpin, dan pangeran yang ada pada masyarakat pra-kapitalis.

b. Bidang Keagamaan

1. Shalat Berjamaah

Sebagai Seorang muslim, sudah pasti mengenal shalat fardlu. Karena ibadah yang satu ini memiliki hukum wajib dilakukan sehari lima kali yakni isya, subuh, dzuhur, dan maghrib. Sholat dilaksanakan sebagai wujud pengabdian sebagai hamba Allah SWT, shalat dapat membawa manfaat yang benar bagi umat muslim yang melaksanakannya. Baik bagi kondisi fisik maupun mental, baik bagi individu maupun orang lain. Tetapi ketika shalat itu dilakukan secara berjama'ah sungguh sangat banyak sekali keutamaannya.

Shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh orang banyak secara bersama-sama, sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang, satu orang di depan bertindak sebagai imam dan yang lainnya berdiri di belakangnya sebagai makmum.³⁵ Sedangkan menurut Sulaiman Rasyid, shalat berjamaah adalah apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka

³⁵ M. Abdul Mujib, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 318.

mengikuti yang lain. Orang yang diikuti dinamakan imam dan yang mengikuti dibelakang dinamakan makmum.³⁶

Terkait dari teori di atas, dapat ditegaskan bahwa hakikat shalat berjamaah dapat didefinisikan sebagai salah satu bentuk ibadah shalat secara bersama-sama antara dua orang atau lebih dan dapat memupuk rasa kebersamaan antara umat Islam. Kita tentu akan mendapatkan sebuah gambaran ketika masyarakat sekaligus sadar untuk menjalankan kebiasaan shalat berjamaah sebagai rutinitas akan terlihat nilai dan rasa kebersamaan yang tumbuh dan muncul diantara masyarakat untuk mengisi rohaninya.

Shalat berjamaah juga memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut ini:

1) Fungsi shalat berjamaah

Shalat berjamaah memiliki fungsi antara lain:

- a) Sebagai tiang agama
- b) Sebagai sumber tumbuhnya unsur-unsur pembentuk akhlak yang mulia
- c) Sebagai suatu cara untuk persatuan dan persaudaraan antar sesama muslim,
- d) Sebagai suatu pelajaran untuk meningkatkan disiplin dan penguasaan diri.³⁷

2) Tujuan shalat berjamaah

Seseorang yang berupaya melaksanakan shalat dengan berjamaah dikerenakan memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Untuk mendapatkan pahala atau derajat yang lebih banyak

³⁶ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Jakarta: Attairiyah, 1976), h. 66.

³⁷ Mahmudah Abdalati, *Islam Suatu Kepastian*, (Media Dakwah), h. 129.

- b) Untuk mengingat Allah
- c) Untuk melatih diri supaya disiplin menghadap Allah
- d) Untuk menunjukkan kepada persamaan yang benar, memperkuat pesatuan dan kesatuan dengan orang lainya. Mereka masing-masing berhak untuk berdiri sejajar dalam satu barisan, atau shaff tanpa membedakan usia, baju, jabatan, dan status,
- e) Untuk membentuk sikap dan budi pekerti yang baik serta akhlak yang mulia.³⁸

2. Pengajian

Pengajian kata dasarnya adalah kaji yang berarti telaah, pelajari, analisa, selidik, teliti.³⁹ Dari pengertian ini, pengajian sama halnya dengan pengajaran yang merupakan sebuah proses untuk mempelajari. Begitu juga dengan pengajian yakni suatu proses untuk mengkaji.

Dalam hal ini, yang dimaksud dengan pengajian adalah pengajian yang banyak dilakukan oleh umat muslim yang diselenggarakan dalam rangka berdakwah. Pengajian ini sering juga dikenal dengan ceramah agama, mauidho khasanah, dan lain sebagainya. Pengajian mempunyai tujuan untuk membina dan menyeimbangkan hubungan manusia dengan kholiqnya, antara manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya, dan diadakan dalam rangka menciptakan masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.

³⁸ Ashadi dan Cahyo Yusuf, *Akhlak Membentuk Pribadi Muslim*, (Semarang: Aneka Ilmu), h. 28.

³⁹ Pius A. Partantob dan N. Dahlan Albarry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 1994), h. 294.

Dengan diselenggarakannya pengajian di lingkungan masyarakat dengan tema yang bermacam-macam agama Islam, masyarakat akan selalu ingat akan ajaran-ajaran agama, larangan dan anjuran dalam kehidupan ini, sehingga dapat meningkatkan kualitas keimanan serta akhlak kehidupan sehari-hari.

3. Pendidikan Baca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam. Jadi, seyogyanyalah umat Islam mampu membaca dan memahaminya karena Al-Qur'an menjadi sumber hukum umat Islam, sehingga membaca Al-Qur'an pun memperoleh pahala.

Pendidikan baca Al-Qur'an sangatlah baik dilakukan agar generasi penerus tetap bisa melestarikan budaya Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup bagi umat muslim. Pendidikan baca Al-Qur'an ini biasanya dilakukan dengan metode simak, mengenal huruf, belajar tajwid dan kemudian dapat dengan lancar membaca Al-Qur'an adalah memberi materi yang ada dalam belajar baca Al-Qur'an .

Pendidikan baca Al-Qur'an tidak dapat dinomorduakan dan hendaknya dilakukan sejak usia dini. Semakin lancar membaca dan memahami maknanya akan semakin baik. Karena hidup berlandaskan Al-Qur'an dapat menjamin kebahagiaannya baik di dunia maupun di akhirat.

C.KAJIAN TEORISTIS

1. Teori Sakral Dan Profan

Dalam penelitian penting untuk mengungkapkan landasan teoritis sebagai dasar kajian yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Dalam penelitian mengenai tata cara ziarah masyarakat Desa Sukabanjar, peneliti memaparkan teori sakral dan profan. Berikut adalah penjelasan teori sakral dan profan yang dipakai dalam mengkaji penelitian ini:

1. Arti Sakral

Arti sakral lebih mudah dikenal daripada didefinisikan ia berkaitan dengan hal-hal yang penuh misteri. Ciri utama apakah yang kita temukan dalam berbagai benda dan wujud sakral yang bisa disebut sakral? Apabila memperhatikan benda dan wujudnya saja, kita tidak akan menemukan jawabannya. Sebab bukan benda itu sendiri yang merupakan tanda dari yang sakral, tetapi berbagai sikap dari manusia yang memperkuat kesakralan benda tersebut. Dengan demikian kesakralan terwujud karena sikap mental yang didukung oleh perasaan. Jadi, sakral dapat di artikan sebagai sesuatu yang disisihkan dari sikap hormat terhadap hal-hal yang berguna bagi kehidupan sehari-hari, sakral dapat dipahami dengan akal sehat yang bersifat empiris untuk memenuhi kebutuhan praktis.⁴⁰

Teori yang digunakan untuk mengkaji makna sakral dan profan dalam tradisi ziarah kubur puyang adalah apa yang dikemukakan oleh George Herbert G.H Mead yaitu tentang membedakan antara tanda-tanda alamiah (*natural sign*) dan symbol-symbol yang mengandung makna (*significant symbol*). Tanda-tanda

⁴⁰ Elizabeth K. Notingham, *Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Cv. Rajawali, Cetakan Pertama Oktober 1985), h. 11.

alamiah bersifat naluriah serta menimbulkan reaksi yang sama bagi setiap orang sedangkan symbol mengandung makna tidak harus menimbulkan reaksi yang sama bagi setiap orang. Artinya bahwa sebuah materi tidak saja dipahami sebagai suatu tanda alamiah yang memiliki makna lahir sesuai dengan manfaat dan fungsinya, tetapi dipahami sebagai suatu symbol yang memiliki banyak makna yang berbeda, yang dipemaknaan ini tergantung pada tujuan dan maksud dari penggunaannya.⁴¹

2. Mitos Dan Cerita Profan

Tidaklah selalu gampang untuk membedakan secara jelas aneka cerita dalam masyarakat yang berskala kecil. Firth menyelidiki bahwa di tikopia cerita sakral (mitos) tidaklah mudah dipisahkan dari cerita profan. Di dalam mitos sebagai cerita suci, “kata-kata atau watak dalam suatu dongeng, ataupun cerita cara berceritanya itu sendiri dianggap memiliki kekuatan atau daya kekuatannya sendiri yang penuh arti”⁴²

Beberapa cerita secara jelas dan eksplisit bersifat suci karena ada sangkut pautnya dengan makhluk-makhluk adikodrati dan roh-roh yang berkuasa, maka akan berbahaya apabila dikisahkan dengan cara lain yang telah ditentukan. Namun, serentak kita akan menyaksikan bahwa makhluk adikodrati yang sama itu pun ditampilkan dalam dongeng maupun cerita hiburan. Kita bisa membedakan

⁴¹ Irwan Abdullah, Ibnu Mujib, M. Iqbal Ahnaf, *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar, cetakan kedua (edisi revisi) oktober, 2008), h. 189.

⁴² R. W. Firth, *History and Tradition Of tikopia*, (London: 1961), h. 8 dikutip oleh Mariasusai Dhavamony, *Ibid*.

ciri-ciri khusus dengan mana mitos dapat dibedakan dengan cerita-cerita lain lain, yakni dalam hal kesakralan dan kaitan yang erat dengan ritus keagamaan.⁴³

Lingkungan khusus dimana mitos diceritakan atau diajukan memunculkan kembali secara mendasar perbedaan antara mitos-mitos dengan fable atau cerita rekaan. Masyarakat suku menyampaikan pengetahuan tentang mitos hanya untuk orang-orang yang sudah diinisiasikan, sementara legenda dan kisah-kisah lainnya juga diceritakan kepada mereka yang belum diinisiasikan.

Pada umumnya, para sesepuh menceritakan mitos kepada mereka yang menjalani inisiasi selama pengasihan dalam semak-semak, yang termasuk bagian ritus inisiasi sendiri. Namun, legenda dan dongeng bisa diceritakan dimanapun dan kapan pun. Mitos dan legenda mengisahkan sejarah, yakni sejumlah peristiwa yang terjadi di masa lalu yang jauh dan luar biasa. Namun, pelaku-pelaku di dalam mitos ialah para dewa atau makhluk-makhluk adikodrati sedangkan pelaku di dalam legenda dan dongeng ialah para pahlawan binatang-binatang ajaib. Kendati isi dari dua jenis cerita yaitu mitos dan legenda adalah dunia kehidupan sehari-hari, maka mitos digunakan untuk mempengaruhi masyarakat secara langsung dan telah mengubah kondisi manusia hingga keadaanya seperti sekarang ini. Sementara itu, legenda dan dongeng tidak mengubah kondisi manusia sedemikian rupa meskipun dari yang terakhir itu menyebabkan perubahan di dunia dengan cara-cara terbatas seperti misalnya: kekhususan anatomi dan fisik dari beberapa jenis binatang.⁴⁴

⁴³ *Ibid*, h. 148.

⁴⁴ *Ibid*, h. 149.

Dalam kaitanya dalam objek penelitian ini, peneliti menggunakan teori sakral dan profan dalam pendekatan antropologi dikarenakan teori ini mampu menjelaskan mengenai suatu tradisi ziarah yang dianggap mengandung unsur sakral. Dengan menganalisis segala bentuk tata cara yang dilakukan pada tradisi ziarah kubur puyang maka akan dibedakan mana yang sakral dan profan.

2. Teori fungsionalisme struktural

Pada umumnya, setiap teori dalam ilmu sosial memiliki kekhasanya sendiri dalam memandang realitas sosial terlebih dalam aspek agama. Begitu dengan teori yang dikembangkan Bronislaw Malinowski (1884-1942)⁴⁵, beliau adalah orang yang membuka jalan penelitian lapangan modern. Setelah melakukan penelitian pustaka sedapat mungkin tentang Aborigin, dia berangkat ke Australia pada tahun 1913. Ketika perang dunia 1 meletus tahun 1914, sebagai warga negara kerajaan Austro-Hongaria dia berada dalam posisi sulit krena sebagai orang asing. Pemerintah Australia mengizinkan melakukan penelitian lapangan selama dalam kekuasaan Australia selama 2 tahun penuh dia melakukan penelitian di Pulau Trobriand, arah timur Papua New Guinea. Seluruh materi yang dikumpulkan disana menjadi dasar monografi yang dibuat tahun 1920 dan 1930 atas nama dirinya.⁴⁶

⁴⁵ Untuk riwayat hidupnya, lihat R. Firth (1957: 1-14), dan A. Ricards (1963). Karangan kenangan waktu ia meninggal ditulis A. Ricards 1943, dan dalam buku A. Kupper mengenai ilmu antropologi di Inggris (1973: 13-50). Adapun daftar karya-karyanya yang memuat 106 judul, tercantum dalam karangan Firth tersebut (1957: 205-271).

⁴⁶ Petter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogyakarta: LKiS, cetakan pertama, Januari), h. 25.

1. Pendapat Bronislaw Malinowski

Malinowski menegaskan bahwa dia seorang fungsionalis. Apa yang ia pahami dengan fungsionalis adalah gagasan bahwa masyarakat dilihat sebagai suatu totalitas fungsional, seluruh adat kebiasaan harus dipahami dalam totalitas konteksnya dan harus dijelaskan dengan melihat fungsi bagi anggota masyarakat tersebut. Menurutnya sama sekali tidak dapat menggunakan gagasan *survivalsevolutionis* untuk menjelaskan segala sesuatu yang dikerjakan oleh penduduk atau warga. Semua harus dijelaskan dengan melihat perannya saat itu, bahkan adat kebiasaan yang tampak dari sisa periode sebelumnya mesti memiliki satu fungsi, dan fungsi itu penjelasan yang sesungguhnya atas keberadaan adat kebiasaan tersebut. Hal lain yang lebih penting dari teori ini adalah metode inovatif Malinowski, yang disebut observasi partisipan.⁴⁷

Malinowski yang dikenal sebagai *etnografi*⁴⁸, menjelaskan agama dan ilmu melalui teori fungsionalis tentang kebutuhan manusia. Menurutnya, agama memberikan dorongan psikologis dalam menghadapi kematian. Dia menilai teori Durkheim terlalu berlebihan, tetapi dia mengakui bahwa agama sering berfungsi mengikat masyarakat. Disisi lain magic memberi jaminan dalam psikologis menghadapi ketidakpastian di dunia. Magic dan agama baik di dunia maupun di akhirat sesungguhnya adalah profan terhadap ketidakpastian, Malinowski membedakan keduanya dilihat dari tujuannya. Magic dimaksudkan untuk

⁴⁷ *Ibid*, h. 26-27.

⁴⁸ Etnografi adalah tulisan dan juga segala aktivitas menulis tentang masyarakat dan kebudayaan suku-suku di dunia. Dalam abad yang lalu etnografi banyak ditulis oleh para pelaut dan musafir bangsa Eropa, para penyiur agama nasrani, dan para pegawai pemerintah-pemerintah jajahan Negara-negara Eropa barat di afrika, asia dan oseania. Kini etnografi merupakan deskriptif dari antropologi.

menghasilkan beberapa akibat spesifik, hasil panen yang lebih baik atau sembuh dari penyakit. Sementara praktik-praktik keagamaan tidak memiliki tujuan yang pasti, hal ini dilakukan karena memang suatu kebiasaan atau karena pada saat ini layak dilakukan seperti; upacara-upacara, ritus-ritus krisis kehidupan dan lain-lain.⁴⁹

2. Pendapat Radcliffe Brown

Paradigma antropologi sosial yang lebih kuat dibangun oleh tokoh yang semasa dengan Malinowski, Radcliffe Brown (1881-1955). Brown tidak berada dalam tingkatan yang setara dengan Malinowski sebagai etnografer yang melakukan penelitian lapangan, tetapi ia seorang teoritis. Mereka sama-sama menekankan holisme⁵⁰ dan perlunya penelitian lapangan secara mendalam, menolak “spekulasi historis” karena alasan-alasan yang identik. Tetapi jika fungsionalisme Malinowski memfokuskan pada kebutuhan biologis individu, Brown mendiskusikan pada kebutuhan masyarakat. Berbeda jauh dari Malinowski Brown melihat masyarakat beserta struktur sosialnya sebagai organisme yang dapat disamakan anatomi tubuh yang (*hard*). Menjadi tugas antropolog sosial untuk menggambarkan dan menganalisa struktur-struktur sosial yakni aturan-aturan dan beragam aktivitas masyarakat dan membandingkannya dalam suatu metode kelimuan.⁵¹

Berbagai subsistem dalam masyarakat dianalisis dengan melihat kontribusi yang diberikan jalan terhadap fungsi kebutuhan sosial secara baik. Meski diakui

⁴⁹ *Ibid*, h. 27

⁵⁰ Holism adalah suatu pemikiran yang menyatakan bahwa semua alam semesta baik yang bersifat fisik, kimiawi, hayati, sosial, ekonomi

⁵¹ *Ibid*, h. 28.

bagian-bagian tertentu dari masyarakat tidak berjalan baik, namun hal ini dilihat karena adanya perubahan yang berasal dari luar. Di asumsikan bahwa kondisi alamiah seluruh masyarakat adalah stabilitas yang berfungsi lancar.

Brown mensistemasi pandangan generasi antropolog sosial Inggris. Teorinya kemudian dikenal dengan fungsionalisme struktural untuk membedakan dari “fungsionalisme Malinowski”. Tetapi karena fungsionalisme struktural jauh lebih baik dari posisi Malinowski, sering kali secara membingungkan fungsionalisme struktural disebut dengan “fungsionalisme”. Apa yang telah Brown adalah menyederhanakan sistemasi salah satu posisi dari Durkheim dan memperkenalkannya dalam antropologi Inggris, persemakmuran Inggris dan USA, ia dalam beberapa waktu menjadi professor di kampus Chicago. Dalam pandangan fungsionalisme struktural, agama dilihat sebagai perekat masyarakat, agama di analisis guna menunjukkan bagaimana agama memberikan kontribusi dalam mempertahankan struktur sosial suatu kelompok. Suatu karya fungsionalisme struktural klasik adalah karya John Middleton Lurgbar Religion.⁵²

Peneliti menggunakan teori fungsionalisme struktural untuk menemukan serta menganalisa fungsi agama dimana agama merupakan perekat sosial dalam masyarakat, agama menjadi salah satu peranan penting dalam segala sikap, perilaku, adat istiadat serta kebudayaan yang beragama dalam suatu masyarakat beragama.

⁵²*Ibid*, h. 28-29.

3. Teori Simbol/mite

Dalam dekade belakangan, muncul studi tentang simbolisme, baik yang bersifat etnografis dan teoritis. Untuk mendefinisikan suatu simbol bukan suatu hal yang mudah, maka dari itu kita akan lihat pandangan para ahli. Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan pandangan dua tokoh besar, yaitu: Ernest Cassirer dan Edmund Leach.

1. Ernest Cassirer

Seperti halnya Levi-Strauss, Cassirer melihat bahasa dan simbolisme sebagai karakteristik budaya manusia dan kemudian mendefinisikan spesies manusia sebagai *animal symbolicum*. Dengan kemahiran komunikasi simbolik, seluruh kehidupan manusia ditransformasikan secara radikal. Cassirer menyatakan bahwa representasi simbolik merupakan fungsi sentral kesadaran manusia dan menjadi dasar bagi pemahaman kita tentang seluruh kehidupan manusia: bahasa, sejarah, seni, mite, dan agama. Semua itu disebabkan oleh universalitas, simbolisme adalah “ biji yang terbuka” bagi pemahaman budaya manusia. Meskipun ia menekankan bahwa pemikiran masyarakat *pre-literate* tidak membagi kehidupan ke dalam wilayah atau domain yang berbeda-beda, bagi Cassirer kesatuan ini lebih bersifat sintetis dan bersifat perasaan daripada analitis dan kognitif.⁵³ Pemikiran mistis menurutnya adalah simbolik, tetapi pada dasarnya non teoritis.⁵⁴

Cassirer menawarkan suatu refleksi tentang berbagai aspek budaya manusia: bahasa, seni, sejarah, agama dan ilmu. Semua itu dipandang sebagai

⁵³ Kognitif berarti berkaitan dengan makna atau pengertian.

⁵⁴ Brian Morris, *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, (Yogyakarta: Aka Group, cetakan pertama, Juli 2003), h. 271-272.

segi-segi “dunia simbolik” dan semuanya bergantung pada perbedaan yang dibuat Cassirer antara tanda dan simbol yang dianggap memiliki dua wacana yang berbeda. Tanda termasuk ke dalam dunia ada yang bersifat fisik, ia merupakan operator, yang didalamnya terdapat hubungan intrinsik atau natural antara tanda dan apa yang di tandai. Simbol disisi lain adalah artifisial, penunjuk dan termasuk dalam dunia makna manusia. Maka pengetahuan manusia pada dasarnya adalah simbolik.⁵⁵

2. Pendapat Edmund Leach

Leach, melihat simbol dan tanda sebagai sub bagian dari indeks. Namun, Leach menggunakan istilah tanda sebagai sebutan bagi “ simbol” dimana hubungan antara tanda dan sesuatu itu pada dasarnya lebih metonimis daripada semata-mata asosiasi arbitrer yang didasarkan pada metapor. Bagi Leach, contoh sebuah tanda adalah mahkota yang menunjukkan kedaulatan. Ia membuat pembeda analitis tersebut guna memberikan konseptual bagi analisa struktural terhadap sistem simbolik, dimana sistem simbolik ini meliputi mite, magis dan agama. Leach membedakan antara dua tipe simbol, tanda mengekspresikan hubungan yang intrinsik dalam pengertian bahwa tanda dan sesuatu yang disimbolkan memiliki konteks kultural yang sama, hubungannya adalah *metonimis*.⁵⁶ Dia mencatat bahwa indeks natural juga memiliki modal hubungan yang sama. Disisi lain, simbol merepresentasikan suatu entitas yang memiliki konteks kultural yang berbeda dan

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Dari asal kata metonimia adalah sebuah majas yang menggunakan sepatah dua patah kata yang merupakan merek, macam, atau lainnya yang merupakan satu kesatuan dari sebuah kata. Contohnya: Mobil diganti dengan kijang.

hubungannya adalah *metaforis*.⁵⁷ Leach menyatakan bahwa melodi dan harmoni memperlihatkan pertentangan serupa sebagaimana metonimi dan metapor.⁵⁸

Leach adalah seorang penulis yang menarik meskipun ia mengkritik bias integratif sosiologi Durkheim, namun dalam studi awalnya tentang sistem politik dataran Burma, dia menginterpretasikan simbolisme dengan model Durkheim yang lebih kaku. Dia juga mengkritik dikotomi sakral dan profan serta pernyataannya hanya mengacu hanya kepada aksi sosial yang berlangsung dalam konteks sakral saja. Leach lebih berpendapat bahwa aksi sosial berlangsung secara terus menerus (kontinum). Pada satu titik yang sama sekali profan, fungsional, murni bersifat teknis dan sederhana; sementara ekstrim lainnya ada aksi yang sakral dan secara teknis bersifat non fungsional.⁵⁹

Dengan melihat hal ini, menurut Leach teknik dan ritus, profan dan sakral tidak menunjuk pada tipe aksi sosial, tetapi merupakan aspek dari seluruh perilaku. Dalam pengertian ini, ritus adalah pernyataan simbolik yang “mengungkapkan “ segala hal tentang individu dan peristiwa; maka judul ritus Leach menyatukan perilaku semata-mata dianggap perilaku komunikatif (seperti mengacungkan tangan) dengan perilaku magis-religius. Ritus adalah aksi simbolik dan mitos sekedar pasangannya dalam wilayah ide. “ mite dan ritus pada dasarnya adalah satu dasar yang sama”, tetapi apa yang disimbolkan oleh aksi ritus ? dalam

⁵⁷ Suatu makna yang ditimbulkan oleh adanya unsur perbandingan diantara dua hal yang memiliki ciri makna yang sama. Contoh: kata kaki dengan ungkapan kaki langit, kaki gunung, kaki meja, kaki tetap menunjukan bagian bawah, namun ungkapan kaki langit bermakna horizontal, kaki gunung yang berarti lembah dan kaki meja adalah tiang pengangja kaki meja.

⁵⁸ *Ibid*, h. 273.

⁵⁹ *Ibid*

hal ini dengan jelas Leach mengemukakan: aksi ritus “mempresentasikan” struktur sosial.⁶⁰

3. Makna Simbol

Inti simbol keagamaan di pandang tidak dapat di ekspresikan, maka semua upaya untuk itu semata-mata merupakan perkiraan-perkiraan dan arena itu bersifat simbolik. Meskipun demikian sebagai salah satu cara menghidupkan benda-benda dan makhluk-makhluk sakral yang gaib dalam pikiran dan jiwa para pemeluk agama. Simbolisme, meskipun kurang tepat dibandingkan dengan cara ekspresi yang lebih ilmiah tetapi memiliki potensi istimewa. Karena simbol-simbol itu membangkitkan perasaan dan keterikatan lebih daripada sekedar formulasi verbal dari benda-benda yang mereka percayai sebagai simbol.⁶¹

Simbol, sepanjang sejarah dan sekarang merupakan pendorong yang paling kuat bagi timbulnya perasaan manusia. Karena itu tidak sukar dipahami bahwa dimilikinya simbol bersama merupakan cara yang sangat efektif untuk mempererat persatuan diantara pemeluk agama. Hal ini tidak lain karena makna simbol tersebut menyimpang jauh dari definisi-definisi intelektual, sehingga kemampuan simbol lebih besar, sedangkan definisi intelektual menimbulkan perpecahan. Simbol dapat dimiliki bersama karena didasari pada perasaan yang tidak rumuskan terlalu ketat.

Teori ini digunakan untuk meneliti dalam upaya merumuskan serta menjelaskan secara objektif mengenai suatu makna simbol yang terdapat dalam tradisi ziarah kubur puyang. Sehingga temuan yang nanti yang didapatkan dalam

⁶⁰ *Ibid*, h. 274.

⁶¹ Elizabeth K.Nothingham, *Op.Cit.* h. 16 -17.

penelitian lapangan dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan teori yang peneliti gunakan.



BAB III

DESKRIPSI LOKASI DESA SUKABANJAR

A. Filosofi Desa Sukabanjara

1. Sejarah Desa Sukabanjara

Desa Sukabanjara merupakan suatu wilayah yang berada di Sumatera Selatan, tepatnya berada di Kecamatan Muara Dua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dijelaskan secara singkat mengenai berdirinya Desa Sukabanjara, namun tidak ditemukan bukti secara tertulis mengenai kapan waktu tepatnya Desa Sukabanjara ini berdiri.

Menurut cerita yang berkembang bahwa Desa Sukabanjara pada dasarnya pertama kali disebut dengan nama Sukaraja Banjar namun masyarakat lebih lazim dan dianggap mudah menyebutnya dengan sebutan Sukabanjara dan terus berlanjut hingga sampai saat ini, Sukabanjara dulu terletak di atas talang cugung (bukit kecil) di antara aliran sungai selabung dan sungai ngepah bernama Desa Talang Raja (Tiuh Umbul). Suatu hari karena ulah seorang pemuda desa yang bernama patih, Desa Talang Raja terjadi kebakaran, tidak ada korban jiwa waktu itu, namun penduduk akhirnya meninggalkan Desa Talang Raja yang hangus terbakar, penduduk desa pecah menjadi dua kelompok.

Jadi, Desa Sukaraja Ngepah dan Desa Sukaraja Banjar itu awalnya adalah satu rumpun, dan sampai saat ini masyarakat Desa Sukaraja Ngepah mengikuti aliran

sungai ngepah dan sukaraja banjar mengikuti aliran sungai selabung, pada dasarnya kedua desa ini masih merasakan menjadi saudara satu kampung meski sekarang ini telah mempunyai desa masing masing.

Akibat dari terpisahnya menjadi dua kelompok yang juga membagi wali pada masing-masing desa, Di Desa Sukaraja Banjar terdapat makam seorang alim dan sakti bernama H. Abdullah burdad atau Puyang Bagdad dan Di desa Sukaraja Ngepah terdapat makam /petilasan Puyang H. Ghaja Shidi, yang di percaya oleh penduduk desa beliau juga orang alim dan sakti, tidak diketahui secara pasti kapan kedua wali ini hidup tetapi menurut data observasi yang peneliti peroleh dari juru kunci kedua wali ini satu zaman dengan puyang Ratu Manggilan dari marga Haji dan H. Murogat dari kesultanan Palembang yaitu sekitar tahun 1618-1619 M. Kedua wali ini sama-sama mengajarkan dan menyebarkan Islam di tanah Muara Dua tepatnya di daerah marga Daya.

Desa Sukabanjar merupakan bagian dari Kecamatan Muara Dua, dimana terdapat 15 desa di kecamatan yang menjadi bagian Kecamatan Muaradua, salah satunya Desa Sukabanjar. Desa ini merupakan desa yang mempunyai lahan yang cukup luas dan subur, adapun luas wilayah Desa Sukabanjar + 880 Ha, karena letak geografis Desa Sukabanjar berada disebelah sungai selabung maka hampir sebagian besar wilayah dijadikan lahan bercocok tanam masyarakat sekitar, seperti pertanian, perkebunan dan usaha lainnya serta sungai selabung untuk para nelayan.

Jauh sebelum Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan mengalami pemekaran pada tanggal 18 Desember 2003 diresmikan UU No. 37 TAHUN 2003, Desa

Sukabangar memang telah dipimpin oleh kepala desa setelah zaman puyang dan era kepersirahan dimana desa dipimpin oleh seorang *Riya* . Adapun nama-nama kepala Desa yang pernah menjabat dari tahun 198-2017 yaitu:

TABEL I
Nama-Nama Kepala Desa

No.	Nama	Jabatan	Tahun pemerintah
1	Cik mas	Kepala Desa	1972-1982
2	Raden penengahan	Kepala Desa	1982-1992
3	Nur hidayat	Kepala Desa	1992-1997
4	Akmal hermanto	Kepala Desa	1997-2002
5	Edison bin ciknang	Kepala Desa	2002-2007
6	Mettia wancik	Kepala desa	2007-2012
7	Ismet mekki	Kepala Desa	2012-2017
8	Muhammad cik mas	Kepala Desa	2017-2022

Sumber: Monografi Desa Sukabangar Tahun 2017

Setiap pergantian kepemimpinan kehidupan masyarakat selalu mengalami peningkatan baik dalam segi ekonomi, budaya maupun dalam hal spiritual keagamaan sehingga dapat terbentuk melalui organisasi keagamaan seperti adat istiadat yang disiplin untuk tercipta masyarakat yang rukun, menumbuhkan hidup kegotongroyongan, membangun tempat-tempat ibadah seperti Masjid, musolla dan TPQ.

1. Sisililah Puyang H.Abdullah Bagdad

H. Abdullah Bagdad adalah seorang ulama yang telah berjasa menyebarkan agama Islam di tanah sukabangar, menurut penelusuran lebih jauh mengenai riwayat hidup H.Abdullah Bagdad tidak diketahui jelas asal mula garis keturunan dari H. Abdullah Bagdad ini tetapi menurut bapak Carles Martabaya H.Abdullah Bagdad merupakan ulama utusan dari kesultanan Palembang untuk menyebarkan agama Islam di tanah muara dua bersama dengan KH. Ghaja Shidi bersamaan dengan penyebaran Islam oleh para pedagang dari India yang menjadi nenek moyang suku komering .

Pada saat suku komering dalam zaman *kepersirahan* yang dipimpin oleh *riya* Ratu Manggilan, kesultanan Darussalam Palembang mengutus H.Abdullah Bagdad melalui izin gurunya KH. Murogat. H.abdullah Bagdad di utus sekitar abad ke 1618-1619 M untuk memulai misinya menyebarkan agama Islam. H.Abdullah Bagdad kemudian menikah dengan putri dari marga Haji yang bernama Siti Rosida Manggilan sehingga menjadikan wilayah penyebaran islam di tanah Muara Dua meluas hingga sampai ke perbatasan wilayah sumatera selatan dengan Bengkulu.

H. Abdullah Bagdad, kata Bagdad merujuk pada nama kota yakni Bagdad,Irak karena menurut buku peninggalan terdapat banyak sekali pengunnnan kata Bagdad yang merupakan tempat puyang meniba ilmu. Sebutan yag akrab bagi masyarakat Desa Sukabangar untuk menunjuk H.Abulah Bagdad adalah *puyang* yang menandakan suatu yang memiliki kharisma dan dihormati yang merujuk pada arti

leluhur kini makam dari H. Abdulah Bagdad ini menjadi suatu makam yang dihormati oleh masyarakat Desa Sukabandar.

B. Geografi dan Demografi Desa Sukabandar

1. Geografi Desa Sukabandar

a. Letak dan luas

Wilayah Desa Sukabandar merupakan salah satu Desa dari 15 Desa dan satu kelurahan di wilayah Kecamatan Muara Dua, yang terletak ditinggikan 500M dari permukaan laut, 1 Km arah selatan dari ibu kota Kecamatan Buay Sandang Aji dengan luas wilayah seluas 880 H.

TABEL II
Letak Wilayah

Batas	Desa / Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Suka Rame	Tiga Dhaji
Sebelah Selatan	Simpang Aji	Buay Sandang Aji
Sebelah Timur	Sukaraja Ngepah	Buay Sandang Aji
Sebelah Barat	Gunung Terang	Buay Sandang Aji

Sumber: Monografi Desa Sukabandar Tahun 2017

b. Iklim

Iklim Desa Sukabandar sebagaimana Desa-Desa lain di wilayah Indonesia memiliki iklim kemarau dan penghujan, karena hal itu dapat mempengaruhi pola tanam yang ada di Desa Sukabandar, Kecamatan Muaradua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

1. Jumlah Penduduk

TABEL II

Usia	Laki-laki	Perempuan		usia	Laki-laki	Perempuan
0 – 12 bulan	12 org.	17 org.		39 tahun	11 org.	9 org.
1 tahun	6 org.	7 org.		40	14 org.	11 org.
2	5 org.	13 org.		41	12 org.	13 org.
3	5 org.	14 org.		42	14 org.	9 org.
4	6 org.	22 org.		43	10 org.	11 org.
5	6 org.	12 org.		44	18 org.	8 org.
6	10 org.	13 org.		45	18 org.	10 org.
7	13 org.	14 org.		46	10 org.	12 org.
8	10 org.	14 org.		47	17 org.	13 org.
9	12 org.	23 org.		48	14 org.	15 org.
10	10 org.	17 org.		49	17 org.	21 org.
11	10 org.	13 org.		50	9 org.	13 org.
12	11 org.	17 org.		51	17 org.	12 org.
13	15 org.	21 org.		52	18 org.	18 org.
14	18 org.	12 org.		53	19 org.	17 org.
15	16 org.	21 org.		54	17 org.	19 org.
16	14 org.	20 org.		55	9 org.	12 org.
17	15 org.	21 org.		56	10 org.	13 org.
18	16 org.	12 org.		57	19 org.	15 org.
19	16 org.	16 org.		58	13 org.	13 org.
20	15 org.	14 org.		59	19 org.	16 org.
21	10 org.	17 org.		60	18 org.	12 org.
22	18 org.	15 org.		61	17 org.	15 org.
23	17 org.	19 org.		62	16 org.	11 org.
24	20 org.	22 org.		63	17 org.	19 org.
25	18 org.	16 org.		64	8 org.	12 org.
26	13 org.	13 org.		65	19 org.	10 org.
27	12 org.	16 org.		66	18 org.	17 org.
28	16 org.	20 org.		67	17 org.	16 org.

BER DAS ARK AN USI A	29	13 org.	17 org.	68	18 org.	19 org.
	30	23 org.	25 org.	69	17 org.	18 org.
	31	12 org.	15 org.	70	19 org.	17 org.
	32	22 org.	14 org.	71	17 org.	19 org.
	33	22 org.	18 org.	72	14 org.	12 org.
	34	11 org.	18 org.	73	11 org.	13 org.
	35	26 org.	20 org.	74	13 org.	12 org.
	36	22 org.	23 org.	75	16 org.	15 org.
	37	21 org.	25 org.	Lebih dari 75	21 org.	18 org.
	38	21 org.	24 org.	total	1.103 org.	1.237 org.
Total Penduduk Jiwa					2.340 Jiwa	

umber: Monografi Desa Sukabanjar tahun 2017

Data di atas menunjukkan jumlah penduduk Desa Sukabanjar dari usia 0-lansia. Komunikasi dalam kesehariannya di lingkungan masyarakat menggunakan bahasa daerah (Daya). Hampir semua jumlah penduduk yang bertempat tinggal di Desa Sukabanjar bersuku komering bermarga Daya.

2. Demografi Sukabanjar

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa, Muhammad Cik Mas menjelaskan bahwa “jumlah penduduk Desa Sukabanjar mencapai 2.340 jiwa dalam IV dusun.

Penduduk Desa Sukabanjar sudah termasuk masyarakat yang homogen yang sebagian besar penduduk terdiri dari suku Daya dan penduduk pendatang terdiri dari suku seperti Ogan, Semendo. Ini melihat karena Desa Sukabanjar berada di di seberang sungai selabung sehingga mendorong jumlah pertanian yang cukup mendukung.

Namun demikian mata pencaharian penduduk Desa Sukabanjar pada umumnya adalah petani dan sebagian kecil mata pencaharinya sebagai pegawai negeri/swasta, karyawan negeri/swasta, pedagang dan berbagai pekerjaan lainnya. Jumlah penduduk yang bukan petani adalah lebih sedikit dibanding dengan mereka yang bertani.

Apabila dirinci maka mata pencaharian penduduk Desa Sukabanjar adalah sebagai berikut:

1. Jumlah yang terbanyak adalah petani, dan petani di daerah ini dikelompokkan kedalam tiga bagian yaitu:
 - a. Petani pemilik: ialah mereka yang pekerjaannya petani dan memiliki tanah garapan
 - b. Petani penggarap: yaitu mereka yang pekerjaannya petani tetapi tidak mempunyai tanah sendiri, melainkan menggarap tanah milik orang lain dan hasilnya dibagi menurut perjanjian, biasanya lahan di tanami padi dan singkong yang memanenya lebih singkat dan sewaktu-waktu lahan bisa diambil alih oleh pemilik.
 - c. Petani buruh: mereka yang pekerjaannya petani, tetapi hanya sebagai buruh saja, tidak memiliki tanah garapan sendiri, dan tidak mendapat bayaran bagian upah, seperti buruh harian atau borongan.
2. Pedagang, pada umumnya mereka ini adalah sebagai pedagang kecil yang hanya mempunyai tempat didepan rumahnya dan dipinggir jalan, seperti membuka warung makan, toko sembako, toko bangunan,dll.

3. Buruh, yaitu yang bekerja ditempat-tempat yang menampung mereka untuk bekerja, seperti di pabrik dan di PT.
4. Pegawai negeri, pegawai negeri yang ada di desa ini kebanyakan dari mereka yang bertugas sebagai tenaga pendidik dan petugas administrasi kantor.

Mata pencaharian penduduk selain yang diatas, seperti tukang bangunan, kayu, montir, peternak, pengrajin yang ada kebanyakan dari mereka sudah pensiun.

C. Sarana dan Prasarana kondisi dan kehidupan masyarakat Sukabanjar

1. Bidang Pendidikan

Sarana pendidikan yang ada di Desa tersebut dapat dikatakan sudah memadai, melihat kondisi ini banyak penduduk yang menempuh pendidikan di dalam Desa tersebut walaupun masih ada yang menempuh pendidikan di luar Desa. Adapun akses jalan yang sudah cukup memadai dengan letaknya yang cukup jauh dengan ibu kota Muara Dua tetapi cukup dekat ibu kota Kecamatan Buay Sandang Aji, fasilitas pendidikan meliputi pendidikan agama dan umum.

Sarana pendidikan yang ada di Desa Sukabanjar sekarang ini baru pendidikan tingkat Dasar, TK Dan PAUD yang jumlahnya untuk Tingkat Dasar ada 6 unit, TK ada 2 unit dan tingkat PAUD ada 2 unit.

TABEL III
Jumlah Penduduk Desa Sukabanjar Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	24 org.	22 org.
Usia 3-6 tahun yang sedang TK / Pay group	32 org.	39 org.

Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	- org.	- org.
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	232 org.	242 org.
Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	3 org.	2 org.
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	43 org.	49 org.
Tamat SD / Sederajat	615 org.	717 org.
Jumlah usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	235 org.	218 org.
Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	189 org.	150 org.
Tamat SMP / Sederajat	430 org.	335 org.
Tamat SMA / Sederajat	158 org.	187 org.
Tamat D-1 / Sederajat	9 org.	8 org.
Tamat D-2 / Sederajat	4 org.	4 org.
Tamat D-3 / Sederajat	8 org.	4 org.
Tamat S-1 / Sederajat	40 org.	39 org.
Tamat S-2 / Sederajat	2 org.	1 org.
Tamat S-3 / Sederajat org. org.
Tamat SLB A org. org.
Tamat SLB B org. org.
Tamat SLB C org. org.
..... org. org.
Jumlah org. org.
Jumlah Total Penduduk Jiwa	2.340 org.	

Sumber: monografi Desa Sukabanjar tahun 2017

Gambaran yang terdapat dari tabel di atas, bahwa masyarakat Desa Sukabanjar meskipun fasilitas yang tersedia PAUD, TK dan SD. Mereka meneruskan sekolah kejenjang yang lebih tinggi diantaranya SMP, SMA dan perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta. Dalam masalah pendidikan masyarakat Sukabanjar sudah dikatakan cukup. Selain pendidikan formal dan juga non formal

yang diperoleh, yang dalam hal ini diselenggarakan oleh pemerintah Desa melalui program PKK, mengadakan kegiatan keagamaan.

Dari data diatas dapat diketahui bahwa pendidikan sangat diperlukan disamping untuk memberantas buta huruf, memajukan bangsa/daerah, meningkatkan taraf hidup dan juga digunakan untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi baik di lingkungan masyarakat khususnya maupun masyarakat luas.

2. Bidang Sosial Kemasyarakatan

Kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada pada masyarakat Desa Sukabanjar dapat dikategorikan pada dua bentuk:

1. Kegiatan sosial dengan sistem diawasi yang meliputi:
 - a. Gotong royong membuat sarana pendidikan, seperti pembuatan taman belajar.
 - b. Gotong royong membuat sarana ibadah.
 - c. Gotong royong mengerjakan sesuatu yang berkepentingan bersama masyarakat dan pemerintah.
2. Kegiatan sosial dengan sistem tidak diawasi yaitu antara lain:
 - a. Kegiatan masyarakat ketika salah satu keluarga ada yang meninggal dan terkena musibah lainnya beserta rangkaian kegiatannya.
 - b. Anggota masyarakat ketika melaksanakan pernikahan.
 - c. Ketika masyarakat melaksanakan hari raya beserta rangkaian kegiatannya.
 - d. Gotong royong dalam pembuatan tempat ibadah.

Adapun lembaga-lembaga sosial yang ada di wilayah Sukabanjar di antaranya ialah:

- a. Tim penggerak PKK desa Sukabancar
- b. Karang taruna
- c. Posyandu
- d. Kelompok tani
- e. Organisasi perempuan
- f. Organisasi bapak
- g. RT
- h. RW
- i. Organisasi gotong royong

Bahasa yang digunakan masyarakat Desa Sukabancar ini umumnya adalah bahasa daerah (Daya) sebagai bahasa pengantar sehari-hari, kecuali pada waktu-waktu tertentu seperti pada pertemuan-pertemuan atau berada di sekolah menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Palembang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Cik Mas selaku kepala desa masyarakat Sukabancar, beliau mengatakan “ mengenai hal adat istiadat yang dipakai di Desa ini adalah menggunakan adat setempat yakni adat istiadat marga Buay Rawan dikarenakan masyarakat Sukabancar ini mayoritas keturunan dari kerajaan Buay Rawan.¹

3. Bidang Keagamaan

¹Muhammad Cik Mas, Wawancara dengan Kepala Desa, Rumah Bapak Muhammad Cik Mas, 30 Juli 2017

Agama merupakan suatu pegangan hidup yang harus dimiliki setiap umat manusia diatas bumi untuk mendapatkan keselamatan, baik keselamatan didunia maupun di akhirat kelak. Hal ini didapatkan dengan semua ajaran yang terkandung dalam suatu agama dan meninggalkan semua apa yang menjadi larangannya. Dalam usaha menampung ide-ide masyarakat desa dalam bidang keagamaan merupakan hal yang sangat penting, karena dengan adanya lembaga keagamaan umat manusia akan menjadi umat yang penuh tanggung jawab pada orang lain. Apabila perbuatan-perbuatannya itu menyimpang dari ajaran-ajaran agama, maka akan menimbulkan kekacauan dan keributan didalam masyarakat.

Namun apabila manusia didalam hidupnya menjalankan pedoman hidup berdasarkan agamanya masing-masing hidup umat manusia akan merasa tenang dan aman karena didalam ajaran agama Islam tersendiri sangat menjunjung tinggi toleransi beragama. Toleransi beragama merupakan suatu sikap keberagamaan yang saling menghargai keyakinan dan kepercayaan orang lain dan menghormati kepercayaan tersebut .

Penduduk Desa Sukabanjara mayoritas memeluk agama Islam, Islam menjadi agama satu-satunya yang dipeluk oleh masyarakat Desa Sukabanjara. Karena penduduk pendatang di Desa Sukabanjara sendiri beragama Islam, sekaligus mayoritas wilayah di kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan beragama Islam.

Di Desa Sukabanjara terdapat 5 Dusun, 2 dusun merupakan dusun yang dihuni oleh penduduk pendatang dan 3 dusun merupakan dusun untuk penduduk asli, namun masyarakatnya Desa Sukabanjara dalam kepentingan ibadah mereka

melakukannya bersama-sama tanpa pandang keturunan, yang dilakukan di masjid dan musolla, sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari tidak menimbulkan suatu perselisihan sama sekali. Dimana agama merupakan suatu pedoman hidup, manusia dalam mencapai kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat. Oleh sebab itu dikatakan tidak ada pengaruh yang besar dalam melaksanakan ibadah keagamaan.

Melihat dari keadaan penduduk menurut agama Islam, maka perlu sarana tempat ibadah untuk melaksanakan kegiatan agama masing-masing, dalam mencapai tujuan dakwahnya.

TABEL IV
Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	1.103 orang	1.237 orang
Kristen	- orang	- orang
Katholik	- orang	- orang
Hindu	- orang	- orang
Budha	- orang	- orang
Khonghucu	- orang	- orang
Kepercayaan Kepada Tuhan YME	- orang	- orang
Aliran Kepercayaan lainnya	- orang	- orang
Jumlah	1.103 org.	1.237org.

Sumber: Monografi Desa Sukabanjar Tahun 2017

Adapun sarana keagamaan yang ada adalah:

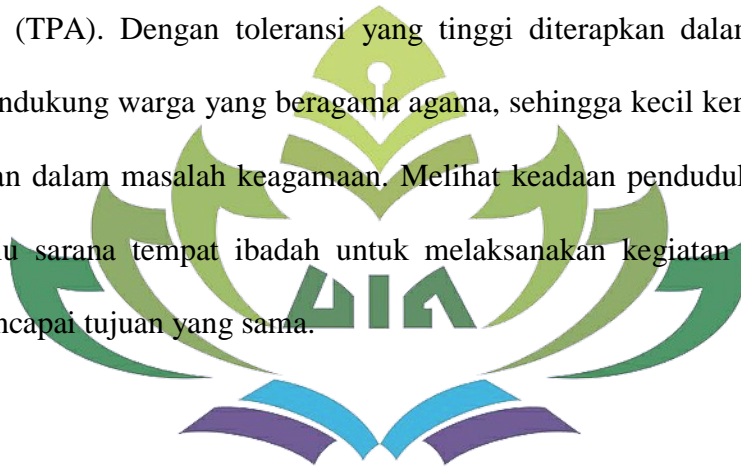
TABEL V
Jumlah Tempat Ibadah

No.1.	Pura	Masjid	Musholla
--------------	-------------	---------------	-----------------

Jumlah	- Pura	1 Masjid	2 Muholla
--------	--------	----------	-----------

Sumber: monografi Desa Sukabanjar Tahun 2017

Menurut peneliti, bahwa Desa Sukabanjar pada setiap penduduk bersifat aktif dalam mengamalkan ajaran agamanya, baik muslim penduduk pendatang dan penduduk asli mereka melaksanakan ibadah dengan damai dan tertib. Dimulai dari usia dini sampai usia lanjut mereka tetap mengamalkan ajaran agamanya seperti shalat berjamaah, pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak, Risma serta pengajian untuk anak-anak (TPA). Dengan toleransi yang tinggi diterapkan dalam masyarakat ini sangat mendukung warga yang beragama agama, sehingga kecil kemungkinan timbul perselisihan dalam masalah keagamaan. Melihat keadaan penduduk yang beragama, maka perlu sarana tempat ibadah untuk melaksanakan kegiatan ajaran agamanya dalam mencapai tujuan yang sama.



BAB IV

TRADISI ZIARAH KUBUR PUYANG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL KEAGAMAAN DI DESA SUKABANJAR

A. Ziarah Kubur Puyang

1. Pengertian Ziarah Kubur Puyang

Makna kalimat ziarah kubur dalam kehidupan sehari-hari tidak asing lagi dimasyarakat karena itu sudah merupakan salah satu kebiasaan tradisi turun-menurun yang rutinitas dilakukan masyarakat kita umumnya.

Ziarah kubur adalah mengunjungi pemakaman dengan niat mendoa'akan para penghuni kubur serta mengambil pelajaran dari mereka. Makna ziarah tidak hanya untuk mengunjungi pemakaman semata tetapi terdapat sebuah niat untuk mendo'akan dan mengambil pelajaran dari kegiatan ziarah tersebut.

Ziarah di makam-makam orang yang dianggap suci mempunyai tradisi yang berakar panjang dalam sejarah perkembangan agama Islam. Perdebatan tentang tradisi ini juga bergaung jauh dalam sejarah, perilaku keagamaan itu dengan gigih dikecam oleh sebagian kalangan sebagai praktik syirik dan bid'ah.

Kegiatan ziarah kubur hingga saat ini masih menjadi sebuah kegiatan yang banyak dilakukan oleh seluruh umat Islam diseluruh penjuru dunia. Hukum dari ziarah kubur adalah *sunnah*, yaitu barang siapa yang melakukan akan mendapatkan pahala sedangkan yang meninggalkan dia tidak mendapatkan dosa. Dasar diperbolehkannya ziarah kubur adalah sebagaimana sabda Nabi Saw :

“ dulu aku pernah melarang kalian berziarah kubur, sekarang berziarahlah kalian ke kuburan, karena itu akan mengingatkan kalian pada akhirat”(HR.Muslim).

Ziarah merupakan sebuah kegiatan yang telah ada sejak lama dan merupakan warisan dari para leluhur sebelum Islam datang ke nusantara. Kedatangan Islam dengan toleran tidak melarang akan tradisi yang telah dilakukan dengan masyarakat. Islam memperbolehkan kegiatan ziarah tetapi dengan mengubah tujuan serta berbagai ritual yang dilakukan dalam kegiatan berziarah. Ziarah sampai saat ini masih dilakukan dengan oleh mayoritas muslim di Indonesia dan belahan dunia lainnya. Ziarah sudah menjadi salah satu kegiatan spiritual masyarakat muslim sebagai bentuk kebebasan beribadah kepada Allah SWT. Kegiatan ini bahkan menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh masyarakat pada waktu-waktu tertentu secara pribadi maupun bersama-sama.

Dengan demikian ziarah kubur merupakan jalan keluar, hasrat dan aktifitas untuk membebaskan diri dari simbol yang lebih kuat. Dari keyakinan adanya sumber kekuatan ini, muncul sikap sakral terhadap segala sesuatu, baik yang ada pada dirinya maupun yang ada dilingkungan sekitarnya. Dalam pembicaraan ziarah kubur ini, bukan apa yang terletak dibalik aksi yang dilakukan, akan tetapi apa esensinya, dan apa yang memberikan arti kepada aksi tersebut.

Begitupun dikaitkan dengan kubur puyang yang berarti suatu kuburan yang diyakini sebagai salah satu kuburan dari nenek moyang masyarakat Desa Sukabanjar yang dipercaya sebagai penemu dan penghuni pertama Desa Sukabanjar yang

membawa ajaran Islam dalam budaya masyarakat Desa Sukabanjar yaitu Puyang Bagdad.¹ Mengunjungi kubur puyang diyakini merupakan hal yang wajib bagi masyarakat Desa Sukabanjar karena berziarah juga memiliki makna sebagai tanda penghormatan dan kepatuhan kepada arwah nenek moyang serta sebagai wujud tanda terima kasih karena telah menemukan tanah yang mereka tinggali yaitu Desa Sukabanjar.

Tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Desa Sukabajar berkaitan dengan ziarah yang dinamakan *sedekah tiuh*² *Puyang Bagdad* dengan tradisi pengantian *Kelambu* penutup makam Puyang Bagdad. Tradisi ini adalah sebuah kegiatan berziarah ke makam leluhur Puyang Bagdad di hari-hari penting. Pada umumnya kegiatan ini dilakukan pada setiap bulan ke12 tanggal 12 Hijriah dan ziarah besar-besaran dilakukan pada bulan ramadhan menjelang hari raya idul fitri.³ Tradisi ini merupakan salah satu dari bentuk warisan budaya yang diyakini masyarakat disana sebagai hal yang relevan dengan nilai-nilai Islam.

Tradisi Ziarah Kubur Puyang pada dasarnya sama saja dengan konsep ziarah ataupun konsep ziarah keramat kubur yang lainnya, namun tentu terdapat beberapa perbedaan yang juga mempengaruhi pemaknaan pada setiap perbuatan yang ada

¹ Puyang Bagdad, puyang berarti nenek atau kakek, sedangkan Bagdad merupakan nama seorang wali atau ulama yang mengajar dan menyebarkan Islam di tanah Maura Dua. Namun penggunaan kata puyang hanya digunakan untuk merujuk kepada nenek atau kakek yang memiliki kharisma sehingga dianggap tinggi kedudukannya dan disegani oleh masyarakat dan dipercaya memiliki kekuatan dan dianggap sakral.

² Sedekah adalah suatu istilah yang menunjukkan suatu rangkaian acara yang dilakukan secara bersama-sama, sedangkan kata Tiuh dalam bahasa daya (komering) berarti desa atau kampung.

³ Carles Martabaya, tokoh masyarakat dan juru kunci kuburan uyung bagdad, wawancara, sukabanjar, pada 10 juli 2017.

dalam tradisi ziarah tersebut, karena masing-masing masyarakat yang berbeda suku , adat istiadat dan kebiasaan yang berbeda dan juga pandangan yang berbeda. Setiap tradisi yang dilahirkan dalam suatu masyarakat yang diwariskan merupakan yang hal unik dan memiliki esensi makna yang unik pula. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tradisi ziarah kubur puyang adalah salah satu tradisi mengunjungi makam dari H. Abdulah Bagdad seorang penyebar agama Islam di Desa Sukabanjar.

2. Sejarah Kubur Puyang

Tradisi ziarah kubur merupakan tradisi yang tetap terjaga ke ekistensianya hingga sekarang karena tradisi ini juga dalam perspektif Islam merupakan salah satu ibadah yang dianjurkan dalam Islam. Seluruh umat Islam diseluruh dunia telah melakukannya. Pada masa awal Islam, Rasulullah SAW memang melarang umat Islam untuk melakukan ziarah kubur kemudian memperbolehkan, lalu Perdebatan tentang tradisi ini juga bergaung jauh dalam sejarah. Dari Ibn al-Jawz dan Ibn Taymiyah pada abad ke-12 hingga ke-13, sampai dengan Ibn Abd al-Wahab, Rashid Rida dan Sayyid Qutb pada abad ke-19 – ke-20, perilaku keagamaan itu dengan gigih dikecam oleh sebagian kalangan sebagai praktik syirik dan bid'ah.

Jadi, kegiatan ziarah kubur dikatakan sebagai syiar Islam kerana dapat mengingatkan seseorang tentang akhirat, yang selajutnya dapat memacu untuk lebih giat beribadah dan meningkatkan ketaqwaan. Peziarah dapat berbuat baik kepada yang sudah meninggal dengan mengucapkan salam, mendo'akan, memohon ampun dan mengambil pelajaran-pelajaran dari riwayat hidup orang yang sudah meninggal tersebut, selain itu, jarang bahwa peziarah juga sering melakukan.

Ziarah kubur merupakan salah satu dari sekian tradisi yang ada dan berkembang di masyarakat, berbagai maksud dan tujuan serta motivasi selalu menyertai aktivitas ziarah kubur salah satunya berziarah ke kuburan disertai kepercayaan bahwa tokoh tersebut dapat sesuai dengan kebutuhan pribadi mereka, antara lain dengan ziarah kubur seseorang dapat berdampak pada kemungkinan mendapatkan rezeki dan syafa'at karena khususnya masyarakat Desa Sukabanjar percaya bahwa Desa Sukabanjar selalu dalam karamah dari Puyang H. Abdullah Bagdad .⁴

Seperti halnya ziarah yang sering dilakukan di makam Puyang H. Abdullah Bagdad, makam dari Puyang H. Abdullah Bagdad ini selalu didatangi oleh peziarah yang datang perorangan, dengan keluarga, ada pula yang datang dengan rombongan, ada yang dari luar Desa bahkan Dari luar kota.⁵ Disamping itu ada sejumlah kegiatan ziarah besar pada hari-hari tertentu, yaitu, pada setiap bulan 12 tanggal 12 Hijriah dilakukan penggantian *kelambu* penutup makam Puyang Bagdad dan hari-hari menjelang hari raya idul fitri dilaksanakan ziarah besar-besaran.

Mengenai asal-usul kepercayaan terhadap kubur Puyang H. Abdullah Bagdad belum dapat ditemukan sumber yang benar-benar data dipercaya kebenarannya, hal ini dikarenakan tidak dijumpai sumber tertulis mengenai peninggalan silsilah Puyang H. Abdullah Bagdad, hanya saja mengenai sejarah yang percaya oleh masyarakat Desa

⁴ Edison Bin Cik Nang, Tokoh Masyarakat Dan Mantan Kepala Desa Desa Sukabanjar, Wawancara, Sukabanjar, Pada 10 Juli 2017.

⁵ Carles Martabaya, tokoh masyarakat dan juru kunci kuburan puyang Bagdad , wawancara, sukabanjar, pada 10 juli 2017.

Sukabangar berdasarkan cerita dari mulut ke mulut berkembang dan sebagai warisan yang di turunkan dari tiap generasi dari Puyang Bagdad karena keterbatasan pengetahuan dan buta aksara.⁶

Dari sumber yang ada terdapat pendapat mengenai asal usul Puyang H. Abdullah Bagdad, pada saat zaman kerajaan marga Daya terdapat dua wali yang alim di utus dari kesultanan Palembang untuk mengajarkan Islam di daerah Muaradua yang bermarga Daya yang ada di Desa Talang Raja (Umbul Tiuh) yaitu Puyang Bagdad (H. Abdullah Burdad) dan Puyang Kh.Ghaja shidi, kedua wali ini dahulunya satu desa tetapi karena ulah seorang pemuda desa yang bernama patih terjadi kebakaran yang mengakibatkan menjadi dua pengikut berdasarkan rombongan kedua wali tersebut, di suatu peristiwa Puyang Bagdad melakukan perjalanan hingga membawa beliau ke pantai Muara Sungsang, lalu beliau berserah diri kemana Allah akan membawa dirinya.

Beliau menyusuri lautan hingga dirinya sampai ke tanah Mekkah kemudian beliau melakukan ibadah Haji, setelah selesai menunaikan ibadah Haji beliau kembali pulang ke tanah Sukabangar untuk kembali menyebarkan dan mengajarkan Islam dengan panggilan Haji Abdullah tetapi masyarakat Sukabangar lebih kenal dengan sebutan Puyang Bagdad. Setelah itu beliau menikah atau semenda pada keluarga keturunan Raja Aji Sai di Desa Tanjung Raya yang bermarga Haji dan turut juga

⁶ Ahyar Bin Ibrahim, Tokoh Masyarakat Dan Keturunan Puyang Bagdad, Wawancara, Sukabangar, Pada 10 Juli 2017.

mengajarkan Islam di tanah kerajaraan marga Haji, sebelum beliau wafat Haji Abdullah berpesan agar di kuburkan di Sukabanjar kembali ke tanah keturunanya.

Pada saat pembangunan masjid di Desa Sukabanjar disatukan dengan makam sang wali sebagai tanda penghormatan kepada leluhur yang telah mengajarkan Islam di tanah Sukabanjar dan kepercayaan masyarakat bahwa Desa Sukabanjar terlindung dari malapetaka dan musibah karena karamah dari kubur Puyang Bagdad. Sejak saat itu bahkan ketika Bangsa Indonesia dalam masa perjuangan melawan Belanda Desa sukabanjar menjadi tempat persembunyian dan tempat untuk menyusun strategi peperangan karena letaknya yang berada disebelah sungai Selabung dan Desa Sukabanjar selalu terhindar dari bencana banjir walaupun sungai selabung meluap, karena itu masyarakat Desa Sukabanjar dan sekitarnya peraya dan menghormati makam sang wali Puyang Bagdad dengan menutupi maka beliau dengan tujuh lapis *Kelambu* sebagai bentuk penghormatan dan diadakan *sedekah tiuh* setiap tahun saat penggantian *Kelambu* Puyang Bagdad.

3. Hakikat Kubur Puyang

Hakikat dari ziarah kubur adalah peziarah (orang yang berziarah) senantiasa mengingat kematian dan akhirat. Dengan berziarah, peziarah akan sadar bahwa kelak dia pun akan mati dan akan dikuburkan sebagaimana jenazah di makam yang diziarahi. Kesadaran akan mati tersebut merupakan sebuah hal yang baik bagi seseorang untuk terus mengingat kualitas ketaqwaanya kepada Allah dan mengingatkanya bahwa terdapat tempat selain dunia ini. Selain sebagai tempat

penyandaran diri, ziarah dilakukan seseorang dengan niatan untuk mendo'akan mayat (orang yang telah meninggal dunia).

Di Indonesia, ziarah kubur bisa disebut sebagai salah satu tradisi bagi masyarakat. tradisi ini dipercayai sudah ada sejak zaman sebelum Islam datang dan menyebar ke nusantara. Indonesia mempunyai sejarah yang paling panjang mengenai penyebaran Islam di Indonesia hingga menjadi sebuah Negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar didunia.

Tradisi ziarah kubur puyang pada hakikatnya sarat makna, karena didalamnya berisi serangkaian makna dan simbol-simbol prilaku yang diilustrasikan melalui serangkaian ritual penggantian *kelambu* sebanyak tujuh lapis sebagai wujud penghormatan dan hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu dan dilaksanakan pada setiap bulan 12 tanggal 12 Hijriah, dalam rangka memperingati hari wafatnya Puyang H. Abdulah Bagdad.

Secara lebih luas, menurut bapak Carles Martabaya, *sedekah tiuh* dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah yang termanifestasikan melalui karamah kubur puyang. Pelaksanaan *sedekah tiuh* sendiri menjadi wadah silaturahmi dan sebagai penguat persatuan dan kesatuan masyarakat Desa Sukabanjar.

Tradisi ini selalu ramai diikuti oleh banyak orang baik yang berasal dari Desa Sukabanjar sendiri, luar desa lain, para peziarah dari luar kota dan diadakan setiap tahun yaitu pada bulan 12 tanggal 12 Hijriah, penggantian *Kelambu* dilakukan sebanyak tujuh lapis. Setelah itu penggantian *Kelambu* diikuti dengan do'a kan dan

bertawassul bersama dimasjid kemudian makan bersama menikmati hidangan dari *sedekah tiuh* tersebut.

4. Tujuan Ziarah Kubur Puyang

Tradisi ziarah kubur menjadi salah satu kebutuhan hidup manusia, hal ini sangat dominan bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan, tetapi bagi masyarakat yang tinggal di kota tidak begitu dominan lagi, sebab taraf pemikiran masyarakat di kota lebih cenderung pada pemikiran rasio dan logika. Bagi masyarakat pelaku tradisi mereka akan menjadikannya sebagai bagian dari tujuan kebutuhan hidup mereka akan menjadikannya sebagai bagian dari kebutuhan hidup mereka serta menganggapnya sebagai penghormatan terhadap generasi-generasi terdahulu sehingga menjadi faktor yang menjadikan tradisi ziarah kubur dapat bertahan lama dalam masyarakat yang disebabkan oleh pemahaman rasio mereka dalam menjalankan tradisi ini.

Tradisi ziarah kubur merupakan kepercayaan yang sudah turun temurun dari nenek moyang terdahulu sehingga sekarang ini masih dipercayai cerita-cerita tentang tradisi ini mereka ungkapkan, oleh pikiran-pikiran terhadap alam, yang di pandang melalui ajaran-ajarannya salah satunya mengenai pencarian kehidupan yang merupakan buah pikiran pokok manusia, dan karena kondisi kultural, tidak semua kebutuhan hidup manusia dapat diatasi melalui pikiran. Maka manusia berusaha memecahkan persoalan-persoalan hidupnya melalui cara-cara non rasional atau melalui jalan pintas, sebagai alternatif lain yang ditempuhnya. Dari kondisi ini

muncul keyakinan bahwa penyebab adanya berbagai problema kehidupan adalah akibat adanya sesuatu kekuatan. Kekuatan inilah yang menjadi objek sakral semua dimensi kehidupan yang ada.

Tujuan ziarah keperkuburan berdasarkan syari'at agama Islam yakni mengingatkan manusia akan akhirat, bukan dikarenakan tujuan-tujuan tertentu. Hanya saja dalam berziarah mempunyai aturan-aturan yang telah dianjurkan oleh Rasulullah SAW, seperti mengucapkan salam kepada ahli kubur dengan tujuan agar Allah mengampuni segala kesalahan ahli kubur yang mendahului.

Ziarah kubur adalah perbuatan yang dianjurkan guna menimbulkan kesadaran hati dan mengingat akhirat. Dari definisi ini dapat digambarkan bahwasanya makna ziarah kubur ini memang dianjurkan atau diteladani sebagai tujuan untuk meningkatkan kesadaran bagi kita untuk mengingat akan kehidupan akhirat kelak.

Berziarah ke kubur berarti mendatanginya sewaktu-waktu untuk memohon rahmat Tuhan bagi orang yang ada didalam kubur, untuk menggali pelajaran dan peringatan supaya orang yang hidup ingat akan mati dan nasibnya diakhirat kelak.

Pada tradisi ziarah kubur puyang ini, semua masyarakat Desa Sukabanjar dan peziarah lainnya melakukan tradisi ini yang bertujuan untuk memohon Karamah Puyang Bagdad agar terhindar dari musibah dan malapetaka, serta ditunjukkan jalan yang baik dalam menjalankan kehidupan. Selain terhindar dari musibah dan malapetaka seluruh warga juga menyadari betapa pentingnya kebersamaan, menghargai satu dengan yang lain melalui tradisi *sedekah tiuh*. Selain itu tradisi ziarah kubur ini juga bertujuan untuk meminta pertolongan agar dalam menjalani

kehidupan senantiasa dimudahkan baik dari aspek kesehatan jasmani, ruhani dan ekonomi. Dalam aspek ekonomi biasanya peziarah yang datang ke makam Puyang Bagdad meminta untuk dilancarkan segala usahanya dan aspek kesehatan juga biasanya peziarah berdo'a agar disembuhkan penyakitnya dan meminta agar penyakitnya segera di hilang. Dilihat dari fungsi tradisi ziarah kubur dari aspek sosial budaya, tradisi ini juga memiliki peran untuk membangun kerukunan sosial dan juga tradisi ini terus dilakukan sebagai pelestarian aset kebudayaan daerah yang harus dijaga.

B. Persepsi Masyarakat Muslim terhadap Kubur Puyang

Bangsa Indonesia adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang terdiri dari gugusan pulau-pulau dan juga setiap daerah memiliki suku, adat istiadat, kebudayaan dan agama serta kepercayaan-kepercayaan. Hal ini menunjukkan bahwa Bangsa Indonesia adalah Negara yang kaya akan budaya. Kebudayaan meliputi semua hal yang didapatkan dan dipelajari oleh manusia sebagai bagian dari anggota masyarakat melalui proses belajar dari pola-pola perilaku normatif, mencakup segala cara atau pola berfikir, merasakan dan bertindak. Dalam kebudayaan terkandung unsur-unsur yang terdapat dalam masyarakat salah satunya mengenai sistem kepercayaan pada suatu masyarakat. kepercayaan terhadap kekuatan ghaib dianggap lebih tinggi daripada kekuatan manusia. Sebelum agama Islam dianut dan disebarkan oleh masyarakat yang selalu menyertakan simbol-simbol tertentu dalam ritual kepercayaannya.

Kata sakral melekat dalam prosesi ritual ziarah kubur puyang, yang selalu diselenggarakan pada setiap bulan 12 tanggal 12 Hijriah, tampaknya hal tersebut juga sarat akan makna. Tradisi yang sudah dilestarikan oleh masyarakat Desa Sukabanjar ini sebagai wujud bukti kesakralan dari tradisi ziarah ini yang bertujuan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang telah mengajarkan dan menyebarkan Islam di tanah Muara Dua khususnya Desa Sukabanjar, tidak seperti tradisi ziarah kubur wali lainnya tradisi ini masih sangat jauh dari tujuan komersil kerana hingga sekarang pun tradisi ini masih dilakukan tanpa mengubah apa-apa yang menjadi prosesinya.

Sikap keramat terhadap leluhur akan adanya kepercayaan kekuatan sakti, karamah, syafa'at dan berkah yang dapat mengabulkan segala permohonan atau nazar bagi peziarah yang berkunjung menjadikan makam kubur Puyang Bagdad sebagai tempat yang menarik untuk dikaji yang masing-masing individu peziarah mempunyai persepsi masing-masing terhadap kubur puyang tersebut. Berikut akan peneliti bagi penjelasan persepsi dari masing-masing kelompok msyarakat yang ada disekitar kubur puyang sebagai berikut:

1. Persepsi Tokoh Pemerintah

Tanggapan yang bernada menghimbau agar semua lapisan masyarakat untuk melestarikan tradisi ziarah ini di sampaikan oleh salah satu perangkat desa yaitu bapak Muhammad Cik Mas selaku kepala desa menghimbau agar semua elemen masyarakat sukabanjar terus berupaya melestarikan tradisi ini dan tetap

mempertahankan keunikannya serta kearifan nilai agama dan budaya, beliau menyatakan bahwa beliau sebagai masyarakat asli Desa Sukabangar sangat menghormati kubur puyang sebagai leluhur yang suci lagi bersih rohaninya dan dianggap sakral , lebih lanjut beliau menuturkan bahwa melalui tradisi ziarah dan *sedekah tiuh* ini menjadi tolak ukur tercapainya misi menjadikan masyarakat Desa Sukabangar sebagai warga yang rukun, damai dan sejahtera yang menjunjung nilai budaya, senada dengan persepsi bapak Muhammad Cik Mas, Zulkarnain sebagai sekretaris desa juga mempercayai karamah kubur puyang sebagai makam roh leluhur yang suci dan harus dihormat, lebih lanjut beliau menambahkan bahwa tradisi ziarah ini merupakan yang akan tetap terjaga kelestariannya terbukti dengan kedatangan beberapa rombongan dari dinas pariwisata pada waktu lalu untuk berkunjung ke kubur Puyang Bagdad dan berziarah serta bermaksud menelusuri rekam jejak sejarah dari makam Puyang Bagdad dan berencana untuk menjadikanya kubur puyang tersebut sebagai wisata religi .⁷ Hal tersebut menunjukkan adanya keyakinan yang kuat akan karamah dari kubur Puyang Bagdad yaitu dengan berziarah sebagai wujud sakral dari kubur tersebut serta menunjukkan adanya kepedulian pemerintah terhadap kubur puyang ini meskipun sampai saat ini belum di realisasikan, namun bapak Cik Mas dan bapak Zulkarnain selaku pemerintah desa yang memiliki visi untuk terus melestarikan tradisi ziarah ini

⁷ Zulkarnain, Wawancara dengan Sekretaris Desa, di kediaman Bapak Zulkarnain, Sukabangar, 10 Juli 2017.

2. Persepsi Para Ulama

Masyarakat Desa Sukabanjar sangat menghormati dan menganggap sakral kubur puyang. Bagi masyarakat Desa Sukabanjar Puyang Bagdad adalah seorang wali Allah yang mulia dan telah berjasa menyebarkan Agama Islam di tanah Muara Dua serta selalu melimpahkan karamah, berkah dan syafaatnya untuk Desa Sukabanjar. Menurut bapak H.Ahmad Mada selaku taqmir masjid menganggap bahwa Puyang Bagdad sebagai wali Allah yang telah berjasa menyebarkan Islam dan kerana kekuasaan Allah yang diturunkan melalui karamah dari Puyang Bagdad selalu menjaga Desa Sukabanjar dari segala musibah dan malapetaka. Bapak Mada sendiri masih meyakini bahwa kekuatan dari wali Allah merupakan hal yang nyata adanya, itulah mengapa Bapak Mada juga meyakini karamah dari kubur Puyang Bagdad. Selain itu beliau juga menganggap bahwa tradisi ziarah ini memang perlu karena ziarah sendiri merupakan perbuatan yang di anjurkan oleh Nabi, disamping itu juga ziarah juga memiliki manfaat yang baik berupa pelajaran tentang kehidupan agar lebih bertaqwa kepada Allah SWT. Lebih jauh lagi beliau menerangkan bahwa tradisi ziarah yang ada di Desa Sukabanjar sendiri memang sudah menjadi tradisi turun temurun dengan cara penggantian *kelambu* penutup kubur puyang dan juga diikuti dengan tradisi *sedekah Tiuh* yang bernilai positif untuk mempererat tali silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah antar masyarakat di Desa Sukabanjar.⁸ Selanjutnya pendapat yang tidak jauh berbeda dikemukakan oleh bapak Carles Martabaya selaku juru kunci

⁸ Ahmad Mada, Wawancara dengan Kepala Taqmir Masjid, di kediaman Bapak Mada, Sukabanjar, 10 Juli 2017.

makam yang aktif dikepengurusan masjid Syuhada Desa Sukabanjar sangat menghormati Puyang Bagdad sebagai leluhur yang bersih, suci dan sakral, kemudian lebih lanjut beliau bercerita dengan peneliti bahwa pada pelaksanaan penggantian *kelambu* kubur puyang kemarin (2016) pasalnya ketika rombongan dari Harian OKUS(media lokal) ikut meliput kegiatan tersebut pada saat penggantian *kelambu* yang harusnya dilakukan oleh beberapa orang tertentu saja karena alasan ke khidmatan prosesi dan tidak boleh direkam kemudian secara tidak kebetulan terkena sorotan kamera mendadak seketika terjadi pemadaman listrik di masjid tersebut yang cukup mengagetkan masyarakat yang disana yang menyebabkan prosesi penggantian *kelambu* pun terhenti sejenak dan setelah alat perekam dimatikan listrik pun menyala kembali. Hal tersebut kemudian menurut bapak Carles menganggap bahwa pada dasarnya Puyang Bagdad tidak ingin dipublikasikan dalam bentuk gambar ataupun rekaman, itulah yang menyebabkan bapak Carles kemudian bertambah yakin akan suci kubur dan karamah kubur puyang ini.⁹

3. Persepsi Masyarakat Umum

Masyarakat Desa Sukabanjar merupakan masyarakat yang berbudaya, masyarakat Desa Sukabanjar menjadikan tradisi ziarah ke kubur puyang sebagai suatu adat yang harus dilakukan dengan memohon pengharapan yang ditujukan kepada Allah melalui kubur puyang agar diberi kemudahan dalam menjalani kehidupan. Secara umum masyarakat Desa Sukabanjar bersuku dengan marga *daya*

⁹ Carles Martabaya, wawancara dengan Tokoh Masyarakat dan Juru Kunci Kubur Puyang Bagdad , Sukabanjar pada 02 juli 2017.

tetapi terdapat pula masyarakat yang berbeda suku. Dalam penelitian ini peneliti telah melakukan wawancara sebagai teknik penelitian untuk mendapatkan sumber data dilapangan. Peneliti telah melakukan wawancara beberapa masyarakat Desa Sukabanjar yaitu bapak sawak, beliau adalah seorang pegawai negeri sipil (PNS) yang bertugas di sekolah dasar di Desa Sukabanjar, ketika peneliti bertanya seperti apakah sosok Puyang Bagdad bagi beliau? Beliau menjawab Puyang Bagdad adalah seorang ulama yang telah berjasa untuk tanah kelahiran beliau Desa Sukabanjar karena beliau adalah seorang wali yang mulia lalu beliau mempercayai dan mensakralkan kubur Puyang Bagdad. Lebih lanjut beliau menjelaskan sebagai makhluk pribumi beliau mempercayai akan kemuliaan kubur puyang tersebut kerana sejak kecil beliau sudah dekat dengan tradisi yang ada di tanah kelahiran beliau, sehingga sosok Puyang Bagdad bagi beliau haruslah di hormati.¹⁰

Selanjutnya, menurut Ibu Nimah seorang ibu rumah tangga yang sehari-hari berjualan di SD N 1 SUKABANJAR serta ikut membantu suaminya bekerja disawah mengatakan hal yang sama seperti yang disampaikan oleh bapak sawak sebelumnya bahwa kubur puyang merupakan sebuah kemuliaan dari Allah karena telah menurunkan walinya di tanah Sukabanjar, oleh karena itu beliau selalu ikut serta dalam tradisi ziarah terutama saat penggantian kelambu puyang dan ketika hendak memasuki bulan suci ramadhan serta menjelang hari raya idul fitri.¹¹ Selanjutnya

¹⁰Sawak, Wawancara dengan Masyarakat Dan Guru, di SD N 1 SUKABANJAR, Tanggal 10 Juli 2017.

¹¹Nimah , Wawancara dengan Masyarakat, di SD N 1 SUKABANJAR, Tanggal 10 Juli 2017.

sebagai keturunan langsung dari Puyang Bagdad Bapak Ahyar Bin Ibrahim menganggap Puyang Bagdad sebagai nenek moyang yang harus dihormati, sejak kecil beliau diajarkan untuk menghormati kubur puyang tersebut sebagai wujud penghormatan kepada leluhur, maka tidak heran beliau menganggap sakral kubur puyang. Menurut pengakuan beliau sejak kecil sekitar enam kali sungai selabung ini meluap, namun tidak pernah Desa Sukabanjar terkena bencana banjir, beliau meyakini bahwa hal tersebut karena adanya karamah Allah melalui kubur puyang Bagdad.¹²

4. Persepsi Peziarah Dari Luar Desa

Tradisi ziarah kubur puyang di Desa Sukabanjar yang tidak hanya diyakini oleh masyarakat setempat saja, namun juga masyarakat dari luar desa dan luar kota yang percaya akan karamah dari kubur puyang ini dapat mewujudkan nazar atau hajat dari peziarah itu sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti berkesempatan untuk melakukan wawancara dari beberapa peziarah dari kubur puyang. Bapak Ujang adalah seorang warga Desa Nambak Ulu kecamatan tiga Dhaji Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, beliau seorang pengusaha jual beli kopi, lada, beras, dan lain-lain beliau melakukan ziarah karena ingin menyampaikan rasa syukurnya karena hajatnya yaitu agar anaknya bisa lulus sekolah Taruna dan usahanya berjalan lancar, karena itu kali ini beliau berziarah untuk membayar nazarnya yaitu dengan bertawassul, membaca Yasin, berdzikir dan

¹² Ahyar Bin Ibrahim, Wawancara dengan Masyarakat, di kediaman bapak Ahyar, Sukabanjar 10 Juli 2017.

berdo'a di kubur puyang serta menghibahkan *kelambu* untuk mengganti penutup makam dari kubur puyang tersebut.¹³ Bapak Ujang beranggapan bahwa beliau mempercayai keramah atas kubur puyang tersebut, lebih lanjut beliau menuturkan bahwa ia hampir tiap tahun selalu melakukan ziarah dan juga ikut dalam tradisi penggantian *kelambu* puyang.

Di sisi lain, peneliti juga berkesempatan mewawancarai Bapak Lekok seorang kepala desa dari Desa Peninjauan Kecamatan Belitang Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, beliau menuturkan maksud dan tujuan beliau berziarah ke kubur puyang karena sebagai ungkapan terima kasih karena beliau terpilih menjadi kepala desa dan beliau meyakini adanya andil dari karamah kubur puyang yang beliau lakukan sebelum pemilihan kepada desa.¹⁴ Beliau juga merupakan keturunan dari masyarakat Desa Sukabanjar, tidak heran jika beliau mempercayai akan kemuliaan dari kubur puyang tersebut.

Selanjutnya, peneliti juga berkesempatan untuk mewawancarai seorang peziarah yang lain yaitu, Ibu Eli beliau merupakan peziarah yang berasal dari Desa Pelangki kecamatan Muara Dua tetapi beliau tinggal di Kota Batam, beliau berziarah sebagai ungkapan rasa terima kasih karena telah dipermudah dalam melakukan usahanya di Kota Batam, beliau menuturkan bahwa setiap beliau pulang ke Muara

¹³ Ujang, Wawancara dengan Masyarakat dan peziarah dari luar Desa, di makam Puyang Bagdad, Sukabanjar, 20 Juli 2017.

¹⁴ Lekok, Wawancara dengan Masyarakat dan Peziarah dari Luar Desa, di makam Puyang Bagdad, Sukabanjar, 20 Juli 2017.

Dua beliau menyempatkan untuk melakukan ziarah ke kubur puyang untuk memohon agar selalu diberi kelancaran usaha dan diberi kesehatan.¹⁵

a. Bentuk Tradisi Ziarah Kubur Puyang di Desa Sukabanyar

Dalam bab ini juga akan dijelaskan bagaimana bentuk kepercayaan serta aktivitas masyarakat terhadap kubur Puyang Bagdad di Desa Sukabanyar. Masyarakat Desa Sukabanyar hampir secara keseluruhan menganut agama Islam, sebagai wujud sakral masyarakat Desa Sukabanyar meyakini kubur puyang sebagai kubur yang mulia karena merupakan makam dari seorang wali Allah. sehingga kubur puyang di anggap sakral oleh masyarakat. hal tersebut sebanding berdasarkan teori sakral dan profan yang mengaggap bukan hanya wujud benda itu sendiri yang merupakan tanda dari sakral tetapi berbagai sikap dari manusia yang memperkuat kesakralan yang menghasilkan suatu aktivitas dan emosi keagamaan yang terwujud dalam tradisi ziarah kubur puyang, berupa peraturan selama pengantian *kelambu* penutup kubur puyang yang hanya dilakukan oleh pihak tertentu saja seperti: juru kunci, taqmir masjid, perwakilan dari keturunan Puyang Bagdad, dan setelah berziarah jika hendak keluar dari ruangan makam tidak boleh membelakangi kubur puyang. Dalam tradisi ini juga terdapat hal-hal yang dianggap sebagai hal yang profan yaitu pada jenis masakan yang selalu berubah-ubah pada tiap tahunnya karena bagi masyarakat Desa Sukabanyar yang terpenting adalah makna dari “suguhan” yang di persembahkan.

¹⁵ Eli Yana, Wawancara dengan Masyarakat dan Peziarah dari Luar Desa, di masjid Al-Iman, Sukabanyar, 20 Juli 2017.

Menurut Cassirer simbol dalam agama memiliki hubungan intrinsik atau natural antara tanda dan apa yang di tandai, Penggunaan simbol-simbol dalam tradisi ziarah kubur puyang ini terlihat pada unsur-unsur yang mendukung jalannya tradisi yakni penggantian *kelambu* memiliki makna kemualian Puyang Bagdad yang merupakan wali dan alim ulama, oleh karena itu makna simbolik dalam tradisi ziarah ini adalah penggantian *kelambu* sebagai penunjuk dalam dunia makna manusia yang di anggap pengetahuan.

Inilah dasar timbulnya kepercayaan seperti masyarakat setempat bahwa kubur puyang merupakan makam leluhur mereka yang dianggap sebagai makam para wali yang memiliki kekuatan dan kelebihan berupa karamahnya dari berkat hidayah Allah SWT.

Kepercayaan masyarakat Desa Sukabanjar terhadap kubur puyang ini muncul sejak dahulu. Menurut mereka bahwa keajaiban kubur puyang benar-benar nyata. Hal ini dibuktikan dengan berbagai cerita dan pengalaman masyarakat setempat atas leluhur mereka terdahulu yang mengatakan bila keinginan akan terkabul maka harus ada perantara do'a tersebut, hal ini dilakukan dengan meminta pertolongan terhadap makam wali terdahulu yang dianggap memiliki kekuatan yang dapat membantu tercapainya keinginan tersebut.¹⁶

¹⁶ Carles Martabaya, Wawancara dengan Juru Kunci dan Tokoh Masyarakat, di kediaman Bapak Carles Martabaya, Sukabanjar, 05 Juli 2017.

Dari temuan dilapangan, dapat di analisis bahwa ziarah kubur puyang merupakan budaya lokal yang sudah ada sejak dahulu yang kemudian dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat Desa Sukabanyar. Ziarah kubur puyang berarti mengunjungi makam puyang. Masyarakat Desa Sukabanyar meyakini bahwa tradisi ini berguna untuk memberikan penghormatan kepada roh leluhur dan permohonan agar Puyang Bagdad selalu memberikan karamahnya unuk Desa Sukabanyar. Selain itu, tradisi ini merupakan ungkapan rasa syukur kepada roh leluhur Puyang Bagdad sebagai wali Allah. Tradisi ziarah kubur ini selalu dilaksanakan setiap tahunnya. Sebab masyarakat Desa Sukabanyar percaya bahwa roh Puyang Bagdad telah menjaga dan melindungi Desa Sukabanyar perlu diberi “suguhan” dalam merefleksikan rasa syukur dan permohonan untuk selalu dijaga alamnya dan tanahnya sebagai tempat mereka mencari nafkah.

Ziarah kubur dilaksanakan selama satu hari penuh. Peneliti membaginya kedalam 3 tahapan, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup.

1. Tahap Persiapan

Dalam tahap persiapan, para tokoh agama, tokoh masyarakat atau adat, dan aparaturnya desa terlebih dahulu mengadakan musyawarah mengenai waktu pelaksanaan, pembentukan panitia untuk ziarah kubur puyang dan *sedekah tiuh* dan anggaran dananya. Hasil dari musyawarah tersebut menetapkan bahwa ziarah kubur puyang yang dilaksanakan pada setiap bulan 12 tanggal 12 Hijriah ini dilaksanakan

penggantian *kelambu* penutup makam Puyang H. Abdullah Bagdad dan di ikuti oleh tradisi lain yaitu *sedekah tiuh*. bulan 12 Tanggal 12 Hijriah dipilih karena bertepatan dengan hari wafatnya Puyang Bagdad yang dahulu, meskipun tidak ada sumber tertulis mengenai hal tersebut tetapi masyarakat sukabanjara meyakini tanggal tersebut yang dipercayai sejak dahulu kemudian diwariskan ke setiap generasi. Sehingga timbul kepercayaan bahwa setiap bulan 12 tanggal 12 Hijriah sebagai hari wafat Puyang Bagdad sehingga dianggap sebagai hari yang tepat untuk melaksanakan penggantian *kelambu* sekaligus berziarah.

Untuk menunjang kelancaran dalam tradisi ini diperlukan dana yang tidak sedikit. Dana diperoleh untuk acara ini adalah dana dari swadaya masyarakat yakni, berdasarkan keputusan musyawarah para tokoh agama, adat, masyarakat dan aparatur desa maka iuran wajib ialah sebesar 20.000 (dua puluh ribu rupiah) perkepala keluarga yang dikoordinir oleh pihak pemuda Desa Sukabanjara dan sedekah wajib seperti : beras, kelapa, gula, garam, mie bihun dan minyak goreng yang dibawa oleh ibu-ibu saat pelaksanaan sedekah kampung.¹⁷

Dari 300 kepala keluarga maka dana yang dikumpulkan ialah (Rp. 20.000 x 300 kk) kurang lebih sebesar Rp. 6.000.000 (Enam Juta Rupiah). Namun bagi masyarakat desa yang ekonominya lebih tinggi misalnya pejabat desa menyumbangkan uang lebih dari Rp. 20.000, dan sumbangan dari peziarah dari luar

¹⁷ Carles Martabaya, Edison bin Ciknang, Wawancara dengan Juru Kunci Dan Tokoh Masyarakat, di kediaman Bapak Carles Martabaya, Sukabanjara, 05 Juli 2017.

Desa Sukabanjar yang mempercayai karamah dari Kubur Puyang, biasanya tidak hanya sumbangan dalam bentuk uang tetapi juga turut menghibahkan *kelambu* pengganti untuk penutup makam Puyang Bagdad, hewan ternak untuk *sedekah tiuh*, secara keseluruhan ada kecendrungan bahkan semakin tinggi status sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat maupun peziarah dari luar desa, semakin besar juga nilai sumbanganya, baik untuk tradisi ziarah kubur maupun untuk kegiatan keagamaan masjid di Desa Sukabanjar.

Dengan dana tersebut, panitia penanggung jawab harus giat dan teliti dalam menyusun acara dan mengalokasikan dana agar tradisi ziarah dan sedekah kampung ini terlaksana dengan lancar dan sukses.

Setelah dana terkumpul, panitia dan tokoh masyarakat lainnya menyusun susunan acara dan mempersiapkan segala kebutuhan untuk acara tersebut. Acara musyawarah untuk mempersiapkan segala kebutuhan pun dilaksanakan dengan pengajian dan pembacaan Yassin lalu berdo'a agar diberi kemudahan dan kelancaran dalam pelaksanaannya serta agar mendapatkan izin dari roh Puyang Bagdad sehingga karamah dari Puyang Bagdad akan selalu ada setelah pelaksanaan tradisi ini.

2. Tahap Pelaksanaan

Dari dana yang terkumpul, dipergunakan untuk membeli perlengkapan ziarah kubur dan *sedekah tiuh* seperti kerbau (sumbangan), sapi (sumbangan), kambing, ayam, kain *kelambu* dan lain-lain. Setelah perlengkapan untuk pelaksanaan tradisi

ziarah kubur yaitu penggantian kelambu penutup makam Puyang Bagdad dan *sedekah tiuh* terpenuhi, maka padabulan 12 tanggal 12 Hijriah dilaksanakan prosesi *Sedekah tiuh* dan penggantian kelambu puyang sekaligus ziarah kubur puyang yang dipimpin oleh tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat.

Prosesi tradisi sedekah kampung dan ziarah kubur puyang dimulai dari pagi setelah waktu solat subuh, seluruh masyarakat Desa Sukabajar telah berkumpul untuk menyiapkan segala kebutuhan memasak untuk *sedekah tiuh*, bapak-bapak bertugas menyiapkan tenda sebagai sarana untuk berkumpul, ibu-ibu menyiapkan bumbu dapur yang sebelumnya telah disediakan guna untuk memasak hewan-hewan ternak. Setelah semua warga dan undangan berkumpul semua seluruh partisipan yang hadir berkumpul kemudian bersama-sama membaca surat pendek Al-Ikhlas 3 kali, Al-Falaq 3 kali, dan Ann-Nass 3 kali, setelah itu berdzikir dilanjutkan dengan beristigfar lalu yang terakhir berdo'a yang ditujukan agar diberi kelancaran dalam proses penggantian *kelambu* puyang ini, selesai berdo'a bapak-bapak menuju ke lapangan desa untuk menyembelih hewan ternak seperti: sapi, kerbau, kambing dan ayam selanjutnya setelah disembelih hewan-hewan ternak tersebut di bakar dahulu guna untuk menghilangkan bulunya, kemudian setelah selesai bapak-bapak menuju ke sungai selabung untuk membersihkan sekaligus memotong hewan-hewan ternak tersebut. Setelah selesai lalu selanjutnya ibu-ibu bertugas untuk memasak yang sebelumnya sudah disiapkan bumbu-bumbu masakan untuk dibuat masakan seperti masakan: pindang, rendang, bistik, sambal, ayam kecap da lain lain. Menurut Bapak

Carles Martabaya sendiri tidak ada makna khusus dalam masakan tersebut bahkan variasi masakan bisa berubah setiap tahunnya. Apabila selesai memasak masakan akan dihidangkan di bawah tenda, kemudian seluruh masyarakat yang hadir menuju masjid tempat kubur Puyang Bagdad berada untuk melaksanakan prosesi penggantian *Kelambu* penutup makam puyang. Saat penggantian *kelambu* penutup kubur puyang hanya akan dilakukan oleh beberapa tokoh adat, tokoh masyarakat dan kepala taqmir masjid saja, sementara masyarakat yang lain menunggu diluar ruangan. Dalam prosesi tersebut satu persatu dari setiap lapis *kelambu* dilepas dengan tidak boleh membelakangi bagian kubur puyang, setelah dilepas maka selanjutnya *kelambu* diganti dengan yang baru kembali ke posisi semula. Pada saat pemasangan *kelambu* tidak boleh membelakangi bagian dari kubur puyang. Setelah selsesai *kelambu* dibawa dibawa keluar dan selanjutnya tahap persiapan untuk berdo'a.

Banyak masyarakat yang ingin mengambil *kelambu* puyang tersebut karena masyarakat beranggapan bahwa *kelambu* tersebut dapat melindungi mereka dari bencana dan hal buruk.

3. Tahap Penutup

Diakhir setelah penggantian *kelambu* penutup kubur puyang dilaksanakan maka diakhiri dengan berdo'a yang ditujukan untuk arah Puyang Bagdad agar apa yang menjadi hajat dan nazar dari semua masyarakat yang ada dapat terkabul terutama untuk Desa Sukabanjar agar selalu di beri karamahnya terlindung dari segala

bencana, selanjutnya seluruh masyarakat dan undangan berkumpul dan makan bersama. Setelah makan bersama selesai seluruh masyarakat berbondong-bondong untuk membersihkan semua peralatan memasak dan makan bersama. Sebagai penutup seluruh panitia berkumpul untuk pembubaran panitia acara.

Bentuk pemikiran masyarakat di atas yang menyebabkan masyarakat mempercayai adanya tradisi ziarah kubur puyang. Tradisi ziarah kubur puyang ini dilakukan masyarakat Desa Sukabanjar ini terbagi menjadi dua bentuk yaitu tradisi ziarah besar yaitu tradisi ziarah kubur puyang yang dilakukan pada bulan 12 tanggal 12 Hijriah saat pengantian *kelambu* penutup makam kubur puyang yang sebelum pelaksanaannya dilakukan pula tradisi *sedekah tiuh* dengan cara pemotongan hewan ternak seperti kerbau, sapi, kambing, dan ayam yang bermakna sebagai ungkapan terima kasih telah menjaga Desa Sukabanjar dari bencana dan musibah sepanjang tahun. Selanjutnya pada hari-hari menjelang perayaan idul fitri dimana tidak hanya warga tetap Desa Sukabanjar tetapi juga warga rantau yang pulang baik warga Desa Sukabanjar maupun warga desa lain yang percaya terhadap kemuliaan makam puyang tersebut. Sedangkan Tradisi ziarah kecil yaitu tradisi yang dilakukan pada hari-hari biasa tetapi dengan tujuan untuk meminta petolongan dan permohonan.¹⁸

Untuk mencapai suatu permohonan biasanya masyarakat Desa Sukabanjar terlebih dahulu beniat untuk berziarah dengan membawa beberapa wejangan seperti

¹⁸ Carles Martabaya, Edison bin ciknang, Wawancara dengan Juru Kunci dan Tokoh Masyarakat, di kediaman Bapak Carles Martabaya, Sukabanjar, 05 Juli 2017.

air, kelambu (bila ingin menghibahkan untuk penutup makam puyang) dan lain sebagainya. Hal seperti ini dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa simpati terhadap makam leluhur. Setelah berada dimakam mereka umumnya membaca ayat Al-Qur'an seperti surat Yassin serta do'a-do'a lainnya. Hal ini dimaksudkan agar Allah memberkahi ziarah yang dilakukan terhadap kubur para wali yang dikunjungi.

Adapun pokok ziarah ke kubur puyang adalah memohon kepada Allah agar memberkahi para wali terdahulu untuk diampuni segala kesalahannya. Setelah itu barulah mereka memohon agar apa yang menjadi keinginan/ hajat mereka tersebut terkabulkan. Kepercayaan seperti inilah yang melekat pada masyarakat setempat sehingga pada waktu-waktu mereka sering mengunjungi makam puyang tujuannya hanyalah satu, yakni agar keinginan mereka terkabul.

Menurut cerita dari juru kunci kubur puyang sendiri bahwa beliau sendiri merasakan karamah dari kubur puyang sendiri yaitu, dahulu pada tahun 1985, 1988, 1989, 1990, dan 2000 saat musim hujan hulu sungai selabung yaitu Danau Ranau meluap sehingga berimbas pada meluapnya juga sungai selabung yang secara geografis Desa sukabanjar jaraknya hanya 500 M dari aliran sungai selabung terancam banjir, tetapi menurut Bapak Carles Martabaya Desa Sukabanjar tidak terjadi banjir padahal Desa Sukaraja Ngepah yang bersebelahan dengan Desa Sukabanjar terjadi banjir yang hebat menyebabkan banyak rumah tenggelam dan

korban jiwa. Menurut beliau itu adalah salah satu bentuk karamah dari kubur puyang untuk Desa Sukabanjar.¹⁹

Di lain pihak menurut itu Eli, salah seorang peziarah kubur puyang yang melakukan ziarah mengaku kadang kala do'anya terpenuhi, tetapi tidak semua keinginan tersebut terkabul, seperti meminta pertolongan dari malapetaka, meminta rezeki, dilancarkan usahanya. Namun setelah beliau melakukan ziarah berulang-ulang akhirnya usaha beliau berjalan sukses dan menjadi usahanya berkembang dari waktu ke waktu, sehingga beliau sengaja menghibahkan *kelambu* setiap tahun untuk penutup makam kubur puyang.²⁰

Ketika mereka merasa do'anya terkabulkan maka cerita demi cerita mengenai adanya karamah kubur puyang meyakinkan masyarakat lain yang mendengarkan hal itu. Akibat cerita tersebut maka kepercayaan masyarakat mengenai adanya karamah dari kubur puyang semakin meningkat sehingga hampir sebagian besar masyarakat telah mempercayai kubur puyang sebagai makam wali terdahulu yang dianggap memiliki kekuatan dan karamah yang dapat membantu setiap orang yang memakmurkan makam tersebut.

Masyarakat yang ziarah ke kubur puyang secara keseluruhan beragama Islam, dengan dasar pemahaman mereka bahwa ziarah ke kubur puyang merupakan suatu

¹⁹ Carles Martabaya, Wawancara dengan Juru Kunci dan Tokoh Masyarakat, di kediaman Bapak Carles Martabaya, Sukabanjar, 05 Juli 2017.

²⁰ Eli Yana, Wawancara dengan Peziarah Dan Masyarakat, di Masjid Al-Iman, Sukabanjar, 20 Juli 2017.

anjaran, namun hal ini yang dilakukan dengan adanya maksud dan tujuan tertentu yaitu, agar keinginan mereka terpenuhi melalui keyakinan akan karamah dari kubur puyang, mereka tidak menyadari bahwa hakikat dari ziarah kubur adalah agar dijadikan sebagai pelajaran yang mengingatkan mereka akan kematian dan juga mendo'akan makam yang diziarahi.

Bila ditinjau lebih jauh bentuk pemikiran seperti ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sukabanyar tidak secara keseluruhan benar-benar memahami makna yang terkandung dari hakikat ziarah kubur dalam agama Islam seperti ajaran Nabi Muhammad SAW. Ziarah kubur yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa ziarah kubur dilakukan agar menjadi pembelajaran dan mengambil hikmahnya agar selalu ingat akan kematian sehingga menjadikan seseorang lebih bertaqwa kepada Allah SWT.

C. Implikasi Tradisi Ziarah Kubur Puyang Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan

Kehidupan sosial keagamaan adalah kehidupan yang didalamnya terdapat unsur-unsur sosial masyarakat dan agama. Sebuah kehidupan disebut kehidupan sosial apabila terdapat interaksi anatar individu satu dengan individu lainnya, dan denganya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama.

Kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Desa Sukabanjar Kecamatan Muara Dua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan adalah keikutsertaan atau partisipasi masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pelaksanaan tradisi ziarah yang termasuk dalam kategori kegiatan sosial keagamaan, baik kegiatan yang berhubungan langsung dengan Allah SWT (*hablum minaallah*) maupun kehidupan yang berhubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*) yang merupakan aplikasi dari keimanan terhadap agamanya. Dengan kata lain, kehidupan sosial keagamaan merupakan wujud pengalaman dari ajaran agama yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori struktural fungsional, sebuah teori yang menyatakan adat kebiasaan harus dipahami menurut fungsinya. Malinowski salah satu tokoh fungsionalisme juga mengemukakan gagasannya bahwa “adat kebiasaan harus dipahami dalam totalitas konteksnya dan harus dijelaskan dengan melihat fungsinya bagi anggota masyarakat tersebut”.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan masyarakat yang bersifat sosial antara lain keikutsertaanya dalam gotong royong dan bakti sosial dalam pelaksanaan tradisi ziarah kubur puyang dan *sedekah tiuh*. Sedangkan bentuk-bentuk kegiatan yang bersifat keagamaan yang berhubungan dengan aktivitas rohani antara lain keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti kegiatan di masjid, pengajian dan yasinan ibu-ibu dan bapak-bapak serta pengajian anak-anak (TPA) dan kegiatan remaja masjid.

Untuk lebih jelasnya tentang bentuk-bentuk kehidupan sosial keagamaan masyarakat desa sukabanjar dapat peneliti uraikan sebagaimana berikut ini:

1. Gotong Royong

Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Sikap gotong royong ini sebenarnya dimiliki oleh seluruh elemen atau lapisan masyarakat baik di masyarakat tetap mau masyarakat nomaden atau masyarakat pendatang.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan metode interview kepada masyarakat desa sukabanjar dan para peziarah dari luar desa sukabanjar yang turut berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong untuk pelaksanaan tradisi ziarah kubur puyang dan *sedekah tiuh* serta peziarah dari luar desa maupun kota diperoleh hasil penelitian bahwa dalam pelaksanaan tradisi ini sebagian besar bahkan seluruh elemen masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong dari awal hingga akhir pelaksanaan tradisi.

Oleh karena itu dapat peneliti jelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam tradisi ziarah kubur puyang dan *sedekah tiuh* sangatlah tinggi, hal ini dapat dilihat dari kesadaran sikap dan rasa tanggung jawab akan kesuksesan pelaksanaan tradisi ini. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia dituntut untuk mampu berinteraksi dengan individu lain dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Dan dalam tradisi ini

lebih mengutamakan partisipasi warga Desa Sukabanjar. Selanjutnya setiap perbuatan atau persiapan pasti menimbulkan manfaat dan perbuatan dari perbuatan itu sendiri.

Menurut bapak Carles Martabaya menuturkan bahwa:

“Pengaruh atau manfaat dalam pelaksanaan tradisi ziarah kubur puyang yang diikuti dengan sedekah kampung di desa sukabanjar ini dapat dibuktikan dalam aspek kehidupan sehari-hari pada masyarakat sekitar. Misalnya pada aspek kehidupan tersebut meliputi aspek sosial, dalam aspek sosial bahwa tradisi ziarah ini mempunyai arti penting dalam kehidupan masyarakat sekitar, yaitu tradisi ziarah ini berfungsi sebagai sarana berkumpul bersama-sama masyarakat lainnya berdampak positif”.²¹

Karakteristik masyarakat Desa Sukabanjar yang cenderung lugas, apa adanya, mudah, dan pasrah pada pola kemasyarakatannya. Hal ini juga berimplikasi pada aspek kesadaran kemanusiaan (*sosiologis*), yaitu memunculkan sikap solidaritas diantara mereka, dikarenakan terbiasa saat saling bekerja sama agar semua bisa selamat dari bencana dan malapetaka. Karakteristik yang demikian itu memunculkan perilaku yang mudah beradaptasi dengan lingkungan apa saja agar tetap bisa bertahan hidup.

Semangat gotong royong antar masyarakat meningkat mengingat tradisi ini akan berjalan dengan baik dan sukses apabila semua lapisan masyarakat ikut serta dalam kegiatan ini. Tahap-tahapan yang dilalui selama tradisi ini berlangsung juga menambah kesatuan dan persatuan masyarakat itu sendiri. Tradisi *sedekah tiuh* yang

²¹ Carles Martabaya, Wawancara dengan Juru Kunci dan Tokoh Masyarakat, di kediaman Bapak Carles Martabaya, Sukabanjar, 05 Juli 2017.

juga dilaksanakan dalam tradisi ziarah kubur puyang yakni pada prosesi pengantian *kelambu* puyang membawa implikasi baik pada aspek sosial keagamaan masyarakat. tidak hanya orang tua atau sesepuh yang merasakan bahkan anak-anak pun diajak untuk ikut serta. Hal ini juga Nampak pada tradisi ziarah kubur puyang yang ada di Desa Sukabanjar.

2. Bakti Sosial

Bakti sosial adalah salah satu kegiatan wujud dari rasa kemanusiaan antar sesama manusia. Bakti sosial merupakan suatu kegiatan dimana dengan adanya kegiatan ini kita dapat merapatkan kekerabatan kita. Bakti sosial antar warga yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sukabanjar adalah mewujudkan cinta kasih, rasa saling menolong, rasa saling peduli antar masyarakat yang membutuhkan uluran tangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan metode interview kepada masyarakat dan partisipan pada pelaksanaan tradisi tersebut menjadikan pelaksanaan tradisi ini sebagai wujud bakti sosial dengan penuh kesadaran diri untuk saling tolong menolong dalam pelaksanaanya. Karena pada dasarnya pelaksanaan tradisi ini terdiri dari tiga tahapan yang mana pada tiap tahapan butuh kerja sama dan saling bahu membahu agar pada tiap tahapan bisa dilalui.

Tradisi ziarah kubur puyang dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat dan berbagai suku dan budaya, sehingga secara otomatis tradisi ziarah kubur puyang

mampu mempertahankan tali silaturahmi dan menambah rasa kesatuan dan persatuan antar masyarakat. Dalam tahapan persiapan pelaksanaan tradisi ziarah kubur puyang dan *sedekah tiuh* terlihat esensi bakti sosial yang mana pada tahap persiapan pengumpulan dana disesuaikan dengan keadaan ekonomi masyarakat dan partisipan dari luar desa ikut menyumbang sebagai wujud penggalangan dana untuk pelaksanaan tradisi ini, sehingga pada setiap tahunnya tradisi ini bisa terlaksana dengan sukses.

3. Aktivitas Ekonomi

Manusia sebagai makhluk sosial, dan makhluk ekonomi pada dasarnya selalu menghadapi masalah ekonomi. Inti dari masalah ekonomi yang dihadapi manusia adalah kenyataan bahwa kebutuhan manusia jumlahnya tidak terbatas, sedangkan alat pemuas kebutuhan manusia jumlahnya terbatas, karena itu manusia melakukan berbagai aktivitas ekonomi yang dapat menumbuhkan motivasi ekonomi.

Dalam persektif ekonomi dalam mencapai kebutuhan merupakan hubungan timbal balik antara proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Ekonomi Islam mengajarkan manusia untuk berdo'a dan berusaha sebagai pengharapan agar diberi kelancaran dalam segala aktivitasnya sehingga manusia dituntut untuk berbuat baik dan adil. Selain itu juga dalam fiqh Islam yang mengatur tentang mengatur syariat diantaranya kewajiban zakat, infaq, shodaqah, hibah sebagai jalan agar setiap manusia merasakan keadilan atau kesetaraan.

Tradisi ziarah kubur puyang ini juga berimplikasi bagi kehidupan ekonomi masyarakat Desa sukabanjar, dalam hal ini terlihat pada pelaksanaan tradisi ziarah kubur puyang, para pelaku ziarah berbondong-bondong untuk melakukan ziarah karena kepercayaan masyarakat pada karamah kubur puyang yang terdapat motivasi ekonomi dengan cara berwasilah sebagai bentuk do'a dan harapan agar diberi kelancaran dalam kehidupan ekonomi, seperti yang diungkapkan oleh salah satu peziarah kepada peneliti, sebagai berikut:

“ Tujuan saya datang ke sukabanjar karena ingin memenuhi nazar saya ketika saya berkunjung ke kuburan ini sekitar 4 bulan yang lalu ketika saya hendak mengikuti tes UKG (ujian kompetensi guru) saya berdo'a agar diluluskan dan bila saya lulus maka saya akan datang untuk mengucapkan rasa syukur dan terima kasih serta berinfak dan berhibah untuk pelaksanaan tradisi ziarah kubur puyang yaitu pada saat penggantian kelambu dan sedekah tiuh. Dan alhamdulillah saya benar-benar lulus dan karena itu saya kembali untuk memenuhi nazar saya 4 bulan yang lalu dan saya merasa ziarah ini perlu dilakukan karena menjalankan *sunnah* Rasul”²²



Dari hasil wawancara tersebut, maka dapat dipahami sebagai wujud implikasi dari kehidupan sosial keagamaan, seseorang ketika melakukan ziarah kubur puyang kemudian berdo'a yang menimbulkan pengharapan kepada Allah agar diberi rezeki yang lebih sehingga melalui karamah kubur puyang akan meningkatkan motivasi bekerja, selain itu ziarah kubur puyang juga diyakini sebagai kegiatan keagamaan yang di anjurkan oleh Rasulullah yang bernilai ibadah (*hablum minaallah*).

²² Tatemah, Wawancara dengan Masyarakat dan Peziarah dari Luar Desa, di Masjid Al-Iman, Sukabanjar, 20 Desember 2017.

Dilain kesempatan peneliti sempat melakukan wawancara dengan kepala desa beliau menunturkan mengenai pembangunan desa Sukabanjar, beliau mengatakan

“ Pembangunan masjid, TPA, renovasi masjid, perbaikan jalan menuju desa hingga kubur puyang dan lain-lain memang dibantu oleh dana infaq dan kotak amal selain itu juga dana bersumber dari beberapa hibah peziarah kubur puyang karena selain untuk kebutuhan sarana dan prasarana masjid digunakan juga untuk pembangunan desa lainnya”.²³

Dari wawancara tersebut dapat dipahami sebaga wujud dari implikasi kehidupan manusia dengan sesamanya (*hablum minannass*), penduduk desa sukabanjar sebageian besar muslim yang dalam agama Islam mengajarkan hubungan dengan sesama manusia dengan kewajiban zakat dan perintah untuk memberi sedekah yang kemudian akan dituai pahala sehingga dengan semakin tinggi pemahaman agama seseorang akan pentingnya melakukan ibadah maka akan semakin tinggi pula motivasi dalam bekerja untuk meningkatkan kualitas ekonomi dan saling membantu sesama saudara muslim lainnya. Karena adanya motivasi ekonomi dan memiliki implikasi bagi kehidupan ekonomi masyarakat Desa Sukabanjar, sehingga tradisi ini mempunyai andil dalam pembangunan ekonomi Desa Sukabanjar.

4. Solat Berjamaah

Shalat berjamaah dapat didefinisikan sebagai salah satu bentuk ibadah shalat secara bersama-sama antara dua orang atau lebih dapat memupuk rasa kebersamaan

²³ Muhammad Cik Mas, Wawancara dengan Kepala Desa, Rumah Bapak Cik Mas, 30 Juli 2017.

antara umat Islam. Kita tentu akan mendapatkan sebuah gambaran ketika seorang warga masyarakat terikat dan sekaligus sadar untuk menjalankan kebiasaan shalat berjamaah sebagai rutinitas akan terlihat nilai dan rasa kebersamaan yang tumbuh dan muncul diantara masyarakat mengisi ruang rohaninya.

Tradisi ziarah kubur puyang ini timbul karena adanya kepercayaan terhadap karamah dari Puyang Bagdad yang diyakini sebagai leluhur dan wali Allah yang memiliki kharisma yang bersumber dari Allah SWT. Sehingga dapat meningkatkan emosi keagamaan yang menimbulkan rasa kekaguman dan ketaatan kepada Allah SWT sebagai Dzat Yang Maha Tinggi.

Dalam kegiatan shalat berjamaah masyarakat desa sukabanjar melalui karamah kubur puyang ternyata berdampak pada jumlah jamaah masjid di Desa terlihat cukup aktif, hal ini berdasarkan pernyataan taqmir masjid bapak Ahmad Mada, beliau menuturkan

“jumlah jemaah masjid di Desa Sukabanjar yang tidak sepi ketika waktu-waktu shalat, pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak serta rombongan anak-anak TPA, walaupun pada tahap remaja kurang terlihat aktivitas keagamaan nya karena sebagaian pemuda-pemudi di Desa Sukabanjar banyak yang bekerja dan sekolah di luar desa”.²⁴

Selanjutnya kegiatan mengumandangkan ayat-ayat suci Al-Qur'an menjelang waktu sholat dan mengumandangkan suara adzan pula dilakukan oleh masyarakat yang lainnya secara bergantian. Selain fungsi masjid bagi masyarakat desa sukabanjar

²⁴ Ahmad Mada, Wawancara dengan Kepala Taqmir Masjid, di kediaman Bapak Mada, Sukabanjar, 10 Juli 2017.

tidak hanya merupakan tempat ibadah akan tetapi menjadi tempat untuk mengayomi dan membina masyarakat sekitar, maka masjid sebagai tempat untuk pembinaan masyarakat didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang mengarahkan kepada peningkatan pemahaman masyarakat kepada nilai-nilai ajaran agama yang baik dan benar, kegiatan tersebut berupa pengajian dan yasinan bapak-bapak dan ibu-ibu.

Selanjutnya pada hasil penelitian masyarakat Desa Sukabanjar dengan penuh kesadaran akan kebersihan di sekitar lingkungan tempat ibadah dan kubur puyang pun terjaga hal ini menunjukkan bahwa kesadaran sosial masyarakat sangat tinggi karena kesadaran akan rasa hormat dan sakral dari kubur puyang tersebut. Tidak hanya sebatas menjaga kebersihan masjid, masyarakat desa sukabajar juga pada kegiatan Peringatan Hari Besar Islam cukup aktif melaksanakan kegiatan sebagai wujud cara untuk mengingat kebesaran Allah sebagai dzat yang maha tinggi.

5. Taman Pendidikan Al-Qur'an

Dalam rangka ikut serta membina generasi penerus bangsa, masyarakat seyogyanya terlibat dalam pengajian Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an atau Taman Pendidikan Al-Qur'an (TKA/TPA) yang ada, baik sebagai tenaga pendidiknya maupun sebagai pengurusnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan kepada anak-anak TPA di desa sukabanjar bisa dikatakan cukup aktif. Hal tersebut terlihat pada jumlah anak-anak yang dibina mencapai 50 anak binaan. Dengan metode yang diajarkan langsung

oleh kepala taqmir masjid dan guru agama anak-anak dibina melalui pelajaran Al-Qur'an dan ilmu agama.

Pada proses pembinaan anak-anak tidak hanya diajarkan langsung oleh kepala taqmir tetapi juga dibantu oleh remaja masjid secara bergantian. Sehingga mejadikan generasi penerus desa sukabanjar yang tidak hanya mengenal karamah kubur puyang melalui cerita tetua mereka tetapi juga terdapat nilai-nilai ketuhanan yang menjadikan generasi penerus desa yang fanatik terhadap karamah kubur puyang.

6. Pengajian Risma, Pengajian Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak

Selanjutnya dalam pembinaan masyarakat di kalangan remaja, remaja masjid Desa Sukabanjar terlibat cukup aktif dalam kegiatan keagamaan di desa sukabanjar. Terlihat dari peran remaja masjid yang terlibat sebagai anggota dan pengurus dalam berbagai kegiatan program desa maupun masjid, seperti pada pelaksanaan tradisi ziarah kubur puyang dan *sedekah tiuh* yang tidak lepas dari peran anggota remaja sebagai bagian dari elemen masyarakat yang sangat membantu dalam proses pelaksanaanya. Selanjutnya, remaja masjid di Desa Sukabanjar juga terlibat cukup aktif dalam merealisasikan program masjid seperti pengajian mingguan dan pengajian bulanan. Selain itu remaja masjid di Desa Sukabanjar juga aktif dalam melakukan seni seperti tilawah Al-Qur'an dan seni rebana.

Dalam pembinaan masyarakat dikalangan ibu-ibu dan bapak-bapak terlihat cukup aktif. Hal ini berdasarkan hasil penelitian peneliti menemukan data bahwa

dikalangan ibu-ibu dan bapak-bapak rutin melaksanakan pengajian rutin seperti pengajian mingguan dan bulanan, selain sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengajian pula dijadikan sebagai ajang untuk mempererat tali silaturahmi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya karamah kubur puyang tidak menjadikan masyarakat Desa Sukabanjari kering akan nilai-nilai keagamaan tetapi justru menjadikan masyarakat desa sukabanjari sebagai masyarakat dengan nilai spiritual yang cukup tinggi.

Dari uraian di atas, peneliti dapat menganalisis bahwa tradisi ziarah ini berimplikasi bagi kehidupan sosial keagamaan baik dalam bidang sosial masyarakat maupun bidang keagamaan di Desa Sukabanjari Kecamatan Muara Dua Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, namun peneliti merasa kegiatan keagamaan yang sudah terealisasi tersebut dapat ditingkatkan lagi agar menjadikan masyarakat Desa Sukabanjari sebagai masyarakat yang tidak hanya menjunjung tinggi nilai budaya leluhur tetapi juga menjunjung tinggi nilai agama Islam sebagai agama *rahmatan lilalamin*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari paparan yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat Desa Sukabanjara mempunyai suatu tradisi yaitu tradisi ziarah kubur puyang yang mereka yakini sebagai makam dari nenek moyang yang dianggap sakral dan suci sehingga memiliki karamah bagi masyarakat Desa Sukabanjara, tradisi ziarah ini yaitu sebuah kebiasaan masyarakat Desa Sukabanjara untuk berziarah ke makam leluhur mereka yang dilakukan pada bulan 12 tanggal 12 Hijriah setiap tahunnya dan diikuti dengan tradisi *sedekah tiuh*, tradisi ini diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi hingga sekarang. Kubur puyang ini merupakan makam seorang wali yang mengajarkan dan menyebarkan Islam pertama kali di Desa Sukabanjara. Masyarakat Desa Sukabanjara percaya bahwa kubur puyang ini selalu memberikan mereka Karamah sehingga Desa Sukabanjara terbebas dari bencana dan malapetaka, oleh karena itu, masyarakat Desa Sukabanjara memuliakan dan menganggap sakral kubur puyang. Tradisi ini dilaksanakan pada hari-hari tertentu dan pada hari biasanya, terlebih apabila menjelang hari raya Idul Fitri peziarah tidak hanya berasal dari Desa Sukabanjara sendiri tetap juga dari kota yang sengaja mengunjungi kubur puyang untuk berziarah dengan berbagai maksud dan tujuan. Naum tidak semua Masyarakat percaya akan karamah dari kubur puyang terutama pada kalangan muda Desa

Sukabanjar tetapi mereka tetap melaksanakan tradisi seperti biasanya karena dengan berziarah bagi mereka berarti juga melakukan ibadah kepada Allah SWT.

2. Terlepas dari pro dan kontra terhadap persepsi masyarakat tentang karamah kubur puyang, kehidupan masyarakat Desa Sukabanjar sangat baik ditinjau dari perspektif sosial keagamaan seperti di bidang sosial kemasyarakatan seperti gotong royong, kerja bakti dan meningkatkan motivasi ekonomi, dan di bidang keagamaan seperti meningkatnya jumlah jemaah dimasjid pada waktu sholat, pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu serta RISMA dan kualitas taman pendidikan Al-Qur'an di Desa Sukabanjar. Pelaksanaan tradisi ziarah kubur puyang ini sedikit banyak berimplikasi bagi kehidupan sosial keagamaan masyarakat dilihat dari berbagai prosesi dalam tradisi tersebut nilai-nilai kehidupan sosial keagamaan bisa terwujud.

B. Rekomendasi dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka ada beberapa saran yang perlu disampaikan:

1. Kepada masyarakat Desa Sukabanjar yang melakukan tradisi ziarah kubur puyang hendaknya lebih meningkatkan kesadaran diri dalam melaksanakan tradisi ziarah tersebut, menjaga persatuan dan kekompakan serta dalam melakukan ziarah kubur puyang yang dilakukan hendaknya bukan hanya sebagai tempat untuk memohon pengabulan hajat saja melainkan dapat dijadikan sebagai pembelajaran hidup yang dapat meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

2. Kepada pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan yang pada saat ini sedang dalam proses pengembangan potensi daerah supaya lebih jeli dalam memperhatikan sektor wisata daerah, karena di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan ini terdapat potensi wisata lain yakni wisata religi berupa wisata religi ziarah kubur wali atau puyang sama seperti wisata religi iarah ke makam-makam wali songo, sehingga nantinya dapat meningkatkan pendapat daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.



DAFTAR PUSTAKA

1. sumber dari buku pustaka

A.M Mulkhan, *Masalah-Masalah Teologi dan Fiqh Dalam Tajrih Muhammadiyah*, Yogyakarta: Si Press, 1997.

Abdurrahmat Fathoni, *Metedologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Citra, 2011.

Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.

Ashadi dan Cahyo Yusuf, *Akhlak Membentuk Pribadi Muslim*, Semarang: Aneka Ilmu.

Bintarto, R, *Gotong Royong Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980.

Brian Morris, *Antropologi Agama Kritik Teori-Teori Agama Kontemporer*, Yogyakarta: Aka Group, cetakan pertama, Juli 2003.

D.A. Peranci, *Retradisionalisasi Dalam Kebudayaan*, Jakarta: Prisma, 1985.

Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.

Damiri Ali, *Aliran Kepercayaan*, FU IAIN Raden Intan, Bandarlampung, 1993.

Dapertemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* , Semarang: As-Syifa, 1998.

DEPDIKBUD RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ke Dua, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

E. Nograho, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* Jilid 16, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.

Elizabeth K. Notingham, *Agama Dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta: Cv Rajawali, Cetakan Pertama Oktober 1985.

Eva Rufaida, *Model Penelitian Agama Dan Dinamika Sosial*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002.

Imam Iyadl Al-Qadli, *Al-Matla' Ala Abwab Al-Fiqh*, Juz 1:119.

Hadar Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gama Press, 1987.

-----, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada University, 1995.

Hanief Muslich, *Ziarah Kubur Wisata Spiritual*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2001.

Hamidi, *Model Penelitian Kualitatif*, Malang: UMM Perss, 2004.

Harun Nur Rosyid, Dkk, *Pedoman Pelestarian Kepercayaan Masyarakat*, Jakarta: Proyek Pelestarian Dan Pengembangan Tradisi Dan Kepercayaan, Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata, 2004.

Hasan Sadely, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

-----, *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990.

-----, *Ensiklopedia Indonesia Edisi Khusus*, Jakarta: PT.Ichtisarbaru_Vanhoeve, 1992.

----- (Redaksi Umum), *Ensiklopedia Indonesia (jilid 3)*, Jakarta: PT Ikhtiar Baru Vanhaouve, 1990.

Heru SP Saputra, *Memuja Mantra, Sauk Mangir Dan Jaran Goyang Masyarakat Suku Banyuwangi*, Yogyakarta: PT LKIS Yogyakarta, 2007.

Irwan Abdullah, ibnu mujib, m. iqbal ahnaf, *Agama dan Kerifan Lokal dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar, cetakan kedua (edisi revisi) oktober 2008.

Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual*, Bandung : Mizan, 1991.

Jalaludin Ramayulis, *Penghantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 1993.

Jalaluddin Suyuthi., *Ziarah Ke Alam Barzakh*, Bandung: PT. Pustaka Hidayah, 1997.

JAWA_THAILAND, Diterjemahkan Dari JAVA_THAILAND, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1982.

Joko Subagio, *Metode penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1993.

-----, *Pengahantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: PT. Rineke Cipta, 1998.

Lexy J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Mahmudah Abdalati, *Islam Suatu Kepastian*, Media Dakwah.

M. Abdul Mujib, *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.

M. Rasyidi, *Empat Kuliah Agama-Agama Islam Pada Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Mariasusai, Dhavamony, *Fenomenologi Agama (Terjemahan)*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Monografi Kabupaten Oku Selatan, Tahun 2010.

Munzir Al-Musawa, *Kenali Aqidahmu 2*, Jakarta: Majelis Rasulullah, 2009.

Petter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta; LkiS, cetakan pertama, Januari.

Philipus, Nurul Aini, *Sosiologi dan Politik*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2011.

Pius A. Partantob dan N. Dahlan Albarry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya:

Arloka, 1994.

Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama, Suatu Pengantar Awal*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama, pendekatan teori dan praktek*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002

Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, Jakarta: Attairiyah, 1976.

Sutrisno Hadi, *Metodologi reseearch Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.

-----, *Metodologi Research*, Yogyakarta: UGM Press, 2004.

Suwardi Endraswara, *Agama Jawa Menyusuri Jejak Spritualitas Jawa*, Yogyakarta: Lembu Jawa, 2001.

Syaifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Syaikh Ja'far Subhani, *Studi Kritis Paham Tauhid Dan Syirik*, Bandung: Mizan, 1985.

-----, *tawassul tabarruk ziarah kubur karamah wali*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989.

Van Puersen, *Strategi Van De Culture*, Terjemahan Dick Hartoko, Yogyakarta: Penerbit Kansius, 1976.

Yunasril Ali, *Membersihkan Tasawuf (Dari Syirik, Bid'ah Dan Khufarat)*, Jakarta: Pedomam Ilmu Jaya Jakarta, 1992.

-----, *Pilar-Pilar Tasawuf*, Jakarta: Kalam mulia, 1994.

2. Sumber dari Internet

bakti sosial, pengertian bakti social. (On-Line) tersedia di <http://Proktab.Wordpress.Com/Bakti-Sosial/>.

pengertian kepedulian sosial, (On-Line) tersedia di <http://dwindaq.blogspot.com.2010/06/ayat-ayat Al-Qur'an tentang-kepedulia-sosial.html> .

Antropologi Agama, (On-Line) tersedia di www.musliminzuhdi.com

3. Wawancara

Ahmad Mada, Wawancara dengan Kepala Taqmir Masjid, di kediaman Bapak Ahmad Mada, Desa Sukabanjar.

Ahyar Bin Ibrahim, Wawancara dengan Tokoh Masyarakat dan Keturunan Puyang Bagdad, di Kediaman bapak Ahyar Bin Ibrahim, Desa Sukabanjar.

Carles martabaya, wawancara dengan tokoh masyarakat dan juru kunci kubur Puyang Bagdad, di kediaman bapak Carles Martabaya, Desa sukabanjar.

Edison Bin Cik Nang, Wawancara dengan Tokoh Masyarakat dan Mantan Kepala Desa Desa Sukabanjar, di Kediaman Bapak Edison Bin Cik Nang, Desa Sukabanjar.

Eli Yana, wawancara dengan Peziarah dan Masyarakat, di Masjid Al-Iman, Desa Sukabanjar.

Lekok, Wawancara dengan Masyarakat dan Peziarah Dari Luar Desa, di Masjid, Desa Sukabanjar.

Muhammad Cik Mas, Wawancara dengan Kepala Desa, dikediaman Bapak Muhammad Cik Mas, Desa Sukabanjar.

Nimah , Wawancara dengan Masyarakat, di SD N 1 SUKABANJAR, Desa Sukabanjar.

Sawak, Wawancara dengan Masyarakat dan Guru, di SD N 1 SUKABANJAR, Desa Sukabanjar.

Tatemah, Wawancara dengan Masyarakat dan Peziarah dari Luar Desa, di Masjid Al-Iman, Sukabanjar , 20 Desember 2017.

Ujang, Wawancara dengan Masyarakat dan peziarah dari luar Desa, di Masjid Al-Iman, Desa Sukabanjar.

Zulkarnain, Wawancara dengan Sekretaris Desa, di kediaman Bapak Zulkarnain, Desa Sukabanjar.



LAMPIRAN GAMBAR



Perjalanan untuk menuju Desa Suka Banjar



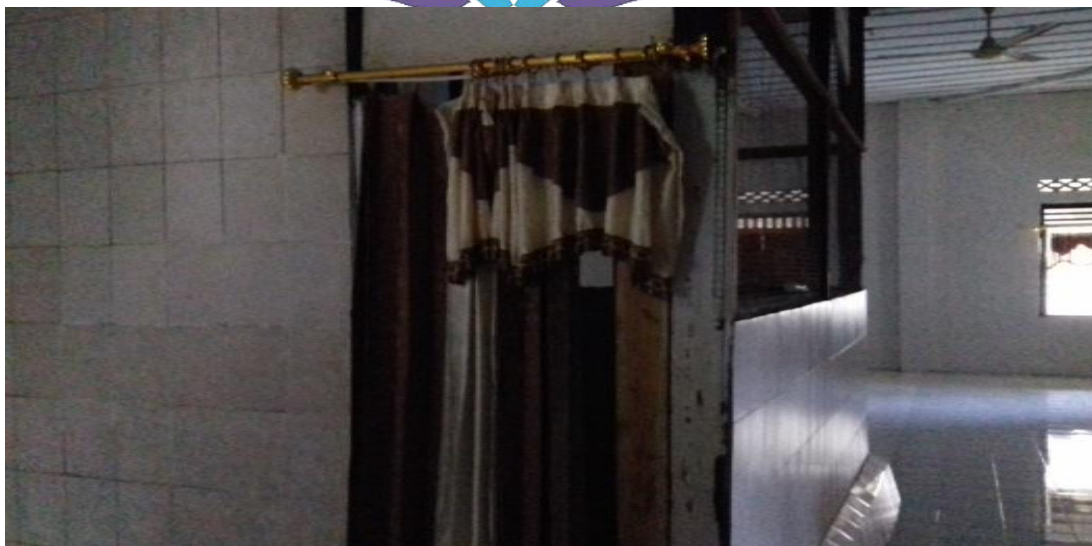
Suasana Desa Sukabandar



Tampak Luar Posisi Makam H. ABDULLAH BAGDAD



Tampak luar makam H. ABDULLAH BAGDAD



Pintu samping makam H, ABDULULAH BAGDAD



Setelah peneliti berziarah dan kunjungan ke kubur puyang



Wawancara dengan Kuncen Makam bapak Carles Martabaya



Setelah Wawancara Dengan Kepala Desa, Sekretaris Desa dan Bapak Ahyar bin Ibrahim



Mesol/Penyembelihan Hewan Ternak oleh Bapak-Bapak Desa Sukabanyar



Begangan/Pemotongan Hewan Ternak poleh Ibu-Ibu



Gotong Royong oleh Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu Desa Sukabanjar Saat Sedekah Tiuh



